

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AL-QUR'AN BERDASARKAN
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DALAM MENJAGA KUALITAS
TAHSIN DAN *TAHFIZH* METODE UMMI DI SMP AL-BAYAN ISLAMIC
SCHOOL JAKARTA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
NURHALIMAH
NIM: 222520023

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M. / 1447 H.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan dan perannya dalam menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an melalui metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan responden terdiri dari guru Al-Qur'an, koordinator guru Al-Qur'an, kepala sekolah, lima peserta didik dari setiap level, dan beberapa pihak terkait lainnya.

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al Bayan Islamic School Jakarta Barat, secara umum berada pada kategori baik, meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Perbedaan latar belakang tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi karena adanya program pembinaan, pendampingan berkala dari tim Ummi Serang, dan tingginya motivasi dan kesadaran guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri. Penerapan metode Ummi dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sesuai tahapan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, untuk menjaga kualitas dan konsistensi pelaksanaan metode ini, dilakukan pendampingan rutin dari tim Ummi Serang. Kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi. Guru yang memahami pedagogik mampu merancang pembelajaran yang efektif, menyesuaikan metode dengan karakter siswa, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Ini menjadikan kompetensi pedagogik sebagai faktor utama dalam menjaga kualitas metode Ummi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pengalaman, pelatihan, pembinaan, dan motivasi belajar. Kompetensi ini turut menentukan kualitas hasil pembelajaran. Guru yang memahami dan menguasai kompetensi pedagogik mampu merancang pembelajaran secara efektif, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Tesis ini sejalan dengan penelitian Abdul Mu'iz (2021), Firman (2021), dan Kabul Sarmadan Hasibuan (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kemampuan membaca (*tahsin*) dan menghafal (*tahfizh*) Al-Qur'an peserta didik. Semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, semakin besar pula semangat, motivasi, dan minat peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Teori Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer juga menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik dipengaruhi oleh latar belakang

pendidikan, pengalaman, dan lama mengajar. Namun, temuan tesis ini berbeda dengan hasil penelitian Yunita Lestari (2022) yang menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik hanya berpengaruh sebesar 30% terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

ABSTRACT

This study aims to analyze the pedagogical competence of Quran teachers based on their educational background and their role in maintaining the quality of Quranic recitation and memorization learning using the Ummi method at Al-Bayan Islamic School Junior High School, West Jakarta. This study used a descriptive qualitative approach with phenomenological methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Respondents included Quran teachers, teacher coordinators, the principal, five students from each level, and several other relevant parties.

The conclusion of this thesis indicates that the pedagogical competence of Quran teachers at Al-Bayan Islamic School Junior High School, West Jakarta, is generally in the good category, despite their diverse educational backgrounds. These differences in background do not significantly impact the quality of Quranic recitation and memorization learning using the Ummi method due to the coaching program, regular mentoring from the Ummi Serang team, and the teachers' high motivation and awareness to participate in training and self-development. The implementation of the Ummi method is carried out systematically and structured according to the learning stages, which include planning, implementation, and evaluation. Furthermore, to maintain the quality and consistency of this method's implementation, regular mentoring is provided by the Ummi Serang team. The pedagogical competence of Quran teachers plays a crucial role in maintaining the quality of tahsin and tahfizh (Quran recitation) using the Ummi method. Teachers who understand pedagogy can design effective lessons, adapt methods to student characteristics, and create a supportive learning environment. This makes pedagogical competence a key factor in maintaining the quality of the Ummi method.

The results of this study indicate that pedagogical competence is not only acquired through formal education but can also be developed through experience, training, coaching, and learning motivation. This competence also determines the quality of learning outcomes. Teachers who understand and master pedagogical competence can design effective lessons, adapt methods to student characteristics, and create a conducive learning environment.

This thesis aligns with research by Abdul Mu'iz (2021), Firman (2021), and Kabul Sarmadan Hasibuan (2023), which states that teacher pedagogical competence influences students' ability to read (tahsin) and memorize (tahfizh) the Qur'an. The higher the teacher's pedagogical competence, the greater the students' enthusiasm, motivation, and interest in reading and memorizing the Qur'an, which impacts the quality of learning. Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer's theory also explains that pedagogical competence is influenced by educational background, experience, and length

of teaching. However, the findings of this thesis differ from the research results of Yunita Lestari (2022), which states that pedagogical competence only influences 30% of student learning outcomes, while the rest is determined by other factors.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل كفاءة المعلمين التربوية في تعليم القرآن الكريم بناءً على الخلفية التعليمية لهم ودورهم في الحفاظ على جودة تعليم التحسين والتحفيز من خلال منهج أمي في في مدرسة الثانوية البيان الإسلامية، جاكرتا الغربية. يستخدم هذا البحث منهجاً وصفيًا نوعياً بأسلوب الظواهر. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق، وكان المشاركون في البحث يتألفون من معلمي القرآن الكريم، ومنسق المعلمين، ومدير المدرسة، وخمسة طلاب من كل مستوى، وعدد من الأطراف المعنية الأخرى.

تُظهر نتائج هذه الأطروحة أن الكفاءة التربوية لمعلمي القرآن الكريم في مدرسة الثانوية البيان الإسلامية، جاكرتا الغربية، بشكل عام تقع ضمن الفئة الجيدة، على الرغم من تنوع خلفياتهم التعليمية. هذا التنوع في الخلفية لم يؤثر تأثيراً كبيراً على جودة تعليم التحسين والتحفيز باستخدام منهج أمي، وذلك بفضل وجود برامج التأهيل، والمرافقة الدورية من فريق أمي سيرانج، وارتفاع مستوى الدافعية والوعي لدى المعلمين للمشاركة في التدريب وتطوير الذات. يتم تنفيذ منهج أمي بشكل منهجي ومنظم وفق مراحل التعليم التي تشمل التخطيط، والتنفيذ، والتقييم. بالإضافة إلى ذلك، من أجل الحفاظ على جودة واستمرارية تنفيذ هذا المنهج، يتم تقديم مرافقة منتظمة من فريق أمي سيرانج. تلعب كفاءة المعلمين التربوية دوراً مهماً في الحفاظ على جودة التحسين والتحفيز باستخدام منهج أمي، فالمعلم الذي يفهم علم التربية يستطيع تصميم دروس فعالة، وتكييف الأساليب وفقاً لخصائص الطلاب، وخلق بيئة تعليمية داعمة. وهذا يجعل الكفاءة التربوية عاملاً أساسياً في الحفاظ على جودة منهج أمي.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن الكفاءة التربوية لا تُكتسب فقط من خلال التعليم الرسمي، بل يمكن تطويرها أيضاً من خلال الخبرة، والتدريب، والتأهيل، والدافعية للتعلم. هذه الكفاءة تساهم في تحديد جودة نتائج التعلم. المعلم الذي يفهم ويتقن الكفاءة التربوية يستطيع أن يصمم تعليماً فعالاً، ويكيف الأساليب مع خصائص المتعلمين، ويخلق بيئة تعليمية محفزة. تتوافق هذه الأطروحة مع نتائج أبحاث عبد المعيز (2021)، وفرمان (2021)، وكابول سرمدان حسيبوان (2023)، التي ذكرت أن كفاءة المعلم التربوية تؤثر في قدرة الطلاب على

التلاوة (التحسين) والحفظ (التحفيظ) للقرآن الكريم. فكلما ارتفعت كفاءة المعلم التربوية، زادت حماسة ودافعية واهتمام الطلاب بتلاوة وحفظ القرآن الكريم، مما ينعكس إيجاباً على جودة التعليم. كما توضح نظرية لايل إم. سبنسر وسين إم. سبنسر أن الكفاءة التربوية تتأثر بالخلفية التعليمية، والخبرة، ومدة التعليم. ومع ذلك، تختلف نتائج هذه الأطروحة عن نتائج بحث يونيتا ليستاري (2022) الذي أشار إلى أن الكفاءة التربوية تؤثر بنسبة 30% فقط على نتائج تعلم الطلاب، بينما تُحدد النسبة المتبقية بعوامل أخرى.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah
Nomor Induk Mahasiswa : 222520023
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an
Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan
dalam Menjaga Kualitas *Tahsin* dan *Tahfizh*
Metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic
School Jakarta Barat.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tangerang, 11 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '1000'. The signature is written in a cursive style.

Nurhalimah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dalam Menjaga Kualitas *Tahsin* dan *Tahfizh* Metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat.

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

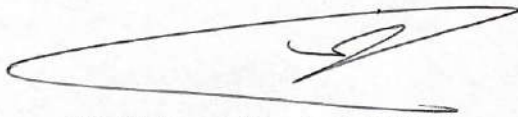
Disusun oleh:
Nurhalimah
NIM: 222520023

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 11 Juli 2025

Menyetujui:

Pembimbing I,



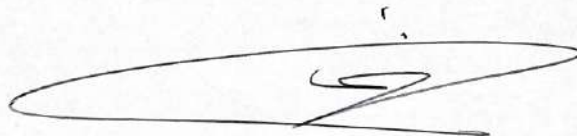
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.


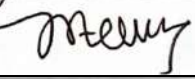



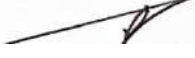
TANDA PENGESAHAN TESIS

Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dalam Menjaga Kualitas *Tahsin* dan *Tahfizh* Metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat.

Disusun oleh:


Nama : Nurhalimah
Nomor Induk Mahasiswa : 222520023
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosyah pada tanggal: 29 Juli 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Susanto, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Juli 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia dalam tesis ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّّ ditulis rabba
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil`âlamîn, segala puji dan Syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw. begitu juga kepada keluarga, para sahabat, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Âmîn.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Sultan Subur dan Mamah Hj. Zakiyah yang senantiasa mendo'akan dan menyertakan ridhonya selama ini sehingga penulis dimampukan oleh Allah Swt. dalam menyelesaikan Tesis.
7. Saudara-saudari penulis, Kakak Fia, Kodir, Zahra, dua keponakan perempuan yang menggemaskan, Fathimah dan Zaenab, seluruh keluarga besar, jama'ah majlis dzikir wa ta'lim 37, serta teman-teman yang turut memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepala SMP Al-Bayan Islamic School, Bapak Arif Rahman Hakim, S.Pd., Wakil Kepala SMP Al-Bayan Islamic School bidang kurikulum Ibu Dyah Pratama Puspita Sari, S.Si., Wakil Kepala SMP Al-Bayan Islamic School bidang kesiswaan Bapak Hananto Dwi Nugroho, S.Pd., beserta staf, dewan guru Al-Qur'an, serta peserta didik yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan turut membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis.
9. Seluruh pihak yang turut serta mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis, namun namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Harapan dan do'a tulus dari penulis kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan Tesis ini, semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya, memberikan kemudahan dalam segala urusan, dan memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan, kesalahan, dan ketidaksempurnaan yang tentu membutuhkan perbaikan. Pada akhirnya, penulis menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. seraya memohon ridha dan rahmat-Nya, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi penulis sendiri, serta menjadi warisan ilmu yang bermanfaat bagi anak dan keturunan penulis di masa yang akan datang. Âmîn.

Tangerang, 05 Juli 2025
Penulis,



Nurhalimah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori	11
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	18
2. Data dan Sumber Data.....	19
3. Teknik Input dan Analisis Data	20

4.	Pengecekan Keabsahan Data.....	22
I.	Jadwal Penelitian.....	23
J.	Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KUALITAS PEMBELAJARAN <i>TAHSIN</i> DAN <i>TAHFIZH</i> AL-QUR'AN METODE UMMI		25
A.	Kualitas Pembelajaran.....	25
1.	Pengertian Kualitas Pembelajaran.....	25
2.	Komponen Kualitas Pembelajaran	28
3.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Pembelajaran	35
4.	Hambatan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	39
B.	<i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an.....	44
1.	Pengertian <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	44
2.	Ruang Lingkup <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	47
3.	Tujuan Mempelajari <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	51
4.	Keutamaan Mempelajari <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an.....	54
C.	Metode Ummi dalam <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an	58
1.	Pengertian Metode Ummi	58
2.	Tujuan Metode Ummi	59
3.	Aspek-aspek Metode Ummi.....	60
4.	Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an.....	65
5.	Strategi Menjaga Kualitas Pembelajaran <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an Metode Ummi.....	69
BAB III KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN		75
A.	Kompetensi Pedagogik Guru	75
1.	Hakikat Kompetensi Pedagogik	75
2.	Komponen Kompetensi Pedagogik Guru.....	78
3.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru	85
B.	Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik	90
1.	Peran Pendidikan Formal terhadap Kompetensi Pedagogik	90
2.	Keterkaitan antara Jurusan Pendidikan dan Kemampuan Pedagogik.....	94
3.	Peran Pendidikan Nonformal terhadap Kompetensi Pedagogik	97
4.	Peran Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik.....	101
C.	Strategi dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik.....	104
D.	Tantangan dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik.....	107
E.	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perspektif Al-Qur'an.....	110

1. Memahami Karakter Peserta Didik	111
2. Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran	113
3. Evaluasi Hasil Belajar	114
BAB IV KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AL-QUR`AN DI SMP AL-BAYAN ISLAMIC SCHOOL JAKARTA BARAT.....	117
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	117
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	125
1. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur`an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.	125
2. Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Al-Qur`an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat.....	137
3. Peran Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur`an dalam Menjaga Kualitas <i>Tahsin</i> dan <i>Tahfizh</i> Metode Ummi.	157
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Implikasi Hasil Penelitian	164
C. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membangun sebuah peradaban, pendidikan menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dilupakan. Pendidikan dan peradaban merupakan dua hal yang berbanding lurus. Semakin banyak ruang yang diberikan untuk pendidikan, maka semakin tinggi peradaban yang terukir. Sebaliknya, peradaban yang lemah seringkali disebabkan oleh pendidikan yang tidak mempunyai ruang memadai.

Proses berlangsungnya sebuah pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik. Meskipun saat ini banyak ditemukan media pembelajaran yang menyajikan materi secara menarik, inovatif dan kreatif dalam dunia digital, hadirnya seorang pendidik secara lahiriah tampaknya tidak dapat tergantikan oleh kemajuan teknologi.¹ Selain bertugas mentransfer pengetahuan, pendidik juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi peradaban suatu bangsa. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menumbuhkan nilai-nilai norma, moral, dan agama guna membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.² Dalam menjalankan tugasnya, pendidik

¹ Andi Sadriani, *et.al.*, "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital," dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2023, hal. 33

² Nella Agustin, *et.al.*, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UAD Press, 2021, Hal. 1.

dituntut untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Strategi tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta kondisi lingkungan belajar. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mendukung peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁴

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak sekedar mengandalkan biaya operasional yang didukung oleh pendanaan lembaga atau *stakeholders* sekolah, melainkan diiringi dengan kerja sama dari setiap elemen yang terdapat di dalam lembaga tersebut untuk menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas.⁵ Kualitas pendidikan ditentukan oleh struktur pendidikan yang baik, kurikulum yang relevan, pembelajaran yang efektif, serta kompetensi dan dedikasi guru sebagai sumber daya utama.⁶ Guru yang berkualitas menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan berkualitas, karena guru merupakan aktor utama dalam mentransformasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu proses dan hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik untuk mencapai kompetensi standar pembelajaran.⁷

Demi menciptakan guru yang berkualitas, profesi guru diharuskan memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang pendidikan karena guru adalah faktor utama dalam mendukung percepatan peningkatan mutu pendidikan. Melalui hal ini, guru dapat mengasah keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat berhasil sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

³ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana, 2016, hal.2.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 28.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 18.

⁶ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 114.

⁷ Sitti Roskina Mas, "Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran", dalam Jurnal *Inovasi*, hal.5.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pendidik profesional tidak hanya sekedar menguasai suatu bidang ilmu, bahan ajar, serta metode, tapi juga harus mampu memotivasi peserta didik, memiliki kecakapan yang tinggi dan berwawasan luas.⁹ Mengingat banyaknya tugas dan tanggung jawab guru, maka dibutuhkan beberapa persyaratan khusus untuk menduduki profesi ini, antara lain:¹⁰

1. Menuntut adanya keterampilan yang didasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Berkaitan dengan syarat-syarat tersebut, pemerintah telah melakukan sebuah kebijakan untuk meningkatkan pendidik yang profesional dengan memberikan syarat kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma (D-IV) dari lulusan sarjana kependidikan ataupun nonkependidikan yang memiliki sertifikat akta mengajar dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Di samping itu, pendidik juga semestinya memiliki sertifikat pendidik yang sesuai dengan bidang pelajaran yang diampu. Seorang pendidik yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan juga dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.¹¹

Setiap guru dituntut untuk menguasai berbagai jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Kompetensi kepribadian mencerminkan sikap dan perilaku pribadi yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi sosial berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi secara baik dengan siswa, sesama rekan guru, pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat luas. Sementara itu, kompetensi profesional merujuk pada penguasaan guru terhadap bidang keilmuan, teknologi, seni,

⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁹ Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 88.

¹⁰ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015, hal. 42.

¹¹ Yaya Jakaria, "Analisis Kelayakan dan Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hal. 499-514.

dan budaya. Seluruh kompetensi ini perlu dimiliki oleh setiap pendidik dan tercermin dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.¹²

Keempat kompetensi ini merupakan satu kesatuan yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik, pendidikan profesi, pembinaan ataupun pengembangan profesi. Namun, dalam praktiknya kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan antara profesi guru dengan profesi lain. Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang pendidik dalam melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektual. Selain itu, kemampuan pedagogik juga meliputi pengembangan kurikulum dan silabus yang termasuk dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis.¹³

Sebagaimana hasil penelitian Deassy May Andini dan Endang Supardi dalam jurnalnya yang diterbitkan tahun 2018 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Secara parsial terdapat hubungan yang tinggi antara kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran. Adapun secara simultan kompetensi pedagogik guru dan efektivitas pembelajaran memiliki hubungan yang kuat.¹⁴

Dengan menguasai kemampuan pedagogik, guru diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan diri dan menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh peserta didik. Guru juga dapat memberikan kebebasan berekspresi dan bereksplorasi kepada peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang mudah dan menyenangkan guna menjadi bekal menghadapi tantangan kehidupan di tengah arus globalisasi.

Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia era Presiden Joko Widodo, pada saat serah terima Rektor Universitas Indonesia di Depok, hari Rabu tanggal 04 Desember 2019 mengatakan bahwa saat ini Indonesia sedang memasuki era di mana gelar tidak menjamin kompetensi, kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya, akreditasi tidak menjamin mutu, masuk kelas tidak menjamin belajar.¹⁵ Kondisi ini membuka peluang bagi individu yang

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 24-27.

¹³ M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sehari*, Yogyakarta: Best Publisher, 2008, hal. 39.

¹⁴ Deassy May Andini dan Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran dengan Variabel Control Latar Belakang Pendidikan Guru," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3 No. 1, Januari 2018, hal. 149-155.

¹⁵ Aichi Halik, "Mendikbud: Gelar Tak Menjamin Kompetensi," dalam *Mendikbud: Gelar Tak Menjamin Kompetensi (beritasatu.com)*. Diakses pada Senin, 29 Juli 2024, pukul 21:34 WIB.

memiliki kemampuan mengajar dan kecakapan komunikasi untuk berkontribusi dalam dunia Pendidikan sebagai guru, meskipun tidak berlatar belakang akademik di bidang kependidikan.

Kompetensi mengajar merupakan hasil integrasi berbagai faktor yang saling memengaruhi, bukan sekadar kemampuan yang berdiri sendiri. Kompetensi pedagogik seorang guru tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis dalam mengajar, tetapi juga oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pelatihan, lingkungan kerja, dukungan kelembagaan, serta kepribadian yang profesional.¹⁶

Menurut Hamzah B. Uno, perbedaan latar belakang pendidikan guru dapat menimbulkan variasi dalam kualitas proses belajar mengajar.¹⁷ Senada dengan hal tersebut, Mulyasa juga menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik sangat dipengaruhi oleh jenis dan kualitas pendidikan yang ditempuhnya. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan guru akan lebih terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melakukan asesmen, dan memberikan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran.¹⁸

Melalui ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), mahasiswa telah disiapkan menjadi tenaga pendidik yang profesional, baik dari segi penguasaan materi ajar, keterampilan pedagogik, pengembangan karakter peserta didik, maupun pemahaman terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan manajemen kelas. Pendidikan di FKIP tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga praktik lapangan melalui Program Pengalaman Mengajar (PPL) yang menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi pembelajaran yang nyata.¹⁹ Namun, dalam praktiknya, latar belakang pendidikan guru cukup beragam, baik dari lulusan perguruan tinggi negeri ternama, perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi Islam, hingga pesantren. Variasi ini berpotensi menimbulkan perbedaan terhadap pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pedagogik dalam mengajar.

Salah satu masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran akibat kurangnya pengetahuan tentang pedagogik adalah dalam hal penyusunan perangkat ajar, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 34.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 49.

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 24.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, ...*, hal. 112.

(RPP). Pada kenyataannya, banyak guru yang menyusun silabus dan RPP bukan berdasarkan analisis kebutuhan belajar peserta didik, melainkan sekadar menyalin (copy paste) dari dokumen sebelumnya, tanpa melakukan modifikasi yang sesuai dengan konteks kelas, karakteristik peserta didik, atau perkembangan kurikulum terkini.²⁰ Menurut Rusman, banyak guru belum memiliki kemampuan merancang RPP secara mandiri, baik karena keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman terhadap kurikulum, maupun kurangnya pelatihan teknis yang mendalam. Hal ini menyebabkan guru cenderung menggunakan format yang sudah ada tanpa mengkontekstualisasikannya dengan kebutuhan peserta didik dan situasi kelas.²¹

Permasalahan lain yang kerap muncul adalah kurangnya pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran sehingga tidak menunjukkan adanya kegiatan interaktif antara guru dan peserta didik. Guru sebatas menyampaikan materi pelajaran tanpa diiringi dengan penjelasan dan contoh yang kontekstual.²² Pada kondisi seperti ini, guru cenderung berperan sebagai pusat informasi (teacher centered) dan peserta didik sebagai penerima pasif. Wina Sanjaya menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Ketika guru tidak memahami prinsip-prinsip strategi pembelajaran, maka proses belajar hanya menjadi rutinitas tanpa makna yang mendalam bagi siswa.²³

Dalam jurnal yang ditulis oleh Yunawati Sele dan Vinsensia Ulia Rita Sila, tentang problematika kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa secara umum masalah kompetensi pedagogik guru adalah kurangnya kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek tujuan, materi, dan metode, serta rendahnya motivasi guru untuk melakukan inovasi.²⁴

Permasalahan kompetensi pedagogik guru tidak hanya terlihat dari kemampuan memilih dan melaksanakan metode serta strategi pembelajaran, tetapi juga dari cara guru memperlakukan dan memberikan

²⁰ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik guru*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 3.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 142.

²² Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik guru*, ..., hal. 4.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 137.

²⁴ Yunawati Sele dan Vinsensia Ulia Rita Sila, "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Kajian Biologi*, Volume 2. Kefamenanu: Universitas Timor, 2022, hal. 230-235.

pelayanan kepada peserta didik.²⁵ Pelayanan yang dimaksud mencakup empati, keterbukaan, kepekaan terhadap kebutuhan belajar peserta didik, serta upaya guru menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan memotivasi. Dalam pandangan Hamzah B. Uno, layanan guru terhadap peserta didik merupakan indikator penting dari penerapan kompetensi pedagogik secara nyata, bukan hanya teknis pembelajaran, tetapi juga cara guru memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara manusiawi dan bermakna.²⁶

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada materi *tahsin* (perbaikan bacaan) dan *tahfizh* (menghafal Al-Qur'an), kompetensi pedagogik guru juga menjadi sorotan untuk menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik guru menjadi penting dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga tindak lanjut dari hasil pembelajaran. Adanya evaluasi hasil belajar *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, turut menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran serta kompetensi guru yang bersangkutan.

Di antara banyaknya metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah dikenal di Indonesia, seperti metode Iqra', Qira'ati, Tilawati, An-Nahdliyah, dan Yanbu'a, metode Ummi hadir menjadi salah satu metode yang menawarkan pendekatan pembelajaran secara tartil, berstandar, dan berbasis mutu. Metode UMMI dengan strategi baru mencoba menghilangkan kebiasaan pengajaran konvensional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang cenderung monoton, kurang melibatkan peserta didik secara aktif, dan tidak terstruktur secara sistematis. Fenomena pembelajaran seperti ini dituliskan oleh Khasnah Syaidah, Akhmad Shunhaji dan Karim Daulay dalam jurnal, bahwa terdapat beberapa Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, para pendidik masih cenderung mengamalkan metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada guru sebagai sumber informasi. Selama pembelajaran berlangsung, guru sekedar menyampaikan materi tanpa memperhitungkan pemahaman peserta didik.²⁷

Kualitas metode Ummi tidak hanya terletak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada sistem pengelolaan, pelatihan guru, dan pendekatan spiritual yang menyeluruh.²⁸ Untuk menjaga kualitas

²⁵ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik guru*, ..., hal. 4.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 65.

²⁷ Khasnah Syaidah, *et.al.*, "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 2, Nomor 1, Jakarta: Universitas PTIQ, 2024, hal. 320-325.

²⁸ Ummi Foundation. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: UMMI Foundation, 2015, hal. 5-12.

pembelajaran tersebut, guru Al-Qur'an metode Ummi dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar dan memiliki pengalaman yang relevan dalam bidang Al-Qur'an.

Pada praktik pelaksanaan metode UMMI, tugas guru Al-Qur'an bersifat terstruktur, sistematis, dan berorientasi mutu.²⁹ Ketiga hal ini sangat ditentukan oleh disiplin guru dalam melaksanakan sistem yang telah ditetapkan, serta kemampuan guru untuk membina bacaan peserta didik dengan kesabaran dan keteladanan. Selain bertanggung jawab terhadap pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* secara langsung, guru Al-Qur'an juga dibebani dengan tugas administratif yang tidak kalah penting. Di antaranya adalah menyusun dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program semester (prosem), serta melakukan rekap nilai dan penginputan ke dalam rapor peserta didik. Meskipun dalam praktiknya, banyak guru Al-Qur'an yang menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara bersamaan dalam satu rentang waktu tertentu, seperti menjelang penilaian tengah semester atau akhir semester. Situasi ini seringkali mengganggu fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Akibatnya, dokumen yang disusun menjadi kurang bermakna secara pedagogis dan hanya bersifat formalitas.³⁰

SMP Al-Bayan Islamic School dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian, yakni pelaksanaan pengajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an dengan metode Ummi, komitmen terhadap pengembangan kompetensi guru, serta keberagaman latar belakang pendidikan guru di dalamnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan pesantren, pendidikan keguruan, hingga pendidikan agama Islam dari berbagai perguruan tinggi. Saat ini, terdapat 8 (delapan) guru *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School dengan kriteria seorang hafizh 30 juz berlatar belakang sarjana pendidikan, seorang hafizh 30 juz lulusan Universitas Timur Tengah, dua orang Sarjana Pendidikan, seorang Magister Manajemen Pendidikan, dan tiga lainnya berasal dari latar belakang pendidikan nonguru.

Perbedaan latar belakang pendidikan ini turut mempengaruhi pemahaman terhadap metode UMMI dan cara mengelola pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas *tahsin* dan *tahfizh* peserta didik. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya untuk menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* yang tidak hanya

²⁹ Ummi Foundation. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: UMMI Foundation, ..., hal. 8.

³⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 112.

dilakukan dengan pelatihan untuk guru, tetapi juga melalui evaluasi rutin terhadap hasil bacaan dan hafalan peserta didik, serta pengawasan mutu oleh tim koordinator Ummi. Apabila kompetensi pedagogik guru tidak merata, maka hal tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pencapaian *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisis sebuah penelitian dengan judul **“Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dalam Menjaga Kualitas Tahsin dan Tahfizh Metode Ummi di SMP Al Bayan Islamic School Jakarta Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui gejala yang terjadi berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah mengenai kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik telah diberlakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, namun dalam praktiknya masih ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan akademiknya.
2. Peluang bagi individu nonkependidikan menjadi pendidik menimbulkan permasalahan kompetensi pedagogik, yang sejatinya merupakan hasil integrasi berbagai faktor, bukan sekadar keterampilan teknis mengajar.
3. Minimnya pengetahuan terhadap kompetensi pedagogik menyebabkan sebagian guru belum mampu menyusun perangkat ajar, seperti silabus dan RPP secara mandiri dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum, serta mengakibatkan interaksi pembelajaran yang cenderung monoton.
4. Dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, pendidikan yang tidak memiliki kompetensi pedagogik cenderung memberikan perlakuan yang tidak merata kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi satu arah dan kurang menyentuh aspek afektif serta motivasi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
5. Beban administratif yang harus ditanggung oleh *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi, seperti pengisian jurnal harian, buku prestasi siswa, serta rekapitulasi dan input nilai rapor, berpotensi menimbulkan kelelahan kerja dan keterlambatan dalam penyelesaian tugas, yang pada akhirnya berdampak terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan dan pengkajian dalam penelitian ini lebih terarah, mendalam, dan tidak menyimpang dari fokus utama, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki, dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* peserta didik melalui metode UMMI. Penelitian ini dilakukan di SMP Al Bayan Islamic School Jakarta Barat, dengan subjek penelitian terbatas pada guru Al-Qur'an yang aktif mengajar pada tahun pelajaran 2024/2025. Adapun aspek kompetensi pedagogik yang dikaji meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh*.

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian Tesis ini adalah “bagaimana kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat berdasarkan latar belakang pendidikan menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah di atas, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat berdasarkan latar belakang pendidikan.
2. Untuk menganalisis penerapan metode Ummi dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat.
3. Untuk mengidentifikasi peran kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah serta mengembangkan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an bagi dunia pendidikan Islam. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah terhadap kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi yang terdapat di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian teoritik bagi peneliti yang serupa pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, lembaga pendidikan maupun kampus sebagai bahan kajian untuk memahami kompetensi pedagogik guru dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi masyarakat umum mengenai urgensi kompetensi pedagogik guru dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, bahan kajian, evaluasi dan introspeksi bagi pendidik dalam kajian kompetensi pedagogik terhadap keberhasilan peserta didik yang tercermin dalam kualitas pembelajaran khususnya bidang *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an.
- d. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan, pengalaman serta pemahaman yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an. Penelitian ini juga menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam program pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

F. Kerangka Teori

Untuk merumuskan hasil kajian penelitian tentang kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat, maka dalam hal ini dilakukan konfirmasi teoritis terhadap masalah yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi berasal dari kata *competency* yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), dan *adequency* (kepadanan).³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³²

³¹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hal.1.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 743.

Menurut Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif ataupun kuantitatif.³³ Adapun menurut Majid yang dikutip oleh Trio Budi Susanto, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelektual dan tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.³⁴

Melalui teori di atas, kompetensi menjadi syarat yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai bidang yang ditekuni. Guru sebagai bagian dari profesi juga memiliki tuntutan untuk menguasai kompetensi agar peran dan tanggung jawabnya dalam membimbing peserta didik dapat terpenuhi dengan maksimal. Mengacu kepada landasan yuridis formal Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional³⁵.

Menurut J. Hoogveld yang dikutip oleh Sadulloh mengatakan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu agar kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya³⁶. Sementara itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 4 menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru untuk SD, MI, SMP, MTs, SMP, MA, SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat meliputi kemampuan antara lain pemahaman tentang peserta didik secara mendalam, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Kata Guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.³⁷ Guru dalam literatur pendidikan Islam biasa dikenal dengan panggilan *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Guru merupakan model atau sentral identifikasi diri atau pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.

³³ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2006, hal. 14.

³⁴ Trio Budi Susanto, *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan: Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik*, Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023, hal. 34.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

³⁶ Ali Mustadi, *et al*, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, t.th, hal.18.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 497

Guru yang berkualitas adalah guru yang menguasai kompetensi pedagogik dalam melakukan pembelajaran dan membina peserta didik. Kompetensi pedagogik tidak hanya melibatkan sikap profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pendidikan, melainkan juga turut melibatkan pembangunan mental, karakter, dan perilaku dari setiap peserta didik. Membimbing peserta didik bukan berarti menggurui, justru pendekatan yang dilakukan harus mengedepankan peserta didik sebagai pusat utama dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang lebih efektif dan efisien dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah.

Dari empat kategori pedagogik: behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial dan liberationist, penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik konstruktivisme sosial yang merupakan perpaduan dua prioritas yakni dipandu guru dan berpusat pada siswa.³⁸ Adapun untuk memahami urgensi latar belakang pendidikan bagi seorang pendidik, penulis menggunakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

2. Kualitas *Tahsin* dan *Tahfizh*

Kualitas merupakan kata yang kerap kali disebut dalam dunia bisnis maupun akademis sebagai tolak ukur keberhasilan produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, taraf atau mutu.³⁹ Menurut Supranta, kualitas adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan baik oleh penyedia jasa. Sedangkan Guets dan Davis, seperti yang dikutip dalam buku Tjiptono, menyatakan bahwa kualitas merupakan kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan.⁴⁰

Tahsin merupakan padanan dari ilmu tajwid, yang berarti melafalkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴¹ Mempelajari *tahsin* merupakan bentuk usaha menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan menjalani perintah Allah Swt. untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil seperti yang

³⁸ Diana Widhi Rachmawati, *et.al.*, *Teori dan Konsep Pedagogi*, ..., hal. 4.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 763.

⁴⁰ Ace Suryadi dan H.A. R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 159.

⁴¹ Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 14.

diperintahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzammil ayat empat tentang anjuran membaca Al-Qur'an dengan tartil:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S: Al-Muzzammil/73:4)

Membaca dengan tartil artinya membaca dengan teratur, tidak terburu-buru, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid, serta mengetahui tempat-tempat waqafnya.⁴² Tujuan mempelajari *tahsin* adalah agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni sesuai kaidah tajwid, sempurna harakatnya, dan tartil.

Sa'dulloh, dalam bukunya yang berjudul Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa menghafal Al-Quran adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.⁴³ Salah satu cara Allah menjaga Al-Qur'an ialah melalui dada-dada (hafalan) para penghafal Al-Qur'an, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S: Al-Hijr/15:9)

Beberapa teori di atas dijadikan sebagai dasar aktualisasi menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* yang dalam prakteknya peserta didik membutuhkan sosok pendidik atau guru untuk dapat membimbing dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran agar kualitas bacaan Al-Qur'an dapat terjaga sebagaimana Rasulullah saw. yang diajarkan langsung oleh Malaikat Jibril.

3. Penerapan Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan diberbagai lembaga pendidikan dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dalam pengajarannya, terdapat tiga motto Ummi yang harus dipegang oleh setiap pendidik dalam mengajar, yaitu mudah, menyenangkan, menyentuh hati. Kekuatan yang terdapat dalam metode Ummi bersumber dari tiga sumber, yaitu metode yang bermutu, guru yang bermutu dan sistem yang bermutu.

Sistem berbasis mutu dalam metode Ummi dikenal dengan sepuluh pilar sistem mutu yang setiap rangkaiannya tidak dapat dipisahkan dalam

⁴² Ahmad Rifa'i Yasin, *Panduan Tajwid Praktis*, Jakarta: Afwaaja-Nizhom, 2000, hal. 8.

⁴³ Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sumedang: Ponpes Al Hikamussalafiyah, 2005, hal. 34.

implementasi, yaitu *goodwill management*, sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, *quality control* yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, *progress report* setiap siswa, dan koordinator yang handal.

Dalam pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi, terdapat tujuh tahapan pembelajaran yang harus dilakukan secara tertib sesuai hierarki, yaitu pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi dan penutup. Melalui sistem dan metode yang terdapat dalam metode Ummi, tujuan dari pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an diharapkan dapat terjaga kualitasnya.

G. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam melakukan penelitian dengan judul tesis ini, perlu memahami terlebih dahulu dengan jelas terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang saling berkaitan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan pembahasan judul topik yang sama. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian topik di atas diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian tesis milik Waluyo dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru *Tahfizh* dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar *Tahfizh* Al-Qur`an Siswa MTs Hamalatul Qur`an, Karawang” program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta tahun 2018.

Penelitian tesis di atas berbentuk kuantitatif yang membahas tentang pengaruh dari kemampuan pedagogik guru *tahfizh* dalam membangun motivasi siswa dan hasil prestasi yang dicapai. Berdasarkan hasil penelitian Waluyo, ditemukan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru *tahfizh* serta motivasi belajar peserta didik, maka akan semakin baik pula prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Relevansi penelitian ini dengan judul yang akan penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang kemampuan pedagogik guru *tahfizh*. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian yang akan penulis lakukan akan berfokus terhadap kualitas pembelajaran *tahsin tahfidz*, bukan terhadap prestasi belajar *tahfizh*.

2. Hasil penelitian tesis milik Abdul Mu`iz dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Sedayu dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an di SMP *Tahfizh* Nurani, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan” program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta tahun 2021.

Penelitian dalam tesis di atas berbentuk kuantitatif yang membahas tentang pengaruh dari penerapan metode Sedayu dan kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian Abdul Mu'iz, ditemukan bahwa penerapan metode sedayu dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 33,1% yang artinya semakin efektif penerapan metode sedayu dan semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, maka akan semakin tinggi pula kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dengan kompetensi pedagogik harus mampu menerapkan metode sedayu dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Penelitian ini cukup relevan dengan judul yang akan penulis lakukan karena memiliki kesamaan dalam membahas kemampuan pedagogik guru Al-Qur'an. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian yang akan penulis lakukan akan berfokus terhadap kualitas pembelajaran *tahsin tahfidz* metode Ummi, bukan terhadap prestasi belajar *tahfizh*.

3. Hasil penelitian tesis milik Firman dengan judul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing, Jakarta Utara" program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta tahun 2021.

Penelitian dalam tesis di atas berbentuk kuantitatif yang membahas tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan kecerdasan spiritual yang dimiliki guru terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri. Berdasarkan hasil penelitian Firman, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 21,4% artinya semakin baik kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri, maka akan semakin tinggi pula minat menghafal Al-Qur'an santri. Penelitian ini cukup relevan dengan judul yang akan penulis lakukan karena memiliki kesamaan dalam membahas kemampuan pedagogik guru Al-Qur'an. Adapun yang mendasari perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah lokasi penelitian di pondok pesantren, sedangkan penulis akan melaksanakannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta penulis akan lebih fokus terhadap kualitas pembelajaran *tahsin tahfidz* metode Ummi, bukan terhadap minat menghafal Al-Qur'an.

4. Hasil penelitian tesis milik Kabul Sarmadan Hasibuan dengan judul "Profesionalisme Guru *Tahfizh* dalam Meningkatkan Motivasi

Menghafal Al-Qur`an Siswa SMP Insan Rabbany, BSD, Tangerang Selatan” program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta tahun 2023.

Penelitian dalam tesis di atas berbentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang membahas tentang profesionalisme guru *tahfizh* di SMP Insan Rabbany, BSD, Tangerang Selatan dan menganalisis motivasi menghafal Al-Qur`an Siswa SMP Insan Rabbany, BSD, Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Guru tahfiz di SMP Insan Rabbany sudah memenuhi syarat sebagai seorang guru profesional yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, meskipun ada beberapa kompetensi yang belum terpenuhi secara sempurna. Motivasi menghafal Al-Qur`an siswa SMP Insan Rabbany meningkat karena salah satu alasannya adalah profesionalisme guru tahfiz SMP Insan Rabbany dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur`an sehingga siswa memiliki semangat dalam menghafal dan mencapai target hafalan Al-Qur`an. Penelitian ini cukup relevan dengan judul yang akan penulis lakukan karena memiliki kesamaan dalam membahas profesionalisme guru khususnya pada kemampuan pedagogik demi menjaga kualitas pembelajaran *tashin* dan *tahfizh* Al-Qur`an pada peserta didik tingkat menengah pertama. Adapun yang mendasari perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus penelitian terhadap kualitas pembelajaran *tashin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi, lokasi penelitian di pondok pesantren, sedangkan penulis akan melaksanakannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta penulis akan lebih fokus terhadap kualitas pembelajaran *tahsin tahfidz* metode Ummi, bukan sekedar menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur`an.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pijakan kokoh bagi setiap peneliti yang ingin mengeksplorasi permasalahan, menemukan jawaban baru, atau menciptakan pemahaman baru. Metodologi penelitian memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam menjawab pertanyaan ilmiah adalah langkah yang kokoh, kredibel, dan dapat dipercaya.⁴⁴

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik untuk memahami suatu fenomena tertentu, tetapi menggunakan pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan. Penelitian kualitatif

⁴⁴ Helin G. Yidawisastra, *et.al.*, *Metode Penelitian*, Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023, hal. 1.

biasanya berhubungan dengan kehidupan sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁵ Adapun menurut pandangan Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu melihatnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁴⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Manen yang dikutip oleh I Made Anom, fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang berbeda dari yang lain karena tidak bertujuan untuk menjelaskan makna yang spesifik terhadap budaya (etnografi), kelompok sosial (sosiologi), periode sejarah (histori), tipe mental (psikologi), atau riwayat hidup pribadi (biografi), tetapi menjelaskan makna sebagaimana kita mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan peneliti sebagai alat untuk mengungkapkan suatu peristiwa, kejadian, dan fakta yang terjadi pada kehidupan dan pengalaman manusia. Dalam hal ini fakta atau peristiwa yang dialami merupakan sesuatu yang tampak dan dapat ditangkap melalui pancaindra manusia.⁴⁸

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat dengan sasaran penelitian kompetensi pedagogik guru dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an. Pemilihan objek penelitian di SMP AL-Bayan Islamic School dikarenakan karakteristik sampel atau instrument penelitian memiliki kesamaan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah guru *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, koordinator guru Al-Qur'an, pimpinan

⁴⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 7.

⁴⁶ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018, hal. 39.

⁴⁷ I Made Anom Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024, hal.17.

⁴⁸ Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 102.

unit SMP AL-Bayan Islamic School (kepala sekolah beserta jajarannya), supervisor Ummi Serang, serta *stakeholders* sekolah. SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat dipilih sebagai objek penelitian karena ditemukan beberapa tenaga pendidik yang mengajar khususnya pada bidang *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, yakni tidak seluruhnya berasal dari fakultas pendidikan dengan memperhatikan bentuk penanganan dan pemahaman terkait kompetensi pedagogik melalui pendekatan kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk narasi yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dan disusun di lokasi penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan sebagai acuan untuk menemukan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan yang terdapat di SMP Al-Bayan Islamic School.

Penelitian ini memerlukan sumber keterangan dari pendidik, koordinator guru Al-Qur'an, tenaga kependidikan, pimpinan sekolah, peserta didik, *stakeholders* dan tim supervisi metode Ummi. Selain itu, sumber data yang dibutuhkan adalah studi dokumen berupa arsip sekolah, arsip jurnal pengajaran, arsip penanganan peserta didik, dan arsip administrasi pengajaran metode Ummi.

Sumber penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier. Dalam penelitian ini, terdapat tiga kategori sumber data yaitu sumber data primer, sekunder serta sumber data tersier.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang memberikan data langsung kepada peneliti tanpa melalui perantara⁴⁹. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari narasumber utama, yaitu koordinator guru Al-Qur'an sebagai pemimpin pelaksana manajemen pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School, pimpinan unit SMP Al-Bayan Islamic School, dan tim supervisi Ummi.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 224.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Bungin yang dikutip oleh Rahmadi adalah sumber data yang diperoleh peneliti melalui sumber kedua atau tidak langsung dari sumber aslinya yang mempunyai data yang dibutuhkan.⁵⁰ Oleh karena itu, sumber data sekunder ini didapatkan melalui perantara orang lain atau dokumen lainnya. Data sekunder yang menjadi penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Buku-buku yang berkaitan dengan materi penelitian yang dikaji, yakni yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik guru. 2) Buku-buku lainnya yang dapat menunjang dan melengkapi penelitian ini, serta khususnya buku-buku yang relevan dengan tema yang penulis teliti.

c. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen yang dapat melengkapi data primer dan data sekunder, seperti: kamus, ensiklopedia, dan indeks kumulatif. Selain dari beberapa literatur yang disebutkan di atas, sebagai penunjang, peneliti juga merujuk ke berbagai artikel-artikel ilmiah, dokumen resmi dan internet.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kemampuan pedagogik guru dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi serta fenomena dan permasalahan yang telah dan sedang dihadapi. Pengumpulan data dalam penelitian sangat penting karena data-data yang ada digunakan untuk menjawab problem penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila:

- 1) Sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis.

⁵⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal. 71.

3) Dapat dikontrol keadaan (reliabilitasnya) dan kebenarannya (validitasnya).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang membantu peneliti memastikan ulang apakah terjadi kesesuaian antara yang tertulis di dalam dokumen dan wawancara dengan yang dilihat langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Slamet dalam Fandi Rosi mengemukakan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.⁵¹ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk menggali data atau informasi atas suatu topik yang ingin diteliti. Dalam penelitian, informasi yang perlu digali adalah kompetensi pedagogik guru dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an. Data yang ingin peneliti dapatkan dari teknik ini adalah jawaban dari subjek penelitian tentang kemampuan mengaplikasikan kompetensi pedagogik guru *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang bermakna barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah diterapkan jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru berdasarkan latar belakang Pendidikan dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School. Dokumen yang digunakan untuk membantu proses analisis adalah dokumen penunjang perencanaan, proses pembelajaran dan dokumen penilaian.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji

⁵¹ Fando Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: Leutika Prio, 2016, hal. 2.

kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diuraikan sebagai proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Langkah-langkah analisis data dapat dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid, ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalah, dalam proses ini diklasifikasikan berdasarkan tema-tema.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Langkah verifikasi yang dilakukan masih terbuka untuk menerima masukan data. Verifikasi data dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

- 1) Mengecek representative atau keterwakilan data
- 2) Mengecek data dari pengaruh peneliti
- 3) Mengecek melalui triangulasi
- 4) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- 5) Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- 6) Menggunakan kasus ekstrim yang terealisasi dengan memaknai data negatif.

Melalui konfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, maka diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

I. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian penulis mengusahakan semaksimal mungkin untuk membuat jadwal sebagaimana berikut:

1. Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan observasi objek penelitian terlebih dahulu, lalu melakukan penyusunan dan pengajuan judul. Setelah lulus dalam pengujian judul proposal yang diberikan, maka penulis mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian secara resmi dari kampus.
2. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, penulis akan mengumpulkan data dan melakukan analisis data hingga berhasil merumuskan hasil penelitian. Semua tahapan ini akan dilakukan sejak Juli 2024 hingga Juli 2025.
3. Selanjutnya, dalam tahapan penyusunan laporan, penulis akan menggunakannya sebagai proses dalam bimbingan tesis dan pelaksanaan pada ujian tesis yang dilakukan bersamaan dengan tahapan pelaksanaan penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan konteks penelitian seperti latar belakang masalah sebagai argumen dan alasan dilakukannya penelitian, identifikasi masalah yang berisi uraian masalah atas apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah untuk memfokuskan permasalahan sebatas kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an dalam menjaga kualitas pembelajaran, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kualitas Pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur`an Metode Ummi

Pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis dalam penelitian yang mencakup pengetahuan kualitas pembelajaran, pengertian kualitas pembelajaran, komponen kualitas pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, hambatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengertian *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur`an, ruang lingkup *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur`an, tujuan mempelajari *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur`an, keutamaan mempelajari *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an, pengertian metode Ummi, tujuan metode Ummi, aspek-aspek metode Ummi, penerapan metode Ummi dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an, dan strategi menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi.

BAB III: Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis dalam penelitian yang mencakup hakikat kompetensi pedagogik, komponen kompetensi pedagogik guru, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru, peran pendidikan formal terhadap kompetensi pedagogik, keterkaitan antara jurusan pendidikan dan kemampuan pedagogik, peran pendidikan non formal terhadap kompetensi pedagogik, peran pengalaman kerja dalam pendidikan terhadap kompetensi pedagogik, strategi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, tantangan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, dan kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Qur`an.

BAB IV: Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur`an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil objek penelitian dalam bentuk deskriptif, dan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

BAB V: Penutup

Pada bab terakhir ini penulis akan melampirkan hasil kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian tesis, implikasi hasil penelitian, dan Saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang termuat dalam bab I. Implikasi adalah konsekuensi langsung atas hasil penelitian yang diperoleh. Saran merupakan masukan dari peneliti kepada pihak-pihak yang dituju berdasarkan analisis terhadap data dan hasil penelitian yang ditemukan.

BAB II

KUALITAS PEMBELAJARAN *TAHSIN* DAN *TAHFIZH* AL-QUR'AN METODE UMMI

A. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas merupakan kata yang kerap kali disebut dalam dunia bisnis maupun akademisi sebagai tolak ukur keberhasilan produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, taraf atau mutu.¹ Kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Aplikasi kualitas sebagai karakter daripada penampilan produk atau kinerja merupakan bagian utama dalam strategi perusahaan untuk meraih keunggulan yang berkesinambungan, baik sebagai pemimpin pasar ataupun sebagai strategi untuk terus bertumbuh.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 763.

² Hermansyah, *et.al.*, *Meningkatkan Kualitas Layanan Publik di Pelabuhan: Peran Responsivitas dan Kemampuan Pelayanan Pegawai*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2023, hal.14.

Kualitas adalah terpenuhi atau terlampauinya ekspektasi pelanggan melalui produk yang diberikan.³ Organisasi atau perusahaan sebagai pencetak produk dan jasa harus mengenal karakter dan keinginan pelanggan atau konsumen agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Menurut Supranta, kualitas adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan baik oleh penyedia jasa. Sedangkan Guets dan Davis, seperti yang dikutip dalam buku Tjiptono, menyatakan bahwa kualitas merupakan kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan.⁴

Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mendapatkan penilaian produk yang berkualitas adalah memastikan produk yang sampai kepada pelanggan telah sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Dalam usaha dibidang jasa, produk yang berkualitas tidak terlepas dari hubungan yang dihasilkan antara pelanggan, penyedia jasa, atau antar para penyedia jasa seperti sikap ramah, sopan, tenang, cermat, stabil, rasional, dan sebagainya. Kesalahan dalam memberikan pelayanan dapat diketahui secara langsung melalui siapa yang memberikan pelayanan tersebut.

Konsep kualitas bersifat subjektif karena standar penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kepuasan konsumen terhadap barang atau jasa yang diproduksi. Sifat subjektifitas ini menuntut perusahaan untuk tidak sekedar memproduksi barang atau jasa dengan baik, tetapi juga harus sesuai dengan harapan konsumen. Upaya maksimal yang dapat dilakukan oleh penghasil barang atau jasa adalah memaksimalkan produk yang sampai kepada konsumen telah memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk mempertahankan mutu suatu produk, diperlukan penerapan **Manajemen Mutu Terpadu (MMT)** atau **Total Quality Management (TQM)**, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kualitas di seluruh elemen organisasi. TQM merupakan strategi manajerial yang berfokus pada peningkatan mutu dengan melibatkan seluruh anggota organisasi, demi mencapai keberhasilan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta memberikan manfaat bagi semua pihak di dalam organisasi maupun masyarakat luas. Pelaksanaan TQM tidak menuntut adanya alat atau sistem manajemen baru, melainkan menekankan pentingnya komitmen dan kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan budaya organisasi

³ Budi Harsanto, *Dasar-Dasar Manajemen Operasi*, Jakarta: Kencana, 2022, hal. 99.

⁴ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 159.

ke arah peningkatan mutu secara menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan. Pendekatan ini bersifat universal dan dapat diterapkan di berbagai jenis organisasi.

Dalam bidang pendidikan, penerapan *Total Quality Management* (TQM) diharapkan dapat memperkecil jurang kesenjangan mutu disegala lini dan mampu mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terus-menerus, dan terpadu.⁵ Selain itu, *Total Quality Management* (TQM) juga dapat membantu meningkatkan moral, mengurangi biaya, memperbaiki performa organisasi, dan menanggapi kebutuhan pelanggannya.

Dalam perspektif etimologi, mutu atau kualitas diartikan sebagai kenaikan tingkatan menuju perbaikan atau kemapanan. Kualitas melibatkan tolak ukur tinggi atau rendahnya sesuatu. Dalam konteks pendidikan, kualitas mencakup pelaksanaan pendidikan disebuah lembaga dan sejauh mana pendidikan di lembaga tersebut mencapai keberhasilan dan dirasa memberikan kepuasan bagi konsumen atau *stakeholders*.

Terminologi pengajaran dalam aktivitas pendidikan di Indonesia telah diubah seiring disahkannya Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berganti nama menjadi pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Secara operasional, kualitas pembelajaran dapat dimaknai sebagai sejauh mana hubungan yang saling terintegrasi dan harmonis antara guru, peserta didik, materi ajar, suasana belajar, serta media pembelajaran mampu menciptakan proses dan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum. Daryanto dalam karya Ratna Prilianti mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran mencerminkan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran awal, yang mencakup unsur seni dalam proses pencapaiannya, yaitu melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.⁷

Kualitas pembelajaran adalah indikator utama efektivitas suatu sistem pendidikan. Kualitas ini mencakup berbagai aspek, seperti relevansi kurikulum, metode pengajaran yang inovatif, serta kemampuan guru dalam mengelola dan memotivasi peserta didik. Selain itu,

⁵ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008, hal. 112.

⁶ Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20.

⁷ Ratna Prilianti, *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024, hal.18.

peningkatan kualitas pembelajaran juga mencerminkan sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis. Pemahaman konsep ini membantu merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan komprehensif peserta didik pada era yang terus berubah.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk meningkatkan kreativitas berpikir peserta didik. Pembelajaran juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya dalam peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁸

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah proses belajar mengajar peserta didik dan pendidik yang saling berinteraksi satu sama lain dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dan peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya yang tercermin dalam perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

2. Komponen Kualitas Pembelajaran

Dalam meningkatkan sistem kualitas pembelajaran dibutuhkan beberapa aspek pendukung yang dapat menjaga stabilitas proses guna mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa aspek tersebut diantaranya adalah faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, faktor alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Keseluruhan faktor ini saling berhubungan dan saling memengaruhi.⁹

Peningkatan kualitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh kualitas guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dalam standar nasional pendidikan disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru memiliki peran yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun sebagai evaluator pembelajaran. Hal ini memberikan pengertian bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan

⁸ Muhsyanur, *Pemodelan dalam Pembelajaran*, Bandung: FORSILADI, t.th, hal. 6.

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal.

pendidikan secara menyeluruh.¹⁰ Untuk menjadi seorang guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, setiap pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan strategi, serta pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan manajemen pembelajaran yang bertugas mengatur perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut beberapa aspek penting dalam manajemen pembelajaran menurut Karim Daulay:¹¹

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru menyusun rencana pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta ketentuan kurikulum yang berlaku. Proses ini mencakup penyusunan materi ajar, penjadwalan kegiatan belajar, serta pemanfaatan sumber daya yang sesuai dan mendukung.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Guru menata dan mengelola lingkungan belajar, sarana pendukung, serta aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Hal ini mencakup penataan ruang kelas, pembagian kelompok peserta didik, dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai.

c. Pengarahan Pembelajaran

Guru menyampaikan panduan dan instruksi kepada peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Aktivitas ini mencakup penjelasan materi, pemberian arahan yang jelas, serta pendampingan kepada peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

d. Pengawasan Pembelajaran

Guru mengawasi jalannya proses pembelajaran di kelas secara aktif. Tugas ini mencakup pengamatan terhadap keaktifan peserta didik, pemahaman mereka terhadap materi, serta pemberian umpan balik yang membangun guna mendukung peningkatan kualitas belajar.

e. Kerjasama Dalam Pembelajaran

Guru membangun dan mendorong kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar, pelaksanaan tugas atau proyek secara kolaboratif, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk saling mendukung dan belajar secara bersama-sama.

¹⁰ Khasnah Syaidah, *et.al.*, "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 2, Nomor 1, Jakarta: Universitas PTIQ, 2024, hal. 320-325.

¹¹ Karim Daulay, "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023, hal. 28.

Dengan adanya manajemen pembelajaran, guru diharapkan dapat menciptakan atmosfer lingkungan pembelajaran yang kondusif, aktif, interaktif dan bermakna bagi peserta didik.

Siti Wahyuni dalam jurnal yang berjudul Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, menyebutkan beberapa cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:¹²

- a. Menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Hal ini dapat membantu siswa lebih memahami materi dan meningkatkan motivasi belajarnya. Metode yang digunakan seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan kelas terbalik telah terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.
- b. Menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti alat peraga audio visual, internet, dan permainan edukatif. Hal ini dapat membantu peserta didik lebih memahami materi dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
- c. Menggunakan penilaian yang tepat. Cara ini dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun contoh jenis penilaian meliputi tes tertulis, ujian lisan, tugas proyek, atau portofolio.
- d. Mengembangkan suasana kelas yang positif dengan memberikan pujian dan penghargaan, memperhatikan kebutuhan peserta didik, dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik.
- e. Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik lebih aktif dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara Punaji Setyosari, dalam jurnalnya mengatakan bahwa perihal kualitas pembelajaran sangat berkaitan dengan layanan yang diberikan kepada peserta didik, seperti kurikulum dan media yang digunakan harus memberikan kemudahan bagi peserta didik dan membuatnya berkembang ke arah yang lebih baik.¹³ Layanan belajar sangat terkait dengan tindak mengajar guru. Tindakan guru menyangkut apa yang dikatakan, apa yang dilakukan, menyiapkan materi pelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik, berinteraksi dengan peserta didik dan menilai hasil kerja peserta didik. Hasil dari kualitas pembelajaran ditandai oleh peserta didik yang sehat, lingkungan yang nyaman dan aman, kurikulum yang relevan, pembelajaran berpusat pada

¹² Siti Wahyuni, "Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5 Nomor 2, 2022, hal. 13407-13408.

¹³ Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas," dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1 Nomor 1, Oktober 2014, hal. 27.

peserta didik dan hasil belajar terintegrasi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pernyataan di atas sejalan dengan strategi yang dirancang oleh Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI periode 2019-2024, Nadiem Makarim dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, beberapa diantaranya adalah:¹⁴

- a. Mengubah standar penilaian yang mana tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian karakter dan lingkungan belajar.
- b. Transformasi kepemimpinan sekolah dengan menempatkan guru-guru terbaik sebaik pemimpin sekolah dan diberikan fleksibilitas, juga otonomi dalam mengelola anggaran yang dilengkapi dengan fasilitas teknologi.
- c. Transformasi pengajaran yang bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum dan berorientasi pada kompetensi peserta didik.
- d. Kemitraan dengan daerah dan organisasi yang didukung oleh langkah konkret dan berkomitmen pada pendidikan.
- e. Pembukaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai upaya meningkatkan kualitas guru.

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam dalam buku yang dikutip oleh Ine Rahayu Purnamaningsih dan Tedi Purbangkara, menyatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling berhubungan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru atau pendidik, siswa, penilaian dan evaluasi.¹⁵

Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen dan saling berinteraksi satu sama lain, di mana guru sebagai sentral harus mampu memanfaatkan setiap komponen untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila melibatkan seluruh komponen utama proses belajar mengajar, yaitu guru, peserta didik dan interaksi diantara keduanya, serta didukung oleh berbagai unsur pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, sarana prasarana yang

¹⁴ Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, "Cara Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Cara Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (ybkb.or.id)*. Diakses pada 16 Maret 2024, pukul 21.34 WIB.

¹⁵ Ine Rahayu Purnamaningsih dan Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022, hal.37.

menunjang, situasi dan kondisi belajar yang kondusif, serta evaluasi yang sesuai dengan kurikulum.

Berikut uraian dari komponen kualitas pembelajaran, yaitu:

a. Pendidik atau Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 Ayat 1, pendidik dipandang sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan serta pelatihan, dan turut melakukan kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di lingkungan perguruan tinggi.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing, dan membina peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶ Keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Syaiful Sagala menyatakan bahwa tindakan guru dalam pembelajaran merupakan manifestasi dari kompetensi yang dimiliki, tidak cukup hanya pada pengetahuan, namun juga pada keterampilan dalam praktik nyata di kelas.¹⁷ Perilaku kinerja guru dapat dilihat melalui persepsi dan sikap positif terhadap peserta didik, menguasai substansi keilmuan dari materi yang diajarkan, memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan mampu mengembangkan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab.

b. Peserta Didik

Selain pendidik, peserta didik juga merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena tanpa keberadaannya tidak akan terwujud proses pembelajaran. Peserta didik dalam proses pembelajaran harus taat dan menghormati guru dengan mendengarkan, serta menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan benar. Aktivitas sekolah bagi peserta didik bukan sekedar belajar di dalam kelas, tetapi juga termasuk ekstrakurikuler atau studi lapangan yang dilaksanakan di luar kelas.¹⁸

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 24-25.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 89.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 144-145.

Perilaku dan dampak belajar peserta didik dapat dilihat melalui persepsi dan sikap positif terhadap belajar, mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui sikap yang ditampilkan, serta mampu menguasai materi yang diajarkan.¹⁹

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pedoman dan sasaran yang harus dicapai dalam pembelajaran. Adanya tujuan pembelajaran yang jelas membantu proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana, serta kesiapan peserta didik.²⁰

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.²¹ Materi pembelajaran juga disebut sebagai isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum.

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya terhadap tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh, keseimbangan antara keluasan materi dengan waktu yang tersedia, materi yang disajikan sistematis dan kontekstual, dapat mengakomodasikan partisipasi peserta didik, memiliki manfaat dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi dan seni.²²

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.²³ Dengan adanya metode pembelajaran, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempelajari dan menguasai metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan perasaan

¹⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 112.

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ..., hal. 84.

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ..., hal. 94.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 124-127.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 76.

dalam kegiatan belajar agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa makhluk hidup, benda mati, aplikasi, atau apapun yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai perantara dalam menyajikan bahan ajar.

Media pembelajaran berfungsi dalam menciptakan suasana belajar menjadi lebih aktif dan memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dan pendidik. Kualitas media pembelajaran dapat dilihat melalui pengalaman belajar yang bermakna, memperkaya pengalaman peserta didik, menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, aktif, menyenangkan dan terasa mudah.²⁴

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses merencanakan, mendapatkan, dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam membuat alternatif atau pilihan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengukur sekaligus menilai proses kegiatan pembelajaran dan program pembelajaran yang telah disusun melalui perencanaan pembelajaran. Tolak ukur kualitas peserta didik dipengaruhi oleh peran pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang terukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.²⁵

h. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki ciri khas keunggulan yang menjadi basis dari sistem pemasaran, memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional, memiliki semangat perubahan yang tertanam dalam visi dan misi lembaga yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif, dan menjaga keselarasan antar komponen sistem pendidikan.²⁶

Menurut Haryati dan Rochman yang dikutip oleh Ratna Prilianti, indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Dari sisi guru, kualitas dilihat dari seberapa optimalnya guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Dari sisi peserta didik, kualitas dilihat dari perilaku dan dampak belajar peserta didik yang lebih aktif, kreatif dan termotivasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dilihat dari seberapa besar

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 4-25.

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 5.

²⁶ Slamet Mulyono, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal.

suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Dari aspek media belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar peserta didik. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komponen kualitas pembelajaran mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan, antara lain tujuan pembelajaran yang jelas, materi pembelajaran yang sistematis, metode pembelajaran yang tepat dan variative, media pembelajaran yang mendukung efektivitas interaksi, serta evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur proses dan hasil belajar secara objektif. Selain itu, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran aktif pendidik, kesiapan peserta didik, suasana belajar yang kondusif, dan manajemen pendidikan yang terarah. Semua komponen tersebut harus selaras dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.²⁸

Kualitas pembelajaran terdiri dari beberapa aspek pendukung yang saling berkaitan dan bersinergi satu sama lain, yaitu guru, siswa, kurikulum, sistem pembelajaran, dan sarana prasarana.²⁹ Meskipun guru memegang peran sentral, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan menciptakan suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan. Adapun proses pembelajaran yang berpusat pada guru akan cenderung menciptakan peserta didik yang pasif dan mudah merasa bosan. Peserta didik yang merasa bosan dalam belajar tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sulit memahami materi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing yang menjadi garda terdepan keberhasilan pembelajaran harus mampu mengembangkan kreatifitas untuk

²⁷ Ratna Prilianti, *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024, hal.19-20.

²⁸ Nurlaila Muhammad, *et.al.*, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Medeka Belajar*, Purwokerto: Hosterie Media, 2024, hal. 9.

²⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ..., hal. 56.

meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran dan mengimplementasikannya kepada peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas menempatkan peserta didik sebagai subjek untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan objek pembelajaran, peristiwa, pengalaman, dan keadaan lingkungan.³⁰ Berikut beberapa indikator kualitas pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh pendidik antara lain:³¹

a. Perilaku Pengajar

Perilaku pengajar mencerminkan sikap, kompetensi, dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak melalui cara guru menyampaikan materi, membangun komunikasi, memberikan motivasi, serta memperlakukan peserta didik secara adil dan inspiratif. Pendidik juga perlu membangun persepsi dan sikap positif terhadap peserta didik, menguasai disiplin ilmu yang diajarkan dan mengemas materi tersebut dengan metode pengajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik, memahami keunikan yang dimiliki oleh seluruh peserta didik sehingga dapat memberikan pelayanan dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan mental dan psikologis peserta didik.

b. Perilaku dan Dampak Belajar Peserta Didik

Perilaku dan dampak belajar peserta didik mencerminkan hasil interaksi antara proses pembelajaran, strategi pengajaran, serta lingkungan belajar yang diciptakan oleh pendidik. Perilaku belajar dapat dilihat dari partisipasi aktif, kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, dampak belajar mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perkembangan sosial dan emosional peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang diharapkan dapat diterapkan dalam pengamalan hidup dan sikap keseharian peserta didik.

c. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran merupakan suasana atau kondisi yang tercipta selama proses belajar berlangsung. Iklim yang positif ditandai dengan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif dan rasa percaya diri. Iklim pembelajaran yang kondusif sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 25.

³¹ Nurlaila Muhammad, *et.al.*, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, ..., hal. 11-16.

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, yang harus disusun secara sistematis, relevan, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan ketersediaan waktu. Materi yang baik tidak hanya memuat aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap.

e. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan kerangka yang mengatur keseluruhan proses pembelajaran, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem ini melibatkan komponen penting seperti kurikulum, metode pembelajaran, strategi asesmen, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan waktu dan sumber daya. Sistem pembelajaran yang baik bersifat fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan zaman dan karakteristik individu peserta didik.

Selain indikator-indikator utama yang telah disebutkan, terdapat sejumlah faktor lain yang turut memengaruhi kualitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kerja tim di lingkungan sekolah, pembiayaan pendidikan, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, karakteristik peserta didik, peran guru sebagai pelaksana pembelajaran, kontribusi tenaga kependidikan, kualitas proses pembelajaran, budaya sekolah yang mendukung, serta program pendidikan dan pelatihan bagi guru dan staf. Di samping itu, kompetensi profesional guru, perilaku pribadi guru, kondisi lingkungan sekolah, dan dukungan dari masyarakat juga memainkan peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermutu.³²

Berikut faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran:³³

- a. Profesionalisme guru selaku manager utama dalam pembangunan pendidikan dengan kualitas pembelajaran. Guru merupakan tenaga profesional yang harus memiliki kemandirian dalam seluruh kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran disertai kemampuan dalam menyampaikannya merupakan cerminan atas penguasaan kompetensi seorang guru dan memberikan dampak positif terhadap

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 54-56.

³³ Nurlaila Muhammad, *et.al.*, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, ..., hal. 4-6.

- hasil akademik, sikap dan keterampilan, serta kualitas pembelajaran peserta didik.
- c. Kompetensi pedagogik guru dalam menguasai bahan ajar, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber pembelajaran, menyelenggarakan administrasi, serta mengenal prinsip dan hasil penelitian. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik akan lebih mudah meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - d. Karakter peserta didik turut dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam hal ini guru sebagai pendidik diharapkan mampu mengenal dan memahami karakteristik peserta didik sesuai gaya belajar yang dimiliki agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan tercipta kualitas pembelajaran.
 - e. Melibatkan peserta didik dalam proses penilaian melalui asesmen mandiri atas hasil belajar yang diperoleh agar menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - f. Pendidik mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia (SDM). Melalui kegiatan diklat diharapkan efektifitas kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keahlian, sehingga mendapatkan kualitas pembelajaran yang tinggi.
 - g. Pemimpin yang visioner, yakni kemampuan pemimpin dalam menciptakan dan mengartikulasikan suatu visi yang realistis, dapat dipercaya, dan atraktif bagi masa depan suatu organisasi atau unit yang dipimpinnya. Keberadaan dan sikap pemimpin yang visioner mampu meningkatkan kualitas pembelajaran
 - h. Memiliki kreatifitas atau ide orisinal yang mampu menciptakan suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, namun tidak menghambat tujuan pembelajaran.
 - i. Menumbuhkan motivasi sebagai daya penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai rangkaian kegiatan. Dengan adanya motivasi, setiap intruksi, bimbingan, nasihat, dan tanggung jawab dapat berjalan secara alami dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - j. Literasi teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di era digital saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran mencakup berbagai indikator yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kerja tim yang solid antar warga sekolah, kecukupan dan efektivitas pembiayaan,

ketersediaan serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai, karakteristik dan kesiapan peserta didik, peran guru sebagai pelaksana pembelajaran, serta kontribusi tenaga kependidikan dalam mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, adanya kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan aktif dari masyarakat juga menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

4. Hambatan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hambatan merupakan halangan dan rintangan.³⁴ Dalam makna pembelajaran, hambatan menurut Sadirman adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu proses belajar mengajar secara efektif, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar peserta didik.³⁵

Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila melibatkan seluruh komponen utama dalam proses kegiatan mengajar, yaitu guru sebagai fasilitator, peserta didik, dan interaksi antara keduanya.³⁶ Hal tersebut didukung oleh beberapa unsur-unsur penunjang kegiatan belajar yang meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi belajar di kelas, lingkungan belajar, serta evaluasi yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran.³⁷ Namun, dalam prakteknya seringkali guru sebagai fasilitator mendapati kendala yang menghambat kinerja dan kewajibannya untuk mencapai kualitas pembelajaran.

Hambatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat muncul dari berbagai aspek seperti kompetensi guru yang kurang optimal, minimnya fasilitas pembelajaran, keterbatasan anggaran, adanya kesenjangan teknologi, kurangnya motivasi peserta didik dan metode pembelajaran yang tidak relevan.³⁸ Selain itu, penghambat peningkatan kualitas pembelajaran juga berkaitan erat dengan budaya, mentalitas, dan sistem nilai yang dianut oleh para pelaku pendidikan.³⁹

Hambatan yang membelenggu guru datang dari dua sisi yang menjadikan para guru terhimpit masalah. Sisi pertama adalah hambatan struktural, yakni hambatan yang harus dihadapi guru sebagai akibat dari

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 505.

³⁵ Sardiman, A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 101.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 65.

³⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2009, hal. 78.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 34.

³⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 143.

kecacatan struktural dan birokrasi yang menghambat perkembangan guru. Di sisi lain, guru harus dihadapkan dengan hambatan kultural yang berkaitan dengan praktik budaya, keyakinan, nilai, dan norma yang cenderung berubah dengan sangat cepat.

Muhammad Sirozi menjelaskan bahwa hambatan struktural muncul akibat sistem birokrasi pendidikan yang tidak memberikan ruang cukup bagi guru untuk berkembang, sementara hambatan kultural seringkali berkaitan dengan cara berpikir dan praktik-praktik tradisional yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.⁴⁰ Berikut penjelasan dari hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

a. Hambatan Struktural

Dalam konteks pendidikan, hambatan struktural merujuk pada masalah-masalah yang muncul akibat kebijakan pendidikan, birokrasi, atau pengelolaan institusi pendidikan yang tidak mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Hambatan ini bersifat sistemik dan berdampak pada semua pihak, seperti guru, siswa, dan pengelola pendidikan. Hambatan struktural muncul dari sistem dan kebijakan pendidikan yang tidak efektif, birokrasi yang kaku, serta ketidaksesuaian antara peraturan pusat dan pelaksanaan di lapangan.⁴¹

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah*, hambatan struktural mencakup keterbatasan pada aspek kebijakan kurikulum, pengelolaan sekolah, dan koordinasi antara lembaga pendidikan yang sering kali menghambat fleksibilitas guru dan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran.⁴²

Hambatan struktural sering kali muncul akibat sistem pendidikan yang tidak selaras dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, kebijakan pendidikan yang berfokus pada target kuantitatif seperti nilai ujian nasional sehingga mengabaikan pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Hambatan ini tidak hanya memengaruhi guru dan siswa, tetapi juga efektivitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Problematika birokrasi yang kaku cenderung menghambat aktivitas pendidikan terutama bagi guru yang disibukkan dengan perkara administrasi. Permasalahan tersebut mencakup beberapa hal

⁴⁰ Muhammad Sirozi, *Politik Pendidikan Nasional: Dari Keputusan Politik ke Aksi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 88.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 45.

⁴² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 75.

seperti kebijakan kurikulum, distribusi sumber daya, dan akses fasilitas dan manajemen.⁴³ Kebijakan pendidikan yang belum berjalan secara konsisten menyebabkan terjadinya konflik regulasi, program yang tidak berjalan, ketidaksesuaian pelaksanaan dengan aturan yang ada, hingga berdampak negatif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

Contoh adanya hambatan struktural dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Kebijakan Kurikulum yang Kompleks

Kurikulum yang terlalu padat dan sering berubah membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal atau potensi siswa juga kerap kali menjadi masalah.⁴⁴ Seperti halnya pergantian kurikulum dari KTSP ke K13, lalu berubah lagi menjadi kurikulum Merdeka. Hal seperti ini sering kali membingungkan guru dan siswa karena kurangnya pelatihan atau persiapan yang memadai. Kurikulum yang dirancang secara sentralistik juga sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan lokal, sehingga sulit diadaptasi oleh karakteristik siswa di berbagai daerah.

2) Distribusi Fasilitas yang Tidak Merata

Ketidakmerataan fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan kesenjangan kualitas pembelajaran. Banyak ditemukan pada beberapa sekolah di daerah terpencil yang mengalami kekurangan guru berkualifikasi, buku panduan pembelajaran, terbatasnya sarana prasarana pembelajaran dan minimnya akses alat teknologi penunjang pendidikan.⁴⁵

3) Keterbatasan Anggaran Pendidikan

Anggaran yang tidak mencukupi memberikan dampak terhadap pengadaan fasilitas, pengembangan guru, dan inovasi pembelajaran. Sistem alokasi anggaran pendidikan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi kendala besar dalam penyediaan fasilitas belajar yang memadai.⁴⁶

4) Sistem birokrasi yang rumit

⁴³ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan: Pengelolaan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Ekonomi Politik*, Yogyakarta: Galangpress, 2004, hal. 91.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 130-133.

⁴⁵ H.A.R. Tilaar, *Standar Nasional Pendidikan: Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 104.

⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 85-87.

Prosedur administrasi yang terlalu kompleks mengurangi fleksibilitas sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru lebih sering terbebani oleh tugas administratif daripada fokus pada kegiatan mengajar. Selain itu, guru juga tidak memiliki banyak ruang untuk menyampaikan secara langsung terkait gagasan, ide ataupun keluhan kesah kepada pimpinan perihal pembelajaran.⁴⁷

- 5) Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional guru
Sistem yang tidak mendukung pengembangan guru melalui pelatihan atau *workshop* menyebabkan stagnasi kualitas pengajaran. Banyak ditemukan guru di daerah terpencil tidak memiliki akses mengikuti pelatihan kurikulum terbaru atau teknologi pendidikan modern.⁴⁸

Solusi dalam mengatasi hambatan struktural meliputi desentralisasi kebijakan, peningkatan alokasi anggaran untuk daerah terpencil, dan pemberdayaan guru serta kepala sekolah dalam pengambilan keputusan pendidikan.⁴⁹ Solusi yang ditawarkan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat kaku, melainkan lebih personal, kontekstual, dan memberdayakan sebagaimana tujuan akhir dari pembelajaran adalah agar peserta didik dapat berkembang dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter.

b. Hambatan Kultural

Hambatan kultural adalah hambatan yang bersumber dari kebiasaan negatif yang berkembang di masyarakat.⁵⁰ Hambatan ini mencakup perbedaan adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan.

Dalam konteks pendidikan, ditemukan beberapa budaya atau tradisi yang memengaruhi proses belajar mengajar seperti pola pikir tradisional atau *traditional mindset*, yakni sebagian masyarakat atau pendidik memiliki pola pikir yang menekankan otoritas guru tanpa

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, ..., hal. 74.

⁴⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 99.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Kepala Sekolah yang Profesional: Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 56.

⁵⁰ Junaedi Karso, *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021, hal 51.

memberi ruang kepada siswa untuk berpikir kritis.⁵¹ Pada kondisi seperti ini, guru mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak berbicara dan mengajar dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik cenderung pasif, kurang inovasi dan kreatif dalam pembelajaran, dan lebih banyak mendengarkan informasi tanpa berani menyampaikan pendapat. Adanya hierarki yang ketat antara guru dan peserta didik juga menghambat interaksi dua arah, sehingga peserta didik merasa enggan untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, minimnya peran orang tua dalam pendidikan juga mengakibatkan pemahaman bahwa pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab utama pihak sekolah tanpa campur tangan dan partisipasi dari orang tua.⁵² Guru dituntut untuk tidak sekedar membimbing kegiatan pembelajaran kognitif di dalam kelas, tetapi juga mampu membimbing peserta didik dalam proses perkembangan psikologis, afektif dan spiritual. Padahal, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Dibutuhkan komunikasi yang efektif antara guru sebagai pengawas peserta didik di sekolah dan orang tua sebagai penanggungjawab utama atas perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Apabila hubungan dan kerja sama antara orang tua dan guru dapat dicapai dengan baik, maka semestinya peserta didik mendapatkan pergaulan sosial dan menerapkan nilai-nilai positif dari lingkungan yang ditempati. Sayangnya, kondisi seperti ini belum terjadi secara maksimal sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tanggung jawab atas keberhasilan intelektual dan akhlak peserta didik seringkali hanya dibebankan kepada guru karena dirasa orang tua telah menitipkan anaknya kepada pihak sekolah.⁵³

Solusi dalam mengatasi hambatan struktural memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan perubahan pola pikir, kebijakan, dan praktik dalam proses pembelajaran, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan saling menghargai keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik, mendorong metode pembelajaran berbasis siswa (*Student Centered Learning*), mengadakan pelatihan guru, membuka ruang dialog atau

⁵¹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2022, hal. 98.

⁵² Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 65.

⁵³ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter: Kajian Teoretis dan Praktik di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 79.

forum diskusi kolaborasi antar sekolah untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman, dan meningkatkan peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah maupun di rumah.

B. *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur`an

1. Pengertian *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur`an

Tahsin menurut bahasa berasal dari kata *حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا* *Hassana-yuhassinu-tahsiinan* yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih indah dari sebelumnya.⁵⁴ Sedangkan secara istilah *tahsin* adalah membaca Al-Qur`an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya, berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, serta melafalkan dengan nada yang indah⁵⁵. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tahsin* adalah memperbaiki bacaan Al-Qur`an sesuai dengan kaidah tajwid dan melafadzkannya sesuai hak huruf tersebut.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, *tahsin* mengacu pada memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan utama *tahsin* adalah memastikan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan cara membaca Rasulullah saw., termasuk aspek pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, dan makhraj huruf sehingga keindahan dan makna ayat-ayat tetap terjaga. Dalam praktiknya, pembahasan dalam ilmu *tahsin* mencakup makhraj huruf, sifat huruf, tajwid, irama dan tartil.

Adapun *tahfizh* merupakan isim masdar yang diambil dari kata *حَفِظَ يَحْفِظُ تَحْفِيزًا* dan memiliki arti menghafal.⁵⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata menghafal diambil dari kata hafal yang berarti berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat atau telah masuk dalam ingatan.⁵⁷

Sa'dulloh, dalam bukunya yang berjudul Metode Praktis Menghafal Al-Qur`an mengatakan bahwa menghafal Al-Quran adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.⁵⁸ Fithriani Gade, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika mendefinisikan bahwa menghafal

⁵⁴ Rusdianto, *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 158.

⁵⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur`an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 3.

⁵⁶ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 501.

⁵⁸ Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal Al Qur`an*, Sumedang: Ponpes Al Hikamussalafiyah, 2005, hal. 34.

Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisan dan asas tajwidnya.⁵⁹

Istilah menghafal Al-Qur'an dapat diartikan dengan menjaga dan memelihara kalam Ilahi yang suci, yang dibawa oleh Malaikat Jibril dan diamanahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai mukjizatnya secara mutawatir untuk disampaikan kepada umatnya.⁶⁰

Selain beberapa pengertian tahfidz yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa pendapat para ahli mengenai definisi menghafal, diantaranya adalah Baharuddin yang mengatakan bahwa menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁶¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.⁶² Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.⁶³

Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut al-Hafizh dengan bentuk pluralnya al-Huffazh. Makna dari kata ini mengandung dua hal, yang pertama adalah seseorang yang menghafal kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid dan harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an sangatlah rentan untuk hilang. Orang yang telah hafal Al-Qur'an baik sebagian ataupun seluruhnya, tetapi tidak menjaganya secara terus menerus, baik karena disepelekan, lupa yang disengaja ataupun tidak, kecuali dengan alasan sakit atau tua, maka orang tersebut tidak layak disebut sebagai hafizh Al-Qur'an karena tidak berhasil menjaga hafalannya.⁶⁴

Salah satu cara Allah menjaga Al-Qur'an ialah melalui dada-dada (hafalan) para penghafal Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁵⁹ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrār dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2014 VOL. XIV No. 2, hal. 416.

⁶⁰ Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea press, 2007, hal. 73.

⁶¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2010, hal. 113.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 44.

⁶³ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta: press, 1999, hal. 86.

⁶⁴ Maslu'in, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023, hal. 52.

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Kata *hafizhun* dalam kitab tafsir Al-Bahr memiliki tiga makna yang sangat mendalam. *Pertama*, Allah menjaganya dari setan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah melindungi Al-Qur'an dari gangguan setan, memastikan bahwa wahyu-Nya tetap murni dan tidak tercemar oleh pengaruh luar. *Kedua*, Allah menjaganya dengan cara mengekalkan syariat Islam sampai hari kiamat, yakni Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir akan tetap terjaga, tidak ada yang akan mengubah atau merusaknya hingga akhir zaman. Syariat yang terkandung dalamnya akan tetap berlaku, tanpa perubahan atau pengurangan. *Ketiga*, Allah menjaganya di dalam hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dari Al-Qur'an. Hal ini berarti Allah memberikan pemahaman dan kemampuan untuk menghafal dan menjaga Al-Qur'an dalam hati orang-orang yang beriman, termasuk anak-anak yang dengan izin-Nya dapat mengenali kesalahan dalam bacaan atau tulisan Al-Qur'an meskipun perbedaannya hanya berupa satu huruf. Jika ada satu huruf saja yang berubah dari Al-Qur'an, maka seorang anak kecil akan mengatakan "Engkau telah berdusta dan yang benar adalah demikian."

Dalam tafsir Al-Mawardi disebutkan bahwa yang dimaksud dalam penjagaan adalah: pertama, Allah menjaga Al-Qur'an sampai terjadi hari kiamat, ini perkataan dari Ibnu Jarir. Kedua, Allah menjaga Al-Qur'an dari setan yang ingin menambahkan kebatilan atau menghilangkan kebenaran, sebagaimana tafsir dari Qatadah. Ketiga, Allah menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang menginginkan keburukan.

Dalam tafsir Al-Ijabah yang dikutip oleh Abdullah Safei disebutkan juga bahwa makna al-Hifzh adalah Allah akan menjaga Al-Qur'an dan salah satunya adalah melalui para *Qurra'*, dan hati para *Qurra'* adalah tempat simpanan dari kitabullah.⁶⁵

Orang yang menghafal Al-Qur'an diumpakan seperti seekor unta yang diikat. Apabila tidak diikat dengan kuat maka terlepaslah unta tersebut. Hal ini termaktub dalam sebuah hadits:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تعاهدوا هَذَا
الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا.⁶⁶

⁶⁵ Abdullah Safei, *Pengelolaan Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023, hal. 71.

⁶⁶ Abu Abdillah Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhariy, Lebanon: Dar Al-Ilm, hadis no. 4645.

Dari Abu Musa ra berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Biasakanlah kalian membaca Al-Qur'an. Demi Allah yang nyawaku ada ditangan-Nya, hafalan Al-Qur'an itu lebih mudah dilepas dari seekor onta dari ikatannya”. (Muttafaq ‘alaih).

2. Ruang Lingkup *Tahsin* dan *Tahfiz* Al-Qur`an

Dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfiz*, setiap peserta didik membutuhkan sosok pendidik atau guru untuk dapat membimbing dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur`an. Sebagaimana Rasulullah saw. yang diajarkan langsung oleh Malaikat Jibril, maka hanya terdapat satu cara untuk memperoleh bacaan yang benar yaitu melalui pengajaran *talaqqi*, yakni dengan membaca dihadapan seorang guru, mendengar bacaan secara langsung dari mulut guru dan dengan melihat pergerakan mulut atau bibir guru, dan guru tersebut juga mendapat bacaan dari gurunya dengan cara yang sama.⁶⁷ Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur`an surat Al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.

Ayat ini merupakan pengajaran dari Allah Swt. kepada Rasul-Nya tentang bagaimana beliau menerima wahyu dari malaikat yang ditugaskan kepadanya. Nabi Muhammad saw. ketika menerima wahyu tergesa-gesa dan mendahului, maka Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi tatkala wahyu datang kepadanya, hendaklah Nabi mendengarkan terlebih dahulu sampai malaikat selesai membacanya. Ayat ini juga mengajarkan adab bagi setiap pencari ilmu untuk bersabar dalam menerima penjelasan seorang guru, lalu bertanya diakhir waktu apabila mendapati kesulitan dari penjelasan tersebut. Adapun ruang lingkup pembelajaran *tahsin* dan *tahfiz* meliputi:

a. Tilawah

Pembelajaran *tahsin* sangat erat kaitannya dengan *tilawah* yang memiliki arti mengikuti, membaca, menceritakan. Kata tilawah dalam kamus Al-Munawwir berarti bacaan⁶⁸, begitupun dalam Kamus

⁶⁷ Khairuddin, “Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang”, dalam *Jurnal Centre of Quranic Research International Journal*, hal. 169

⁶⁸ Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 138.

Kontemporer Arab-Indonesia tilawah artinya membaca.⁶⁹ Hal ini dikarenakan bentuk dari kegiatan pembelajaran *tahsin* adalah membaca Al-Qur'an dengan memperbaiki bacaan tersebut sesuai kaidah tajwid. Mempelajari *tahsin* merupakan bentuk usaha menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan menjalani perintah Allah Swt. untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzammil ayat empat tentang anjuran membaca Al-Qur'an dengan tartil:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Membaca dengan tartil artinya membaca dengan teratur, tidak terburu-buru, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid, serta mengetahui tempat-tempat waqafnya.⁷⁰ Seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar apabila ia mampu membaca Al-Qur'an dengan *tahsin* yang sempurna, yakni sesuai kaidah tajwid, sempurna harakatnya, dan tartil.

b. Tajwid

Tajwid secara bahasa artinya memperbaiki atau membaguskan, Adapun menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan haq dan mustahaknya. Maksud dari haq huruf adalah sifat asli (dzatiyyah) yang melekat pada huruf hijaiyyah seperti *qalqalah, jahr, hams, syiddah, rakhawah, isti'la* dan sebagainya. Sedangkan mustahak huruf berarti sifat berupa hukum bacaan yang dihasilkan dari sifat *dzatiyyah* atau *'aridhah* seperti *tafkhim, tarqiq, idgham, ikhfa'* dan sebagainya.⁷¹

Kaidah ilmu tajwid telah memberikan faidah serta manfaat dalam menjaga kemurnian kitab Allah Swt. sehingga Al-Qur'an terjaga hingga hari ini dalam keadaan selamat dari pembelokkan dan perubahan isi maupun tata cara membacanya sebagaimana pertama kali diturunkan. Hukum mempelajari ilmu tajwid dalam kitab *Al-Bayan fi Ahkami Tajwidil Qur'an* yang diterjemahkan dalam buku Dasar-dasar Ilmu Tajwid adalah *fardhu kifayah*, yakni jika ada sebagian kaum muslimin yang mempelajari ilmu tajwid, maka gugur

⁶⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 141.

⁷⁰ Ahmad Rifa'i Yasin, *Panduan Tajwid Praktis*, Jakarta: Afwaaja-Nizhom, 2000, hal. 8.

⁷¹ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, Batam: Puskata Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019, hal.1.

kewajiban kaum muslimin lainnya. Adapun mengamalkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur`an adalah *Fardhu 'ain*.⁷²

Tujuan mempelajari Tajwid adalah untuk menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur`an karena tanpa didasari ilmu tajwid akan berdampak buruk pada nilai ibadah, mengurangi pahala, bahkan membatalkan suatu ibadah seperti kesalahan membaca surat Al-fatihah dalam shalat.

Adapun kesalahan dalam membaca Al-Qur`an terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Lahn Jaliy*, yakni kesalahan yang nampak atau kesalahan yang terjadi pada lafadz-lafadz yang dapat mengubah arti dan merusak kaidah dan tatanan bahasa Arab dalam Al-Qur`an, mencakup kesalahan pada huruf dan kesalahan pada harakat. Kedua *Lahn Khafiy*, yaitu kesalahan yang tersembunyi atau kesalahan yang terjadi pada lafadz-lafadz yang tidak menunaikan kaidah ilmu tajwid dan tidak merusak makna, tatanan, serta maknanya. Kesalahan pada *lahn khafiy* hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mahir dalam ilmu tajwid karena mencakup hukum *idgham*, *ikhfa'*, *idzhar*, *tafkhim*, *tarqiq* dan beberapa lainnya.⁷³

c. Gharib

Kata *gharib* dalam *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* memiliki beberapa arti yaitu sesuatu yang tidak dikenal, sesuatu yang aneh, sesuatu yang sulit dimengerti atau sulit dipahami.⁷⁴ Secara singkat bacaan gharib dapat diartikan sebagai bacaan yang jarang atau tidak banyak tercantum dalam Al-Qur`an dan mempunyai kekhususan dalam membacanya. Menurut bacaan riwayat Imam Hafsh, seperti yang berlaku di Indonesia, terdapat beberapa bacaan gharib diantaranya adalah saktah, tashil, isymam, imalah, naql, badal.⁷⁵

1) Saktah

Bacaan saktah adalah berhenti sekedar satu alif (dua harakat) tanpa bernafas. Di dalam Al-Qur`an terdapat empat bacaan saktah yaitu: Surat Al-Kahfi ayat 1-2:

⁷² Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 35.

⁷³ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, Batam: Puskata Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019, hal. 3-4.

⁷⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 999.

⁷⁵ Suhartini Ashari, *Ilmu Tajwid Komprehensif: Buku Ajar Tajwid untuk Perguruan Tinggi*, Indramayu: Penerbit Adab, 2023, hal. 152.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَمَمْ يُجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَيْمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا
شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾
Surat Yasin ayat 52:

أَلُوَا يُؤْيَلْنَا مَنُ بَعَثْنَا مِّنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Surat Al-Qiyamah ayat 27:

وَقِيلَ مَنْ سَاقِي

Surat Al-Muthaffifin ayat 14:

كَلَّا بَلْ سَرَانٍ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

2) Tashil

Bacaan tahsil adalah meringankan atau membunyikan hamzah seperti huruf ha' yang samar diantara bunyi hamzah tersebut dan bunyi alif. Di Al-Qur'an hanya terdapat satu bacaan tashil yaitu di surat Fusshilat ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ؕ أَعْرَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ
أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

3) Isymam

Bacaan isymam artinya memasukkan bacaan harakat dhammah pada huruf nun sakinah dengan cara memajukan kedua bibir tanpa suara U. Bacaan Isymam hanya terdapat satu di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Yusuf ayat 11:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

4) Imalah

Bacaan imalah artinya membelokkan harakat fathah ke arah kasrah sehingga menghasilkan bunyi E. Bacaan imalah hanya terdapat satu di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Hud ayat 41:

وَقَالَ أَزْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۗ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Cara membaca kata yang digaris bawah adalah *majreeha*.

5) Naql

Bacaan imalah artinya memindahkan harakat pada huruf sebelunya. Bacaan Naql hanya terdapat satu di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ ۗ بِغِسِّ الْأَلْسِمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Cara membaca kata yang digaris bawah adalah *bi'salismu*.

6) Badal

Bacaan badal artinya menggantikan huruf dalam sebuah bacaan. Contoh bacaan naql terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 4:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِّن دُونِ اللَّهِ أُرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمُوتِ ۗ أَتُنَادُونَ بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّن عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Pada kata yang digaris bawah, apabila dibaca washal maka cara membacanya adalah *fissamaawati'tuunii*. Namun, apabila dibaca dengan waqof maka caranya adalah *fissamaawat iituunii*.

d. Tadabbur

Kata tadabbur secara etimologis berasal dari kata *dabara* yang berarti akhir sesuatu atau melihat akhir dan memikirkan akibat dari sesuatu.⁷⁶ Secara terminologis, tadabbur dipahami berbeda-beda oleh para ahli ilmu sebagai ranah ilmiah dan ranah amaliyah. Menurut Al-Tayyar yang dikutip oleh Ahmad Nurrohim, tadabbur mencakup semua proses memahami makna Al-Qur'an hingga mengamalkan pesan yang terdapat di dalamnya.⁷⁷

Tadabbur merupakan fase pembelajaran Al-Qur'an yang terakhir di mana para pembelajar Al-Qur'an membahas tentang hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran dan mempraktekkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pembelajar, Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt. tidak sekedar untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga semestinya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata tadabbur diulang beberapa kali dalam Al-Qur'an, hal ini memberikan makna akan kewajiban untuk mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an agar kandungan dan makna yang terdapat di dalamnya dapat diketahui. Adapun firman Allah yang berkaitan dengan tadabbur diantaranya adalah:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

⁷⁶ Ahmad Nurrohim, *Ilmu Tafsir*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024, hal. 25.

⁷⁷ Ahmad Nurrohim, *Ilmu Tafsir*, ..., hal. 28.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S: An-Nisa’ [4]: 82).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَفْقَاهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci.” (Q.S: Muhammad [47]: 24).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S: Shad [38]: 29).

3. Tujuan Mempelajari Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia tentulah memiliki tujuan dan harapan sebagai motivasi. Sebagai seorang muslim, tujuan akhir yang sepatutnya didambakan hanyalah menggapai ridho Allah Swt. sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya sebagaimana ditegaskan dalam Q.S: Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, berpendapat bahwa arti ayat di atas adalah: kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri, yakni, bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya dan menuruti apa yang telah ditakdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki dan Allah memberi rezki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri.⁷⁸

Ayat di atas juga senada dengan Q.S: Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra, 1992. hal. 21.

Dalam kerangka ini, tujuan dari mempelajari *tahsin* dan tahfidz haruslah mempersiapkan manusia yang beribadah dan menyembah hanya kepada Allah Swt. dengan memperkenalkan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk bermakrifat, yaitu mengenal Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

Dalam menjalani kehidupan sebagai seorang hamba, Allah Ta'ala telah mengutus seorang Nabi untuk menyampaikan segala pesan dan ajaran-Nya melalui sebuah kitab suci yang sepatutnya dijadikan pedoman dalam hidup. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan ke muka bumi hadir menjadi penyempurna dan pelengkap dari ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Dengan segala kandungan dan mukjizat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menjamin pahala dan kemuliaan bagi setiap hamba yang mempelajarinya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Lafadz *haqqa tuqaatihi* menurut penafsiran Quraish Shihab dengan mengutip penjelasan Abdullah bin Mas'ud ialah sikap menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaatpun melupakan-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya dan tidak satupun mengingkarinya.⁷⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka tujuan pendidikan Al-Qur'an yang dikehendaki adalah adanya pencapaian dari kepatuhan manusia kepada perintah Allah dan memiliki muatan Rahmat dalam mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran kebaikan.

Said Agil Husin Al-Munawwar mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an sesungguhnya melekat pada tujuan dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri yang terkait dengan penanaman akidah (tauhid), syaria, ibadah dan akhlak.⁸⁰

Menurut Muhammad Quthb yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 168.

⁸⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 39.

dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁸¹

Dalam proses pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, guru atau pendidik yang berperan sebagai motivator diharapkan tidak sekedar menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an begitu saja, melainkan turut memberikan arahan kepada peserta didik akan hakikat tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempersiapkan diri sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt., meneladani ajaran Nabi Muhammad saw., mengarahkan akal untuk mencapai kebenaran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga berimplikasi pada peningkatan iman, dan membangun hubungan secara horizontal antar makhluk hidup sebagai sarana berdakwah.

Pendidikan Al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran semestinya berusaha membawa dan mengarahkan peserta didik melalui sentuhan terhadap potensi yang dimiliki, mengenal, mengimani, dan senantiasa beramal atas dasar ketundukan terhadap Zat Yang Maha Kuasa. Tujuan pendidikan Al-Qur'an juga seharusnya menuju cita-cita Islam yakni membina manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di atas muka bumi melalui pembinaan akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan, pembinaan jiwa yang menghasilkan kesucian dan etika, serta pembinaan jasmani yang menghasilkan keterampilan.

Adapun target yang harus dicapai dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* adalah:

- a. Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- b. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid.
- c. Terciptanya kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dengan melafalkan setiap ayatnya dengan baik dan benar.
- d. Terciptanya para penghafal Al-Qur'an yang mampu menjaga setiap ayat Al-Qur'an di dalam dadanya disertai dengan pengamalan dari makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai sarana pembinaan akhlak, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan ayat Al-Qur'an.

⁸¹ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 172-173.

4. Keutamaan Mempelajari *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam yang kemuliaan dan keasliannya tetap terjaga hingga hari ini memiliki banyak keutamaan yang dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dunia hingga akhirat. Selain itu, Al-Qur`an merupakan firman Tuhan yang berfungsi mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Keotentikan Al-Qur`an sejak awal diturunkannya hingga hari kiamat dibuktikan dengan penjagaan langsung dari Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Al-Qur`an secara Bahasa berasal dari kata *qara`a, yaqra`u, qira`atan, wa qur`anan* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Kata Al-Qur`an sendiri terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ. (١٨)

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (17) Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (18)

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Qur`an. Para ulama Ushul Fiqih mengatakan bahwasanya Al-Qur`an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya dengan diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.

Senada dengan pengertian di atas, Syekh Muhammad Ali Ashabuni dalam kitabnya *At-Tibyan fii `uluum Al-Qur`an* mengungkapkan bahwa Al-Qur`an merupakan firman Allah Swt. yang tiada tandingannya. Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai *khatamul anbiya* (Nabi terakhir) melalui perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf kemudian disampaikan kepada umat secara muttawatir yang ketika membaca dan mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, tersusun dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁸²

Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat agung yang tak terbantahkan sekaligus menjadi bukti akan kebenaran ajaran agama Islam yang *rahmatan lil `alamin*. Kemuliaan Al-Qur`an tidak hanya terletak pada isi kandungan ataupun wujud dari Al-Qur`an saja, melainkan juga memberikan kemuliaan kepada siapapun

⁸² Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*, Bandung: Ruang Kata, 2012, hal. 3.

yang membaca, mempelajari, menghafal dan mengamalkan ayat-ayatnya. Berikut keutamaannya dalam mempelajari *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an:

- a. Mendapatkan karunia dari Allah dan disempurnakan pahalanya sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Faathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29). Agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (30).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mengabarkan kepada para hamba-Nya yang beriman dan senantiasa membaca, mengimani dan mengamalkan kitab-Nya, lalu menegakkan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah beri pada jalan kebaikan baik di waktu siang ataupun malam, secara diam-diam ataupun terang-terangan, maka sungguh hamba tersebut telah mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi, yakni pahala di sisi Allah atas segala amal yang dilakukan.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mempelajari dan menghafal Al-Qur'an merupakan nikmat dan karunia dari Allah *Azza wa Jalla* yang patut disyukuri dan perlu untuk ditadaburi, diamalkan, serta dijadikan sebagai dasar memahami ilmu teknologi, sains dan bermacam disiplin ilmu yang lainnya.

- b. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an menempati posisi terbaik sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Dari Utsman bin 'Affan ra. Dari Nabi saw. bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari dan Muslim).

- c. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at (penolong) pada hari kiamat sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقولُ:
اقْرؤُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ⁸³.

Dari Abi Umamah ra. dari berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan memberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)." (HR. Muslim).

- d. Para penghafal Al-Qur'an kelak akan bersama para malaikat yang mulia dan taat.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

Dari 'Aisyah ra. Berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan berada bersama malaikat yang mulia dan taat. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, maka baginya dua kali lipat pahala. Dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sambil hafal ayat-ayatnya adalah ia bersama para malaikat yang mulia dan taat." (HR. Bukhari dan Muslim).

- e. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an mendapatkan derajat yang tinggi

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لصاحب القرآن اقرأ وأرتقِ ورتلْه كما كنت تُرتلُ في الدنيا فإن منزلك عند آخر آية تقرأها

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur'an: "Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru), sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca". (HR. Abu Daud).

⁸³ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffāzh*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993, Cet. ke-1, Juz 2, hal. 433.

Di antara keutamaan bagi yang mempelajari Al-Qur'an adalah mendapatkan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Sebanyak ayat Al-Qur'an yang dibaca, maka setinggi itu pula derajat dan kedudukan saat di akhirat.

- f. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an mendapatkan sakinah dan rahmat dari Allah sebagaimana hadits Baginda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tidaklah sebuah kaum berkumpul di dalam rumah diantara rumah-rumah Allah ta'ala, membaca kitab Allah, dan saling mempelajari diantara mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, serta dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka diantara malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR. Abu Daud).

- g. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa sebagaimana manfaat Al-Qur'an sebagai penyejuk dan pelipur jiwa yang resah. Hal ini terdapat dalam Surat Yunus: 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

- h. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk pada kemampuan akal manusia yang terbatas untuk tetap lurus sesuai ajaran agama Islam. Hal ini dikuatkan dalam Surat Yunus ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

C. Metode Ummi dalam *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Ummi

Pengertian metode berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI adalah cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸⁴

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode, antara lain Purwadarminta dalam buku Sudjana S. yang mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁸⁵ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat itulah yang membedakan *method* dengan *way* (cara) dalam bahasa Inggris.⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu memahami, mempelajari, dan menguasai berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar, agar dapat diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran.

Kata Ummi berasal dari Bahasa Arab "*Ummun*" yang bermakna ibuku dengan penambahan "*ya mutakallim*". Penamaan Ummi digunakan sebagai bentuk penghormatan dalam mengingat jasa ibu. Sebagaimana pengertian dari nama Ummi, maka pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Ummi adalah menggunakan bahasa ibu.⁸⁷

Metode Ummi merupakan suatu metode pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar Ummi, yaitu meliputi tashih (pengesahan), *tahsin* (memperbaiki bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, munaqasyah (uji kompetensi), dan khataman.⁸⁸

Pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dilakukan secara tartil (perlahan) dan menggunakan lagu ros dengan dua nada dasar, yaitu tinggi dan rendah sehingga mudah difahami terutama bagi pemula. Ciri

⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 952.

⁸⁵ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010, hal. 7.

⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 34.

⁸⁷ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019, hal. 36.

⁸⁸ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, t.th, hal. 4.

khusus yang terdapat dalam proses pengajaran metode Ummi adalah secara langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid tanpa banyak menjabarkan teori.⁸⁹ Ketika peserta didik telah dirasa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, barulah pendidik mengajarkan teori tajwid secara terperinci.

Keunggulan metode Ummi secara garis besar terletak bukan hanya pada buku yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi pada tiga aspek utama. Pertama, mutu metode. Metode Ummi didukung oleh perangkat pembelajaran Al-Qur'an yang lengkap, seperti buku untuk pra-TK, jilid 1 hingga 6, buku untuk remaja dan dewasa, materi gharib Al-Qur'an, tajwid dasar, serta alat peraga dan panduan metodologi pengajaran. Kedua, kualitas guru. Setiap pengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi harus melalui tiga tahapan penting, yaitu *tashih* (validasi bacaan), *tahsin* (perbaikan bacaan), dan sertifikasi sebagai guru Al-Qur'an. Tanpa sertifikasi ini, penggunaan buku Ummi akan kehilangan efektivitas dan kekuatannya sebagai metode yang menyenangkan dan menyentuh hati. Ketiga, sistem yang berkualitas. Metode Ummi menerapkan sistem berbasis mutu yang dikenal dengan sepuluh pilar utama, yaitu manajemen yang memiliki niat baik (*goodwill management*), sertifikasi guru, tahapan pembelajaran yang terstruktur, target yang jelas dan terukur, penerapan *mastery learning* secara konsisten, waktu belajar yang mencukupi, pengawasan mutu yang intensif, rasio guru dan siswa yang seimbang, laporan perkembangan peserta didik, serta adanya koordinator yang kompeten. Ketiga komponen ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan metode Ummi.⁹⁰

2. Tujuan Metode Ummi

Metode Ummi dikembangkan pada tahun 2007 oleh A. Yusuf M.S. dan Masruri sebagai inisiator utamanya. Lahirnya metode ini didorong oleh meningkatnya kesadaran dan kebutuhan umat Islam dalam mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an, sementara program dan metode pembelajaran yang telah tersedia belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran metode Ummi diharapkan mampu merangkul semua kalangan serta membangkitkan semangat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an.

Tujuan dibentuknya metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan sekolah atau lembaga dalam mengelola sistem pembelajaran Al-Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa

⁸⁹ M. Yazid, *Konsep dan Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Ummi Foundation, 2012, hal. 30-33.

⁹⁰ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 5-9.

setiap peserta didik yang lulus sekolah dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Visi Lembaga Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Lembaga Ummi Foundation bercita-cita menjadi contoh bagi lembaga yang memiliki visi serupa dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan kualitas dan kekuatan sistem. Adapun misi Lembaga Ummi Foundation adalah mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu, menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.⁹¹

3. Aspek-aspek Metode Ummi

Aspek-aspek yang terdapat dalam metode Ummi meliputi moto, kekuatan metode Ummi, model pembelajaran, tahapan pembelajaran, sistem mutu, dan buku panduan yang digunakan dalam pembelajaran metode Ummi. Pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi menggunakan 3 (tiga) strategi pendekatan Bahasa Ibu yang terdiri atas:⁹²

- a. *Direct Methode* (langsung), yaitu sistem pembelajaran baca langsung tanpa dieja atau tidak membutuhkan banyak penjelasan.
- b. *Repetition* (diulang-ulang), yaitu bacaan Al-Qur'an akan semakin terkesan indah dan mudah ketika mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya, kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga tampak saat mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- c. *Affection* (kasih sayang yang tulus), yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesan. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati peserta didik.

Terdapat tiga moto Ummi yang harus dipegang oleh setiap pendidik dalam mengajar, yaitu mudah, menyenangkan, menyentuh hati. Kata mudah memiliki makna bahwa metode Ummi disusun agar mudah dipelajari oleh peserta didik, mudah diajarkan oleh setiap pendidik, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di lembaga formal maupun nonformal. Menyenangkan memiliki arti bahwa metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan

⁹¹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 4.

⁹² Ummi Foundation, "3 Strategi Pendekatan Bahasa Ibu" dalam <https://ummifoundation.org/metode>. Diakses pada 03 agustus 2025, pukul 13.02 WIB.

menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut untuk membaca Al-Qur'an. Menyentuh hati memiliki arti bahwa pendidik metode Ummi dalam mengajar tidak sekedar menyampaikan teori tetapi juga menyampaikan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an yang tercermin dalam pikiran, ucapan dan perbuatan saat proses pembelajaran.⁹³

Kekuatan yang terdapat dalam metode Ummi bersumber dari tiga sumber, yaitu metode yang bermutu, guru yang bermutu dan sistem yang bermutu. Metode yang bermutu terdiri dari buku belajar membaca Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi pra TK, jilid 1-6, buku Ummi remaja/dewasa, *ghorib* Al-Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran. Guru bermutu adalah jaminan bahwa setiap pengajar yang menggunakan metode Ummi telah melalui proses tahapan tashih, *tahsin*, dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Adapun kualifikasi yang diharapkan adalah guru mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil, menguasai *gharib* Al-Qur'an dan tajwid, terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, menguasai metodologi Ummi, berjiwa da'i dan murabbi, disiplin waktu, dan komitmen pada mutu disetiap pembelajarannya. Adapun sistem berbasis mutu dalam metode Ummi dikenal dengan sepuluh pilar sistem mutu yang setiap rangkaiannya tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya, yaitu *goodwill management*, sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, *quality control* yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, *progress report* setiap siswa, dan koordinator yang handal.⁹⁴

Diantara spesifikasi metode Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak hanya fokus dalam ranah kognitif, tetapi juga menciptakan kelas yang kondusif dengan menggunakan empat metodologi sebagai berikut:⁹⁵

a. Privat/Individual

Metodologi ini dijalankan dengan mengajarkan satu persatu peserta didik, di mana peserta didik yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini dapat digunakan apabila jumlah peserta didik banyak sedangkan gurunya hanya satu, bacaan jilid dan halaman peserta didik dalam satu kelompok bervariasi, dan cocok digunakan bagi peserta didik yang membaca jilid rendah.

b. Klasikal Individul

⁹³ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 3-4.

⁹⁴ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 5-9.

⁹⁵ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 9-10.

Metodologi ini dijalankan dengan cara membaca secara bersamaan halaman yang ditentukan oleh guru. Setelah dianggap cukup, pembelajaran dilanjutkan secara individu. Metodologi ini dapat digunakan apabila dalam satu kelompok terdapat jilid yang sama tetapi berbeda halaman.

c. Klasikal Baca Simak

Metodologi ini dijalankan dengan cara membaca secara bersamaan halaman yang ditentukan oleh guru, setelah dianggap cukup pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu peserta didik membaca dan peserta didik yang lain menyimak bacaan tersebut. Hal seperti ini dilakukan meskipun halaman setiap peserta didik berbeda-beda. Metodologi ini dapat digunakan apabila dalam satu kelompok terdapat jilid yang sama tetapi halamannya berbeda.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metodologi ini hampir serupa dengan metode klasikal baca simak, hanya saja metode ini dapat diterapkan apabila dalam satu kelompok terdapat jilid dan halaman yang sama.

Dalam pembelajaran metode Ummi, terdapat tujuh tahapan pembelajaran yang harus dilakukan secara tertib sesuai hierarki, yaitu pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi dan penutup. Berikut penjelasan dari setiap tahapan pembelajaran:⁹⁶

1. Pembukaan

Pendidik diharapkan dapat mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka, menanyakan kabar, dan membaca do'a pembuka pembelajaran Al-Qur'an secara bersama-sama.

2. Apersepsi

Pendidik mengulang dan menanyakan kembali materi yang telah dipelajari untuk dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut.

3. Penanaman Konsep

Pendidik menginformasikan, menunjukkan dan mencontohkan materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari.

4. Pemahaman Konsep

Pendidik memastikan bahwa peserta didik memahami materi yang disampaikan dengan cara mencoba dan mempraktkannya secara langsung.

5. Keterampilan/Latihan

⁹⁶ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal. 56-58.

Peserta didik membaca materi yang disampaikan dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang terdapat pada satu halaman tersebut.

6. Evaluasi

Pendidik melakukan penilaian melalui pengisian buku prestasi dan jurnal nilai harian berdasarkan kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik.

7. Penutup

Pendidik kembali melakukan pengkondisian peserta didik untuk tetap tertib dengan sedikit mengulang materi yang telah dipelajari pada hari tersebut, kemudian memberikan kalimat motivasi, tugas ataupun pesan, lalu membaca do'a khatam Al-Qur'an dan mengucapkan salam penutup.

Sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi terdiri dari 10 (sepuluh) pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas, setiap pengguna metode Ummi diharapkan menerapkan sepuluh rangkaian pilar sistem mutu ini dalam implementasi pembelajaran. Adapun sepuluh pilar sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah sebagai berikut:⁹⁷

a. *Goodwill Management*

Goodwill management adalah dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sekolah atau lembaga pendidikan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan sistem Ummi berupa dukungan pada pengembangan kurikulum, dukungan pada ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), dukungan pada kesejahteraan guru, dukungan pada sarana dan prasarana yang menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b. Sertifikasi Guru

Sertifikasi Guru adalah pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi sebagai upaya standarisasi mutu yang harus dimiliki oleh guru pengajar Al-Qur'an metode Ummi. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Diikuti oleh guru yang telah dinyatakan lulus tashih metode Ummi
- 2) Dilaksanakan selama tiga hari
- 3) Dilatih oleh trainer Ummi yang telah direkomendasi oleh Ummi Foundation
- 4) Peserta sertifikasi bersedia menjalankan program dasar lanjutan seperti *coaching* dan supervisi.

c. Tahapan yang Baik dan Benar (cek ke bawah, betulkan)

⁹⁷ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 6-10.

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menyesuaikan materi dan bentuk penanganan sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik.

d. Target Jelas Dan Terukur

Metode Ummi telah menetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna metode Ummi.

e. *Mastery Learning* Yang Konsisten

Prinsip dasar dalam *mastery learning* atau ketuntasan belajar adalah bahwa peserta didik hanya boleh lanjut ke jilid berikutnya apabila jilid sebelumnya telah benar-benar lancar dan dinyatakan lulus oleh koordinator Al-Qur'an karena ketuntasan materi belajar jilid sebelumnya sangat mempengaruhi keberhasilan pada materi setelahnya.

f. Waktu Memadai

Waktu yang memadai dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka dengan durasi 60-90 menit selama 4-5 kali dalam satu pekan. Waktu yang disediakan sudah mencakup materi pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh*.

g. *Quality Control* yang Intensif

Quality Control dalam metode Ummi bertujuan menjaga dan mempertahankan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat dua jenis kontrol kualitas, yaitu kontrol yang dilakukan secara internal oleh koordinator pembelajaran Al-Qur'an di sekolah atau lembaga pendidikan untuk merekomendasikan kenaikan jilid peserta didik. Dan kontrol yang dilakukan secara eksternal oleh tim Ummi Foundation untuk melihat secara langsung kualitas pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi pada sekolah atau lembaga tertentu.

h. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Perbandingan jumlah guru dan siswa yang ideal adalah 1:10-15, artinya seorang guru bertanggung jawab atas 10 sampai maksimal 15 peserta didik dalam satu kelompok belajar Al-Qur'an.

i. *Progress Report* Setiap Siswa

Progress report digunakan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar peserta didik, juga sebagai sarana komunikasi dan evaluasi. Terdapat beberapa jenis *progress report* yang terdapat dalam metode Ummi, yaitu:

1) *Progress report* dari guru kepada koordinator pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi kehadiran peserta didik, keaktifan guru dalam mengajar, dan perkembangan kemampuan peserta didik.

- 2) *Progress report* dari guru kepada orang tua peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik.
 - 3) *Progress report* dari koordinator pembelajaran Al-Qur'an kepada kepala sekolah yang bertujuan untuk menginformasikan hasil belajar peserta didik secara klasikal maupun individual dan memberikan laporan terkait perkembangan kemampuan guru dalam mengajar.
 - 4) *Progress report* dari koordinator pembelajaran Al-Qur'an kepada pengurus Ummi daerah atau Ummi Foundation yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait perkembangan penerapan metode Ummi di sekolah atau lembaga tertentu dan mengontrol layanan distribusi buku maupun alat peraga.
- j. Koordinator yang Handal
- Keberadaan dan peran koordinator Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dalam sebuah lembaga tertentu. Pembelajaran Al-Qur'an yang hasilnya baik lahir dari koordinator yang mampu mengatur dan membina guru, serta mengatur pembelajaran dengan efektif.

Metode Ummi memiliki perbedaan jilid untuk peserta didik kategori anak, remaja hingga dewasa. Untuk anak-anak, metode Ummi menyediakan buku khusus pra-TK dan buku berjilid dari 1-6 yang terpisah setiap jilidnya, yakni satu buku untuk satu jilid. Bagi remaja dan dewasa hanya terdapat satu buku panduan yang berisi tiga jilid. Setelah lulus membaca jilid, peserta didik akan diarahkan untuk masuk tahap tadarus Al-Qur'an diiringi materi *ghorib* dan tajwid.⁹⁸

4. Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfiz* Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.⁹⁹ Menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁰⁰

⁹⁸ M. Yazid, *Konsep dan Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal.35-38.

⁹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1506.

¹⁰⁰ Endang Switri, *et.al.*, *Penerapan Metode Manhaji pada Pembelajaran Bahasa Arab*, Pasuruan: Qiara Media, 2021, hal. 47.

Penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran, mengatasi kesulitan pendidik dalam mentransfer ilmu, dan menyempurnakan metode yang telah ada sebelumnya.¹⁰¹ Adapun penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan tindakan mempraktekkan dan mengaplikasikan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam metode Ummi, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih.¹⁰²

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penyampai materi, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membaca serta mengamalkan isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru sepatutnya memiliki kualitas bacaan yang baik dan mengikuti tes kemampuan membaca Al-Qur'an yang dinilai oleh ahli Al-Qur'an.

Dalam menciptakan guru yang berkualitas dalam pembelajaran metode Ummi, Ummi Foundation membangun sebuah sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi input, proses, dan output. Keseluruhan dari standarisasi tersebut terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar Ummi yang meliputi tashih, *Tahsin*, sertifikasi, *coach* atau pendampingan, supervisi, mmunaqosyah, dan khataman.¹⁰³

Penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap perencanaan penerapan metode Ummi mencakup penyusunan jadwal, pembagian kelompok belajar sesuai kemampuan, penyediaan media dan bahan ajar seperti buku jilid dan panduan guru. Guru juga merancang target capaian bacaan tartil sesuai jenjang pembelajaran. Tahap pelaksanaan difokuskan pada pembelajaran secara langsung (*direct method*) yang menekankan praktik membaca tartil menggunakan lagu ros, disertai dengan pembiasaan, pengulangan (*murojaah*), dan penguatan tajwid secara bertahap. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui ujian kenaikan jilid, kegiatan tasmi', serta observasi kedisiplinan dan ketekunan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Evaluasi ini penting

¹⁰¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 74.

¹⁰² Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal. 54.

¹⁰³ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 3.

untuk menentukan kesiapan peserta didik naik ke level berikutnya dan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik.¹⁰⁴

Berikut tahapan yang dilakukan oleh guru Al-Qur`an dalam menerapkan metode Ummi:

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur`an

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Al-Qur`an dalam merencanakan pembelajaran metode Ummi adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

- 1) Menentukan desain posisi pembelajaran yang direkomendasikan Ummi Foundation dengan bentuk U.
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi.
- 3) Menentukan jumlah peserta didik dalam satu kelompok belajar.
- 4) Menentukan urutan buku materi Ummi yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi.
- 5) Menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Ummi Foundation.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur`an

Tahapan yang dilakukan oleh guru Al-Qur`an dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

a) Kegiatan awal

1) Pembukaan

Pembukaan diisi dengan guru atau pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap belajar yang dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do`a sebelum belajar dengan durasi waktu selama 5 (lima) menit.

2) Apersepsi

Apersepsi dalam pembelajaran *tahsin* metode Ummi dilakukan dengan mengulang materi yang telah diajarkan pada hari-hari sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi baru yang diajarkan pada hari tersebut. Adapun apersepsi dalam pembelajaran *tahfizh* metode Ummi dilakukan dengan mengulang-ulang hafalan surat yang telah dihafalkan selama 10 (sepuluh) menit.

b) Kegiatan Inti

1) Penanaman Konsep

¹⁰⁴ Ummi Foundation, *Standar Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur`an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, 2015, hal. 22–25.

¹⁰⁵ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur`an*, ..., hal. 64.

¹⁰⁶ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur`an*, ..., hal. 56-58.

Penanaman Konsep dalam pembelajaran *tahsin* metode Ummi dilakukan dengan membacakan dan memperagakan cara membaca ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam alat peraga atau buku panduan selama lima menit kepada peserta didik. Adapun Penanaman Konsep dalam pembelajaran *tahfizh* metode Ummi dilakukan dengan membacakan ayat baru yang harus dihafal oleh peserta didik selama lima menit.

2) Pemahaman Konsep

Pada tahap ini, pembelajaran *tahsin* metode Ummi dilakukan oleh guru atau pendidik dengan cara menjelaskan materi yang disampaikan pada hari tersebut kepada peserta didik dengan cara melatihnya untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan selama lima menit. Adapun pada pembelajaran *tahfizh* metode Ummi peserta didik diminta untuk mengulang ayat yang telah dicontohkan oleh guru atau pendidik dengan bacaan yang tartil selama lima menit.

3) Latihan/keterampilan

Pada tahap ini, pembelajaran *tahsin* metode Ummi dilakukan oleh guru atau pendidik dengan cara menyimak dan mengoreksi bacaan Al-Qur`an peserta didik pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan selama 15 (lima belas) menit. Adapun pada pembelajaran *tahfizh* metode Ummi peserta didik diminta untuk menyetorkan ayat atau surat yang telah dihafal sesuai target yang ditetapkan selama 15 (lima belas) menit secara bergantian.

c) Kegiatan Penutup

1) Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik satu persatu selama 15 (lima belas) menit.

2) Penutup

Penutup adalah guru atau pendidik mengkondisikan peserta didik untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari guru atau pendidik.

c. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur`an

Tahapan yang dilakukan oleh guru Al-Qur`an dalam evaluasi pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

1) Evaluasi Harian

Guru Al-Qur`an melakukan evaluasi pada setiap akhir pertemuan pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* dengan cara meminta

¹⁰⁷ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur`an*, ..., hal. 68-70.

peserta didik untuk membaca materi yang dipelajari pada hari tersebut dan membacakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian guru menuliskan nilai *tahsin* dan *tahfizh* di dalam buku penilaian guru dan buku prestasi siswa. Guru Al-Qur'an juga boleh memberikan keterangan tambahan jika perlu dibuku prestasi siswa dan membubuhkan paraf di atasnya.

2) Evaluasi Kenaikan Jilid

Sebelum evaluasi kenaikan jilid dilaksanakan, guru Al-Qur'an akan menilai kelayakan peserta didik untuk mengikuti ujian kenaikan jilid dan melaporkannya kepada koordinator guru Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan ujian kenaikan jilid, koordinator guru Al-Qur'an meminta peserta didik untuk membacakan materi jilid Ummi secara acak. Jika ditemukan banyak kesalahan saat membaca, maka peserta didik diberikan kesempatan remedial dan kembali menghadap koordinator guru Al-Qur'an jika dirasa bacaannya sudah lebih baik. Sebaliknya, jika peserta didik mampu membaca jilid Ummi dengan lancar atau hanya terdapat minim kesalahan, maka peserta didik tersebut akan dinyatakan lulus dan dapat melanjutkan bacaan ke jilid atau tahapan belajar berikutnya.

3) Evaluasi Akhir

Evaluasi ini merupakan penilaian akhir kemampuan peserta didik untuk menentukan kelulusan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Terdapat dua jenis evaluasi akhir, yaitu:

a) Munaqasyah

Materi yang akan diujikan dalam evaluasi munaqasyah adalah:

- a) Fashahah dan tartil Al-Qur'an (Juz 1-30).
- b) Membaca gharib dan penjelasannya.
- c) Teori ilmu tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
- d) Hafalan Al-Qur'an sesuai dengan jumlah hafalan yang dimiliki.

b) Khataman dan Imtihan

Khataman dan Imtihan merupakan kegiatan evaluasi yang melibatkan seluruh *stakeholders* sekaligus merupakan laporan secara langsung atas kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi peserta didik kepada orang tua/wali murid. Kegiatan evaluasi ini meliputi:

- a) Demo kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an
- b) Uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan gharib dan tajwid dasar.
- c) Uji dari tenaga ahli Al-Qur'an dari tim Ummi dengan lingkup materi tertentu.

5. Strategi Menjaga Kualitas Pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur`an Metode Ummi

Strategi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang memiliki arti “Jendral” (pimpinan tertinggi dalam militer). Istilah ini sesuai dengan beban yang melekat pada sosok jendral yang mengatur siasat atau langkah untuk mencapai sebuah kemenangan.¹⁰⁸

Pada bahasa latin, strategi dikenal dengan sebutan *strategia* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi memiliki arti ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, pada kondisi yg menguntungkan. Dalam konteks yang lain strategi juga diartikan sebagai rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰⁹

Istilah strategi sering digunakan dalam beberapa konteks dengan makna yang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru dalam menjalani proses belajar mengajar untuk mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran menurut Lufri yang dikutip oleh Restu Andrian adalah suatu cara atau kiat untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran strategi dapat dikatakan sebagai pola umum kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam perwujudan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan efektif dan efisien.¹¹⁰

Dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi, terdapat beberapa strategi yang secara sistematis disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan tetap menjamin mutu pembelajaran metode Ummi. Metode Ummi merupakan sistem pembelajaran yang tersusun dengan sangat rinci mengenai beberapa hal terkait dengan tahapan yang harus dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran.

Sistem yang dibangun oleh Ummi Foundation tidak hanya menekankan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memberi perhatian serius terhadap persiapan awal pembelajaran, seperti pemetaan kemampuan peserta didik, penempatan peserta didik berdasarkan level bacaan, pelatihan guru, serta penyusunan jadwal belajar yang sistematis. Tahapan pra-pembelajaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa

¹⁰⁸ Muhammad Minan Chusni, *et.al*, *Strategi Belajar Inovatif*, t.t: Pradina Pustaka, 2021, hal. 16-17.

¹⁰⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1376-1377.

¹¹⁰ Muhammad Minan Chusni, *et.al*, *Strategi Belajar Inovatif*, ..., hal. 19.

proses pengajaran berlangsung sesuai dengan prinsip ketertiban, keteraturan, dan kesesuaian materi dengan kemampuan peserta didik.¹¹¹

Di bawah ini merupakan program yang disusun oleh Ummi Foundation dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an.¹¹²

a. Tashih Bacaan Al-Qur'an

Tashih merupakan proses validasi dan evaluasi terhadap artikulasi lisan pelajar dengan bantuan guru.¹¹³ Tashih bacaan Al-Qur'an adalah proses pembenahan bacaan Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid, dengan tujuan menjaga keaslian dan kemurnian lafal-lafalnya dari kesalahan membaca.¹¹⁴ Dalam metode Ummi, program tashih dimaksudkan untuk memetakan standar kualitas bacaan guru atau calon guru Al-Qur'an, sekaligus untuk memastikan kualitas bacaan guru atau calon guru Al-Qur'an.

b. *Tahsin*

Tahsin adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya, berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, serta melafalkan dengan nada yang indah.¹¹⁵ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil adalah bagian dari upaya *tahsin* sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Ilahi.¹¹⁶ Dalam metode Ummi, program *Tahsin* dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap guru atau calon guru Al-Qur'an mencapai bacaan yang tartil.

c. Sertifikasi Guru Al-Qur'an

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat sebagai bentuk pengakuan resmi terhadap kompetensi, kualifikasi, atau kelayakan seseorang dalam bidang tertentu setelah melalui penilaian atau uji tertentu yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang.¹¹⁷ Sertifikasi guru Al-Qur'an merupakan proses legalisasi dan pengakuan resmi

¹¹¹ Ummi Foundation, *Standar Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi*, ..., hal. 19-21.

¹¹² Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal. 39-41.

¹¹³ Yusuf Hanafi, *et.al.*, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019, hal. 113.

¹¹⁴ Muhammad Sholeh, *Ilmu Tajwid Lengkap dan Praktis*, Jakarta: Amzah, 2014, hal. 25-26.

¹¹⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 3.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 138-140.

¹¹⁷ Wibowo, *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hal. 220.

terhadap kompetensi guru Al-Qur'an dalam aspek *tahsin*, *tahfizh*, serta pemahaman terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an.¹¹⁸

Dalam metode Ummi, program sertifikasi dilakukan selama tiga hari dalam rangka menyampaikan metodologi pengajaran Al-Qur'an metode Ummi. Guru atau calon guru yang dinyatakan lulus dalam program ini akan mendapatkan *syahadah* atau sertifikat guru Al-Qur'an metode Ummi. Adapun materi yang terdapat dalam kegiatan sertifikasi adalah penjabaran visi-misi, memberikan pemahaman tentang sepuluh pilar sistem penjaminan mutu, menjabarkan metodologi belajar mudah membaca Al-Qur'an, membekali guru cara membangun sikap positif dan disiplin pada peserta didik di dalam kelas (*classroom management*), mendalami tartil Al-Qur'an standar metode Ummi dan cara mengajarkannya kepada peserta didik, memahami dan mempraktikkan tajwid dan bacaan gharib/ayat musykilat serta teknik pengajarannya, membekali dan membangun kesadaran guru akan pentingnya administrasi yang dapat membatu efektifitas pembelajaran, dan *micro teaching*.¹¹⁹

d. *Coaching*

Coaching adalah proses interaksi antara dua pihak (*coach* dan *coachee*) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kinerja, dan mencapai tujuan tertentu melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, umpan balik, dan pendampingan yang berkesinambungan.¹²⁰ *Coaching* dalam program Ummi adalah pendampingan implementasi metode Ummi yang dilakukan oleh tim Ummi di sekolah dan lembaga pendidikan sehingga dapat merealisasikan target pencapaian penjaminan mutu bagi peserta didik. Kegiatan *coaching* meliputi observasi proses belajar mengajar, pembinaan manajemen/administrasi pembelajaran, dan pembinaan guru.

e. Supervisi

Supervisi adalah suatu proses pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta profesionalisme kerja.¹²¹ Supervisi yang dimaksud dalam metode Ummi adalah penjagaan

¹¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Pedoman Sertifikasi Guru Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020, hal. 30–45.

¹¹⁹ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an, ...*, hal. 39-40.

¹²⁰ Tatik Sulistyorini, *Coaching untuk Peningkatan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 15

¹²¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 19.

mutu sistem pembelajaran metode Ummi yang diterapkan di sebuah lembaga. Supervisi dilakukan dengan program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga yang menerapkan metode Ummi dengan tujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut. Kegiatan supervisi meliputi jumlah guru yang bersertifikat, implementasi proses belajar mengajar di kelas, standar hasil belajar peserta didik, jumlah hari efektif Al-Qur'an (HEQ), rasio guru dan siswa, manajemen/administrasi pengajaran, pelaksanaan pembinaan guru dan evaluasi kualitas pembelajaran.¹²²

Adanya standar dan pedoman yang ditelaah disusun secara sistematis dalam pembelajaran Ummi diharapkan dapat terlaksana dengan baik di bawah arahan koordinator yang bertugas mengontrol jalannya proses pembelajaran. Apabila desain pembelajaran yang telah direkomendasikan oleh tim Ummi tidak berjalan dengan baik, maka dampaknya akan berpengaruh pada penguasaan materi pembelajaran yang lemah dan proses belajar mengajar yang kurang kondusif.

¹²² Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an, ...*, hal. 41.

BAB III

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Hakikat Kompetensi Pedagogik

Kompetensi berasal dari kata *competency* yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), dan *adequency* (kepadanan).¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.²

Beberapa definisi kata kompetensi menurut para ahli diantaranya adalah menurut Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif ataupun kuantitatif.³

¹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hal. 1.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 743.

³ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2006, hal. 14.

Menurut Charles E. Johnson yang dikutip oleh NK Rostiyah, kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁴

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Kompetensi dapat diperoleh melalui pengetahuan dan keterampilan dari pendidikan prajabatan atau latihan, dan kompetensi memiliki syarat seperti adanya karakteristik yang menunjukkan kemampuan atau kewenangan. Kemampuan tersebut tercermin dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui pengalaman belajar dan terwujud dalam bentuk kinerja.

Mengacu kepada landasan yuridis formal Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, antar guru, warga sekolah, wali murid dan masyarakat. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Keempat kompetensi harus dikuasai oleh setiap guru dan dapat dibuktikan dalam proses pembelajaran.⁶

Kompetensi pedagogik adalah bagian penting yang harus dikuasai oleh setiap guru karena menjadi syarat utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi pedagogik menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

⁴ NK Rostiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986, hal. 4.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 24-27.

Kompetensi pedagogik tidak dapat diperoleh secara langsung tanpa melalui upaya belajar dan pengalaman secara sistematis dan terus menerus. Selain itu, kompetensi ini juga sangat didukung oleh bakat, minat dan potensi dari setiap individu yang bersangkutan.

Secara etimologi, pedagogik berasal dari bahasa Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agagos*” yang berarti mengantar, membimbing. Pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang bertugas mengantar anak majikannya ke sekolah. Jika dimaknai secara kiasan, pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.⁷

Menurut J. Hoogveld yang dikutip Sadulloh mengatakan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu agar kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.⁸

Kompetensi pedagogik berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan menurut penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Sementara itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 4 tentang kompetensi dan sertifikasi guru menegaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan antara guru dengan profesi lain.

Nanang Priatna dan Tito Sukamto menjelaskan kompetensi guru pada aspek pedagogik sebagai berikut:⁹

⁷ Syarifah Normawati, *et.al.*, *Etika dan Profesi Guru*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019, hal. 44.

⁸ Ali Mustadi, *et.al.*, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, t.th, hal. 18.

⁹ Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Bogor: Guepedia, t.th, hal. 54.

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik dengan mengidentifikasi karakter serta gaya belajar peserta didik, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik dan mengatasi kekurangan yang dimilikinya.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan belajarnya, memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dengan tingkat pemahamannya, memberi tahu terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, menggunakan teknik belajar yang menyenangkan, merespon setiap pendapat peserta didik.
- c. Proses pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, melaksanakan proses belajar mengajar yang bervariasi.

Dari beberapa pengertian terkait kompetensi pedagogik yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik dalam usaha membimbing dan memaksimalkan potensi peserta didik baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kompetensi pedagogik tidak hanya melibatkan sikap profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pendidikan, melainkan juga turut melibatkan pembangunan mental, karakter, dan perilaku dari setiap peserta didik. Membimbing peserta didik bukan berarti menggurui, justru pendekatan yang dilakukan haruslah mengedepankan peserta didik sebagai pusat utama dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang lebih efektif dan efisien dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah.

2. Komponen Kompetensi Pedagogik Guru

Guru merupakan jabatan profesional dalam bidang pendidikan yang harus menyiapkan bekal pendidikan dalam kurun waktu tertentu dengan seperangkat mata kuliah sesuai jenjang yang diampu.¹⁰ Pendidikan yang ditempuh oleh setiap calon guru membentuk karakter dan menjadi modal bagi calon guru agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk menciptakan guru yang profesional, profesi guru dituntut harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang kependidikan karena guru adalah faktor utama dalam mendukung

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum 2013: Kompetensi Guru dan Implementasinya*, ..., hal. 26.

percepatan peningkatan mutu pendidikan.¹¹ Dengan ini guru harus memiliki keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat berhasil sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Menurut Gardon yang dikutip oleh E. Mulyasa, terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:¹²

- a. Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan cara melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai kebutuhannya.
- b. Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, seperti seorang guru memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik.
- c. Kemampuan, yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya, seperti membuat alat peraga untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku guru dalam pembelajaran.
- e. Sikap, yaitu perasaan suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru, dan menjadi kompetensi khusus yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar secara efektif. Tanpa penguasaan kompetensi pedagogik, seorang guru tidak dapat menjalankan tugas utamanya dalam mendidik dan membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan ciri khas profesi

¹¹ Masnur Muslich, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Hal. 87.

¹² Laili Komariyah, *et.al, Manajemen Pendidikan & Tenaga Kependidikan Abad 21*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021, hal. 194.

guru yang tidak dimiliki oleh profesi lain karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.¹³

Menurut Pupu Saeful Rahmat dalam Baktiar Nasution, indikator-indikator kompetensi pedagogik meliputi:¹⁴

a. Memahami Karakteristik Peserta Didik

Pada aspek ini guru diharapkan mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik terkait aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik tersebut memungkinkan guru merancang pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta memberikan layanan pendidikan yang adil dan adaptif bagi semua peserta didik.¹⁵ Beberapa hal yang termasuk dalam aspek mengenal karakteristik peserta didik diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik. Hal ini dianggap penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan intelektual, latar belakang sosial budaya, minat, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dengan mengenali karakteristik peserta didik, guru diharapkan dapat menyusun strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif, yaitu menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.¹⁶
- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar seperti ini memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk merasa dihargai, diterima, dan diberi kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi dirinya.¹⁷
- 3) Guru mencoba mencari tahu penyebab penyimpangan perilaku peserta didik agar tidak merugikan peserta didik yang lain. Pemahaman seperti ini sangat diperlukan agar guru dapat mengambil langkah-langkah preventif dan korektif yang tepat, sehingga perilaku menyimpang tidak berdampak negatif atau

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 25.

¹⁴ Diana Widhi Rachmawati, *et.al.*, *Teori dan Konsep Pedagogik*. t.tp: Insania, 2021, hal. 28-29.

¹⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 132.

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 69.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009, hal. 76.

bahkan merugikan peserta didik lain. Penanganan guru yang tepat dapat memperbaiki perilaku peserta didik, menjaga iklim kelas yang kondusif, aman, dan produktif.¹⁸

- 4) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. Kehadiran guru dalam mengembangkan potensi peserta didik mencerminkan fungsi guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan individu peserta didik secara holistik.¹⁹ Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat memberi bantuan yang bersifat pembinaan, pengembangan, dan perbaikan secara menyeluruh.²⁰

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran

Pada aspek ini guru diharapkan mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai standar kompetensi guru. Penguasaan teori belajar membantu guru dalam merancang strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.²¹ Guru juga perlu memahami prinsip-prinsip dasar dalam proses pembelajaran, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, motivasi belajar, keterlibatan aktif peserta didik, umpan balik yang membangun, serta kebermaknaan materi pembelajaran.²²

Pemahaman ini memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Beberapa hal yang termasuk dalam aspek menguasai teori dan prinsip pembelajaran diuraikan sebagai berikut:²³

- 1) Guru memahami ragam teori belajar, seperti behavioristik (belajar sebagai hasil stimulus dan respons), kognitif (berfokus pada proses mental dan struktur pengetahuan), konstruktivistik (peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman), humanistik (berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik sebagai individu yang unik). Pemahaman guru terhadap teori belajar memungkinkan guru memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal.142.

¹⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 106.

²⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal.142.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 22.

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 55.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 54-60.

- 2) Guru menerapkan prinsip pembelajaran yang mendidik seperti berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman yang nyata, pemberian umpan balik yang membangun, aktif, kreatif, dan kolaboratif.
- 3) Guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang konsisten dengan teori belajar tertentu, seperti menggunakan reward dan drill untuk pendekatan behavioristik, mengembangkan pemecahan masalah dan elaborasi konsep untuk pendekatan kognitif, merancang diskusi, eksperimen, dan eksplorasi untuk pendekatan konstruktivistik.

c. Pengembangan Kurikulum

Kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum mencakup pemahaman terhadap struktur, isi, tujuan, dan prinsip kurikulum yang berlaku serta kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran.²⁴ Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya mengikuti kurikulum secara tekstual, tetapi juga memahami makna dan arah pengembangannya. Beberapa hal yang termasuk dalam pengembangan kurikulum diuraikan sebagai berikut:²⁵

- 1) Guru mampu memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) atau capaian pembelajaran (CP) sesuai kurikulum yang berlaku.
- 2) Guru menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan media pembelajaran secara sistematis dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan.
- 3) Dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai karakter, budaya, dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.
- 4) Guru ditantang untuk selalu memperbarui isi pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 dan integrasi teknologi digital dalam pendidikan.

d. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Kegiatan pembelajaran yang mendidik merujuk pada proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara terarah, terencana, dan bernilai edukatif, sehingga tidak hanya berfokus pada

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum 2013: Kompetensi Guru dan Implementasinya*, ..., hal. 67.

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal.

pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.²⁶ Kegiatan pembelajaran yang mendidik juga mengandung unsur keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan nilai, sehingga proses belajar tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh.²⁷ Dalam proses ini, guru berperan sebagai figur teladan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang mendidikan diuraikan sebagai berikut:²⁸

- 1) Guru menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka dan saling menghargai. Proses belajar menjadi wadah diskusi, bertukar gagasan, dan berpikir kritis, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.
 - 2) Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, bebas dari diskriminasi, serta menghargai keragaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik belajar dengan rasa aman dan percaya diri.
 - 3) Guru secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab, jujur, disiplin, kerjasama, dan toleransi dalam proses belajar.
 - 4) Guru mendorong siswa untuk memiliki motivasi intrinsik dalam belajar, melalui pendekatan yang relevan, kontekstual, dan menyenangkan dengan tujuan agar peserta didik mampu belajar sepanjang hayat.
- e. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam hal kemampuan, minat, bakat, dan gaya belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengenali potensi tersebut dan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.²⁹ Beberapa hal yang termasuk ke dalam aspek karakteristik pengembangan potensi peserta didik diuraikan sebagai berikut:³⁰

- 1) Guru perlu mengidentifikasi perbedaan individu peserta didik, baik dari sisi minat, bakat, maupun jenis kecerdasan. Pengakuan

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum 2013: Kompetensi Guru dan Implementasinya*, ..., hal.69.

²⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokratis pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2007, hal. 24.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 28-30.

²⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, ..., hal. 128.

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 30-34.

terhadap keunikan peserta didik menjadi dasar penting dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik.

- 2) Guru memberikan dukungan melalui bimbingan akademik maupun non-akademik agar peserta didik memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam pengembangan dirinya.
 - 3) Guru menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
 - 4) Guru berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa agar mampu belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.
 - 5) Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang positif terhadap capaian peserta didik. Tanggapan yang membangun mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan diri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.
- f. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik, memberikan umpan balik, dan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran selanjutnya. Penilaian yang baik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar yang berlangsung.³¹ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan beragam bentuk penilaian, seperti penilaian formatif, sumatif, diagnostik, serta penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Beberapa hal yang termasuk aspek penilaian dan evaluasi diuraikan sebagai berikut:³³

- 1) Guru mampu menyusun alat penilaian sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Instrumen penilaian harus memiliki validitas dan reliabilitas.
- 2) Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan terus-menerus dalam berbagai bentuk, seperti penilaian harian, tugas, proyek, portofolio, ulangan tengah/akhir semester, serta penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Sertifikasi*, ..., hal. 118.

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 70.

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 102–108.

- 3) Guru menggunakan hasil penilaian untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan proses pembelajaran.
- 4) Guru memberikan informasi yang jelas dan membangun kepada peserta didik mengenai hasil belajarnya. Umpan balik ini bertujuan memotivasi peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan prestasi.
- 5) Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar peserta didik. Guru dapat menggunakan pendekatan penilaian otentik seperti penugasan berbasis proyek, observasi, diskusi kelas, atau studi kasus untuk melihat kemampuan siswa secara menyeluruh.

Kompetensi pedagogik merupakan pilar utama dalam profesionalisme seorang guru. Komponen-komponen yang terdapat di dalamnya secara keseluruhan membentuk landasan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyenangkan. Setiap komponen saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memandu, memberi motivasi, dan membentuk kepribadian peserta didik. Dengan menguasai kompetensi pedagogik, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan fasilitator dalam proses tumbuh kembang peserta didik.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik. Namun, kompetensi yang memiliki peran penting bagi setiap pendidik tidak serta merta dikuasai oleh setiap pendidik dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.

Menurut Sri Hartini dalam jurnal yang ditulis oleh Nurmayuli menyatakan bahwa faktor strategis kompetensi dalam pembelajaran terdiri dari etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, kesejahteraan, kegiatan pelatihan MGMP, status kepegawaian dan sarana prasarana sekolah.³⁴ Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu ekosistem profesional yang menentukan aktualisasi kompetensi pedagogic seorang guru.

³⁴ Nurmayuli, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Agam*, Lhokseumawe: Kuttab Al Firdaus, hal 88-89.

Eko Putro Widoyoko dalam jurnal yang sama juga menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu guru yang meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar individu meliputi iklim dan kebijaksanaan organisasi, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana, gaji, serta kebijakan pemerintah

Secara umum, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi perilaku, sikap, atau kinerja individu tersebut. Dalam konteks kompetensi pedagogik guru, faktor internal mengacu pada karakteristik, kemampuan, dan kondisi pribadi guru yang dapat memengaruhi kualitas pengajarannya.

1) Latar Belakang Pendidikan

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teori belajar, metode mengajar, dan pengembangan kurikulum. Selain itu, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena telah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdian seorang guru.³⁵

Latar belakang pendidikan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh setiap guru. Tinggi rendahnya pendidikan seorang guru secara langsung mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik karena guru dengan kompetensi akademik yang baik guru lebih mampu membimbing siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu.³⁶ Keahlian dalam suatu bidang studi yang diajarkan juga turut memberikan rasa kepercayaan diri dan kemampuan untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif. Terlebih jika materi yang diajarkan merupakan materi yang sama dengan materi yang telah dipelajari saat menempuh pendidikan.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 24.

³⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 57.

pedagogik guru. Secara umum, pengalaman mengajar dapat diartikan sebagai masa kerja seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di suatu satuan lembaga pendidikan tertentu, baik formal maupun nonformal, yang mencakup interaksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin banyak pengalaman mengajar yang dimiliki seorang guru, maka semakin mahir guru dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan peserta didik, dan mengatasi berbagai tantangan pembelajaran dikarenakan kompleksitas persoalan yang dihadapi.³⁷ Namun, pengalaman mengajar yang banyak tanpa diiringi dengan pembelajaran dan rasa kepedulian terhadap peserta didik tidak akan meningkatkan kualitas pedagogik seorang guru.

Melalui pengalaman mengajar dan kesadaran untuk mengambil pembelajaran dari pengalaman tersebut, setiap guru dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam dirinya dan meningkatkan kemampuan profesi sebagai seorang pendidik.

3) Pelatihan

Keikutsertaan seorang guru dalam kegiatan pelatihan, penataran, atau kegiatan ilmiah lainnya dapat meningkatkan kompetensi seorang guru dalam mengajar dan menjadi bekal dalam menghadapi peserta didik yang dinamis. Melalui pelatihan, setiap guru diharapkan mampu mengembangkan ide yang inovatif dan kreatif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Pelatihan profesi keguruan yang diadakan oleh dinas, lembaga pendidikan, atau lembaga swasta dapat membuka pola pikir guru dalam mengatasi persoalan peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dengan mengikuti pelatihan, guru akan mendapatkan pengalaman baru, ide atau motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keahlian yang terdapat di dalam dirinya. Stimulus dalam pelatihan juga memberikan rasa kepercayaan diri setiap guru untuk berbuat lebih baik.³⁸

4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dalam rangka mencapai kebutuhan dan keinginan.³⁹ Motivasi dan minat yang tinggi terhadap dunia pendidikan akan mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang memiliki kesadaran tinggi akan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 70.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 75.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., hal. 75.

pendidik akan lebih mudah mengalahkan kepentingan pribadi dan mengedepankan etos kerja sehingga meningkatkan kompetensi pedagogik. Melalui motivasi yang kuat, guru juga mampu menciptakan kreatifitas yang tinggi dalam menghadapi dan mengatasi keterbatasan yang menghalangi proses pembelajaran menjadi sumber pembelajaran.

Wujud dari sebuah motivasi yang dimiliki oleh guru adalah melahirkan rasa senang dan kepuasan tatkala mengajar dan berhadapan dengan peserta didik. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung menampilkan ketulusan, semangat, dan inisiatif yang kuat dalam menyampaikan materi, memberikan perhatian kepada siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.⁴⁰ Hal ini juga akan menciptakan suasana iklim belajar yang positif, menyenangkan dan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan sesuatu yang berasal dari luar individu. Dalam kompetensi pedagogik, faktor eksternal adalah segala sesuatu di luar diri guru yang dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuannya dalam mengajar. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sekitar guru, seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun kebijakan pemerintah dalam sektor pendidikan.

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan kondisi yang mempengaruhi tingkah laku, proses belajar, hingga hasil belajar setiap warga sekolah baik secara akademis, bangunan fisik, interaksi sosial, hingga kebijakan yang diterapkan di dalamnya.⁴¹ Komponen utama lingkungan sekolah terdiri dari bangunan fisik meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan, dan aula. Adapun lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kebijakan meliputi sistem kepemimpinan kepala sekolah, supervisi kepala sekolah, upah serta tunjangan yang diterima, kurikulum, sistem penilaian, program pelatihan dan pengembangan profesional guru.

Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan cara menyediakan fasilitas yang memadai, menciptakan suasana kerja yang kolaboratif, mendukung pengembangan profesional, dan memberikan otonomi atau kebebasan kepada guru

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., hal. 92.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 42.

untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupi sekolah dan berperan penting dalam mendukung atau menghambat proses pendidikan.⁴² Lingkungan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan kinerja guru. Komponen utama yang terdapat dalam lingkungan sekolah adalah kondisi sosial yang terdiri dari struktur sosial, yakni jaringan sosial di masyarakat yang dapat mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang tua. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat seperti etos kerja, disiplin, norma dan toleransi juga dapat membentuk pandangan dan perilaku guru serta peserta didik.⁴³

Masyarakat yang menghargai pendidikan cenderung memberikan dukungan moral dan material kepada guru. Selain itu, dukungan material juga sering diberikan dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, sumbangan sarana prasarana, maupun keterlibatan dalam program-program peningkatan mutu pendidikan.⁴⁴

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik dalam kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik, juga dalam ketersediaan sumber daya tambahan seperti adanya referensi buku tambahan di perpustakaan yang dapat memperkaya literasi peserta didik hingga mendukung program ekstrakurikuler. Sebaliknya, kurangnya dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran dapat membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas dan memotivasi peserta didik. Lingkungan masyarakat yang tidak aman dan tidak mendukung juga dapat memengaruhi kesejahteraan guru dan peserta didik.⁴⁵

3) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru. Pengaruh ini dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, dan dapat

⁴² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 123.

⁴³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 111.

⁴⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 47.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 55.

berdampak positif maupun negatif. Beberapa aspek kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru diantaranya pemerintah menetapkan adanya standar kompetensi guru melalui berbagai peraturan dan perundang-undangan yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴⁶ Adanya standar kompetensi ini menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan guru, serta bagi sekolah dalam merekrut dan mengembangkan guru. Selain membuat standar kompetensi, pemerintah juga menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan guru, sertifikasi guru, serta memperhatikan kesejahteraan guru seperti gaji dan tunjangan yang dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja guru.

Pemerintah juga melakukan pengawasan dan evaluasi kinerja guru untuk memastikan bahwa guru telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Hasil pengawasan dan evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan pembinaan dan pengembangan kepada guru. Kebijakan pemerintah lainnya adalah terkait perubahan kurikulum yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.⁴⁷ Guru diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk beradaptasi dan mengimplementasi perubahan kurikulum.

B. Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik

1. Peran Pendidikan Formal terhadap Kompetensi Pedagogik

Pendidikan formal merupakan pembelajaran yang terjadi di dalam institusi pendidikan yang memiliki kurikulum secara terstruktur, memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik dan dilaksanakan oleh tenaga pengajar profesional seperti sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Pendidikan formal biasanya berakhir dengan hasil evaluasi berupa sertifikat atau ijazah.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Dasar mencakup SD/MI, Pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, institut dan universitas.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 132.

Pendidikan formal menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Dr. Petrus Jacob Pattiasina dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* adalah upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁸ Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan formal dalam membentuk karakter dan intelektual bangsa.

Menurut O.P. Dahama dan O.P. Bhatnagar pendidikan formal pada dasarnya merupakan suatu aktivitas institusional, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajar penuh, terstruktur secara hierarkis, mengarah pada perolehan sertifikat (ijazah), gelar dan diploma.⁴⁹ O.P. Dahama dan O.P. Bhatnagar juga menjabarkan karakteristik pendidikan formal sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal mulai kerangka teoritis atau konseptual dan mengarah pada pekerjaan praktis atau lapangan aktual.
- b. Terdapat kurikulum yang mapan atau ditentukan sebelumnya.
- c. Para peserta didik dalam tipe pendidikan ini homogen dengan tujuan umum.
- d. Pembelajaran adalah vertikal dan berpusat pada kurikulum.
- e. Ketaatan pada norma-norma lembaga yang ketat dan tidak ada pilihan bebas bagi peserta didik.
- f. Pendidikan ini bersifat spesialis, misalnya berorientasi pada kelas, mata pelajaran dan gelar.
- g. Peserta didik diajarkan secara langsung oleh guru.

Pendidikan formal memainkan peran krusial dalam pengembangan kompetensi guru. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik sebagai cara untuk menaklukkan permasalahan akademik yang terdapat di dalam ruang pendidikan formal adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, preferancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁵⁰

Guru yang terlibat dalam pendidikan formal memiliki aturan terikat dalam bersikap, berkomunikasi, berpikir hingga dalam menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁵¹ Sebagai bagian dari institusi resmi, guru tidak dapat bertindak secara bebas tanpa

⁴⁸ M. Syahrul Izomi, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, Padang: Gita Lentera, 2024, hal. 76.

⁴⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hal. 82.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 44.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 112.

mempertimbangkan aspek etika profesional, kebijakan kurikulum, serta karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, positif, suportif dan sesuai dengan tujuan dari diadakannya proses belajar itu sendiri, yakni adanya perubahan dalam diri individu dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap positif, serta berbagai kemampuan lainnya.

Setiap pendidik yang terikat dalam satuan pendidikan formal dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat dengan mengembangkan kompetensi pribadi, kompetensi profesi, dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi merupakan sikap kepribadian pendidik yang berfungsi sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi profesi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap pendidik dalam menguasai pengetahuan dan materi yang diajarkan, serta menguasai metodologi pengajaran baik secara teoritis ataupun praktis. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam membangun komunikasi efektif dengan lingkungan sekitar termasuk teman sejawat, tenaga pendidik di sekolah, antar peserta didik, pegawai sekolah, hingga masyarakat luas.⁵²

Sebagai garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia baik dari segi akademis, keahlian, emosional serta spiritual, diperlukan sosok guru yang juga memiliki profesionalitas mengajar, kompetensi memadai dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Selain itu, kehadiran guru juga merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Setiap tingkah laku guru dalam mengajar di dalam kelas hingga cara berinteraksinya di luar kelas turut memberikan pengaruh terhadap citra lembaga pendidikan.⁵³ Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan semestinya memiliki perhatian khusus terhadap sumber daya guru untuk mendapatkan pendidikan tambahan berupa pelatihan, penelitian, pembinaan. atau diikutsertakan dalam program sertifikasi.

Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sebagai sebuah profesi, menjadi seorang guru memerlukan keahlian khusus seperti kualifikasi akademik,

⁵² Rina Febriana, *Kompetensi Guru, ...*, hal. 9-14.

⁵³ Sofia, *et.al.*, "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective", dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 10 (2), 2023, hal. 101-114.

standar kompetensi, sertifikat pendidik, sehat secara jasmani dan rohani, serta bersedia untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Suyanto dan Asep Jihad, profesionalisme guru harus diwujudkan melalui pemenuhan syarat akademik dan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan hukum.⁵⁴

Pendidikan formal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidik, baik dalam pengembangan kompetensi profesional, nilai dan sikap, pembentukan karakter dan cara pandang pendidik dalam melihat suatu persoalan.⁵⁵ Melalui pendidikan formal, setiap guru yang tergabung di dalamnya terlatih untuk mengembangkan keterampilan pedagogik praktis seperti merancang rencana pembelajaran (RPP), mengelola kelas, menggunakan media dan teknologi pendidikan, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Pendidikan formal juga memberikan bekal dasar untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan linier dengan bidang pelajaran yang diajarkan lebih siap untuk diikutsertakan dalam pelatihan, seminar, dan lokakarya yang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Zulkifli, bahwa pendidikan formal berfungsi sebagai dasar awal untuk pembelajaran seumur hidup bagi guru, karena melalui pendidikan inilah guru dipersiapkan untuk terus meningkatkan kompetensinya secara mandiri maupun institusional.⁵⁶

Keberadaan pendidikan formal sangat mendukung eksistensi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang membutuhkan pengalaman, refleksi, serta pengembangan diri secara terus-menerus. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan di lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk mengasah kemampuan pedagogik guru, seperti adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) berupa forum diskusi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), guru diharapkan dapat saling belajar mengenai metode pengajaran yang efektif, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran.⁵⁷ Adanya kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah juga turut membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar dengan menerima masukan yang konstruktif dan memperbaiki praktik

⁵⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global, ...*, hal. 75.

⁵⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 18.

⁵⁶ Zulkifli, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 101.

⁵⁷ Masnur Muslich, *Kurikulum dan Pembelajaran, ...*, hal. 77.

pembelajaran.⁵⁸ Selain itu, kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar atau penelitian, baik yang diadakan oleh lembaga internal pendidikan formal tempat guru mengajar ataupun mengikutsertakan guru dalam kegiatan tersebut yang diadakan oleh lembaga lain juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dengan memperluas wawasan guru tentang tren dan inovasi terbaru dunia pendidikan dan mengidentifikasi masalah pembelajaran sehingga menemukan solusi inovatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran peserta didik.⁵⁹

2. Keterkaitan antara Jurusan Pendidikan dan Kemampuan Pedagogik

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Proses pembelajaran dan pendidikan diselenggarakan dalam sebuah kondisi yang terstruktur dan berkesinambungan. Untuk dapat melaksanakan proses tersebut secara kondusif dan proporsional, dibutuhkan guru yang menguasai semua aspek penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Guru dengan segala kompetensi yang dimiliki diharapkan dapat menjadi sosok yang berpengaruh terhadap perubahan signifikan dalam peningkatan kemampuan peserta didik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Setiap guru diharapkan dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Selain dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik, guru juga harus mampu

⁵⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 19.

⁵⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Praktis Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Guru, ...*, hal. 89.

mengomunikasikan materi kepada peserta didik dengan cara dan strategi yang baik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menangkap dan menguasai materi yang disampaikan. Menurut Kunandar, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara berkesinambungan.⁶⁰

Salah satu kemampuan fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi secara verbal, tetapi juga melibatkan kemampuan pedagogik, komunikasi yang efektif, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta pemahaman terhadap karakteristik peserta didik.⁶¹ Namun, hal ini bukanlah sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh seorang guru karena siapapun yang memiliki kemampuan komunikasi juga dipastikan mampu mentransfer informasi berisi pengetahuan kepada yang lainnya. Keistimewaan yang hanya dimiliki oleh seorang guru dan tidak dimiliki oleh profesi lainnya dalam melakukan proses pembelajaran adalah dalam hal membentuk sikap dan keterampilan peserta didik secara komprehensif.⁶² Hal ini menjadikan peran guru sangat unik dan strategis, karena selain menyampaikan informasi, guru juga membentuk sikap serta keterampilan peserta didik yang berguna dalam kehidupan nyata.

Pendidikan yang diampu oleh seorang guru tidak sebatas menerima pengetahuan tentang cara menyampaikan informasi kepada peserta didik, pendidikan yang disiapkan untuk menjadi seorang guru membekali pemahaman pedagogik atau ilmu mengajar yang menjadi landasan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.⁶³ Pendidikan guru juga melatih para calon guru dengan ilmu mengelola kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola dinamika kelas, dan mengatasi berbagai karakter peserta didik. Selain itu, pendidikan guru juga menyiapkan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan standar pendidikan. Kemampuan dalam mengolah materi

⁶⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, ..., hal. 47.

⁶¹ Rismita, *et.al.*, "Peringkat Penilaian Guru dalam Transfer Pengetahuan yang Menjabarkan *Job Description* Guru", dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.9, No.3. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2021, hal. 297-303.

⁶² Muhammad Raihan Syahputra dan Ratasya Maharani, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023, hal. 21.

⁶³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 12.

pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami inilah yang dapat meningkatkan kompetensi guru.

Hal seperti ini dapat diwujudkan dengan praktik yang dilandasi oleh teori ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan sebagai teori perlu dipelajari karena menurut Sadullah dalam Rifma akan memberikan manfaat sebagai berikut:⁶⁴

- a. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui arah serta tujuan yang akan dicapai
- b. Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam praktik, karena dengan memahami teori pendidikan seseorang akan mengetahui sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan, walaupun teori tersebut bukanlah resep yang jitu.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan tugas dalam pendidikan.

Menurut Sobry Sutikno, beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik dan semestinya dikuasai oleh guru adalah ilmu tentang dasar-dasar pendidikan, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, manajemen kelas, penguasaan karakteristik peserta didik, evaluasi pembelajaran, dan beberapa ilmu lainnya yang mendukung guru dalam mewujudkan tugas profesinya sebagai pendidik.⁶⁵

Dalam dunia pendidikan, semestinya para pembimbing dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan seseorang yang memiliki tingkat kualifikasi yang sesuai dengan bidang profesinya. Meskipun, pada kenyataannya terdapat beberapa guru yang belum memenuhi tingkat kualifikasi sesuai kebutuhan, baik karena latar belakang pendidikan yang tidak linier ataupun dalam aspek kualitas diri yang belum mampu memenuhi tuntutan dalam bidang keguruan meskipun bertitel Sarjana Pendidikan (S.Pd.).⁶⁶

Seseorang dengan latar belakang pendidikan guru umumnya telah dibekali dengan landasan pedagogik, psikologi pendidikan, evaluasi pembelajaran, dan metode mengajar, sehingga lebih siap dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional.⁶⁷ Adapun guru yang berasal dari latar belakang

⁶⁴ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 12.

⁶⁵ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021, hal. 12.

⁶⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 23.

⁶⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hal. 54.

pendidikan nonguru pada dasarnya memiliki keunggulan dalam penguasaan materi keilmuan. Namun, apabila tidak dibekali dengan kemampuan pedagogik, guru akan cenderung menemukan kesulitan dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Adanya program Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi salah satu instrumen penting dalam menyiapkan guru lulusan nonkependidikan agar memiliki kompetensi yang setara guru lulusan kependidikan.⁶⁸

Seseorang yang ahli dalam satu bidang ilmu tertentu juga belum tentu cakap dalam mengajarkan ilmu yang dikuasainya kepada orang lain.⁶⁹ Artinya, ahli dalam suatu bidang keilmuan belum tentu memiliki kemampuan untuk merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan penerima materi.

Sebagai ilustrasi, seseorang yang memiliki gelar Sarjana Hukum (S.H.) merupakan orang yang diakui memiliki pemahaman terhadap ilmu hukum dan ketatanegaraan. Namun, seseorang yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Pendidikan Kewarnegaraan (S.Pd-PKn) jauh lebih layak untuk mengajarkan ilmu tentang hukum dan ketatanegaraan kepada peserta didik di sekolah karena seseorang dengan gelar Sarjana Pendidikan Pendidikan Kewarnegaraan (S.Pd-PKn) telah memiliki bekal materi pendidikan yang menjadi bekal dasar dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran disatuan pendidikan. Seorang ahli matematika yang berasal dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ketika diminta untuk mengajarkan matematika agar prestasi belajar peserta didik meningkat ternyata gagal dalam mengajarkan matematika dan mengakui bahwa dirinya ahli dalam matematika sebagai ilmu, bukan ahli dalam mengajarkan matematika.⁷⁰

Berdasarkan hal tersebut, guru dapat dikatakan kompeten, ahli, dan terampil apabila guru mampu menguasai materi pelajaran secara mendalam, memahami karakteristik peserta didik, dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

3. Peran Pendidikan Nonformal terhadap Kompetensi Pedagogik

Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang umumnya berlangsung dalam waktu singkat dengan program yang bersifat spesifik dan muncul sebagai respon terhadap kebutuhan mendesak.⁷¹

⁶⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sertifikasi Guru, ...*, hal. 88.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar, ...*, hal. 42.

⁷⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 104.

⁷¹ Alifah Jilan Syakirah, *et.al. Pendidikan Nonformal dan Pembangunan Berkelanjutan*, t.tp.: Bayfa Cendikian Indonesia, t.th., hal. 83.

Menurut M. Sudomo, pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal, baik dilakukan sebagai kegiatan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan pelajar (cliente) dan mencapai tujuan-tujuan belajar.⁷²

Menurut Combs dalam buku *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal* menyatakan bahwa pendidikan nonformal (nonformal education) adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.⁷³

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dijelaskan secara khusus dalam Pasal 26 tentang pendidikan nonformal yang berisi:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian

⁷² Sismanto, *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: CV Era Swasta, 1984, hal. 7.

⁷³ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan nonformal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 19.

penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

- g. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan beberapa pengertian Pendidikan nonformal yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui program yang dirancang khusus di luar dari sistem pendidikan formal dengan kurun waktu yang cukup singkat, bersifat sukarela, dan disesuaikan dengan minat pengembangan kompetensi setiap individu.

Bentuk program pembelajaran nonformal dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 25 ayat (4), diantaranya terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim. Menurut Ida Kintamani Dewi dalam hasil dari Pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program Pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.⁷⁴

Kurikulum yang terdapat dalam pembelajaran nonformal bersifat fleksibel dan tidak memiliki persyaratan khusus seperti harus menyelesaikan tingkatan tertentu terlebih dahulu untuk dapat mengikuti pembelajaran nonformal, dan bentuk kurikulum yang disusun berbasis pada program yang dikembangkan atau berbasis kebutuhan.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal ditujukan kepada warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, atau pendidikan formal serta mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi adanya pendidikan nonformal adalah memberikan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat baik sebagai pelengkap atau pengganti yang dibutuhkan serta berfungsi untuk menyelesaikan masalah kesenjangan yang terdapat di masyarakat baik berupa kesenjangan pendidikan, kesenjangan sumber daya manusia,

⁷⁴ Arif Setyabudi Santoso, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*, t.t: Guepedia, hal. 41.

⁷⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 212-215.

kesenjangan persamaan hak, atau kesenjangan pendapatan.⁷⁶ Keberadaan pendidikan nonformal mempunyai manfaat secara institusional sebagai berikut:⁷⁷

- a. Kesempatan mengembangkan kepribadian dan mengactualisasikan diri
- b. Kemampuan menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat
- c. Kemampuan membina keluarga sejahtera untuk memajukan kesejahteraan umum
- d. Kemampuan wawasan yang luas tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara
- e. Kemampuan kesadaran berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dalam rangka pembangunan manusia dan masyarakat.
- f. Kemampuan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Selain itu, pendidikan nonformal juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik para pendidik karena memberikan ruang untuk pelatihan berkelanjutan, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan keterampilan mengajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.⁷⁸ Kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh pendidik secara aktif dan berkesinambungan. Peran pendidikan nonformal terhadap kompetensi pedagogik pendidik dapat terbukti melalui beberapa jenis kegiatan yang diikuti oleh pendidik seperti pelatihan dan *workshop* yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.⁷⁹

Demi meningkatkan pemahaman konsep pedagogik, para pendidik juga dapat mengikuti kegiatan nonformal seperti seminar dan diskusi yang diselenggarakan oleh suatu lembaga yang mengangkat tema isu pendidikan mutakhir dan tren inovasi dalam pendidikan. Interaksi yang

⁷⁶ Arif Setyabudi Santoso, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal...* hal. 41.

⁷⁷ Abdul Kahar, *Merdeka Belajar: Teori, Praktik, dan Penilaian Portofolio*, Bandung: Indonesia Emas Group, t.th, hal. 38-39.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 109.

⁷⁹ P. Suparlan, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 47.

dilakukan dalam sebuah diskusi dapat memberikan perspektif baru dan inspirasi bagi pendidik dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Fleksibilitas waktu yang disediakan oleh penyelenggara acara semacam ini biasa terjadi di luar jam kerja formal atau bahkan secara daring, sehingga lebih mudah diakses oleh pendidik yang memiliki keterbatasan waktu dan jarak. Pendidikan nonformal dengan berbagai bentuk dan pendekatan menjadi sumber berharga bagi para pendidik untuk mengembangkan kompetensi pedagogik seiring melengkapi apa yang telah diperoleh melalui pendidikan formal.

4. Peran Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik

Pengalaman kerja merupakan pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Menurut Sutrisno dalam Suwanto, pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang karyawan dalam menjalankan semua tugas dan kewajiban berdasarkan pengalamannya di suatu bidang pekerjaan.⁸⁰

Dengan memperhatikan pengalaman kerja seseorang, para pemimpin perusahaan dapat menentukan posisi atau jabatan yang paling sesuai dengan kompetensi, keahlian, dan rekam jejak profesional individu tersebut.⁸¹ Hal ini penting agar penempatan jabatan tidak hanya didasarkan pada kualifikasi akademik, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan praktis dan kontribusi yang dapat diberikan bagi kemajuan organisasi.

Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja akan cenderung lebih memahami pekerjaan yang dibebankan kepadanya dan akan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas tersebut tanpa harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan.⁸² Pengalaman kerja tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga menunjukkan tingkat kematangan dalam menghadapi tekanan, pengambilan keputusan, serta kemampuan berkoordinasi dengan tim. Semakin lama seseorang terlibat dalam dunia kerja, semakin besar pula kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan dinamika organisasi, dan menunjukkan sikap profesional dalam interaksi kerja.⁸³ Dengan

⁸⁰ Suwanto, *et.al.*, Peran Pengalaman Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja, dalam *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2021, hal. 169.

⁸¹ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 89.

⁸² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 102.

⁸³ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, ..., hal. 89.

memiliki pengalaman kerja, seseorang memiliki modal kerja untuk terjun dalam bidang tertentu dan menjadi tolak ukur dalam menilai keahlian seseorang yang mempengaruhi hasil dan prestasi kerja.

Pentingnya memiliki pengalaman kerja dapat dilihat dari banyaknya perusahaan atau instansi baik milik pemerintah ataupun swasta yang menjadikan pengalaman kerja menjadi salah satu syarat diterimanya pegawai baru. Pentingnya merekrut pegawai yang telah memiliki pengalaman kerja bagi suatu perusahaan atau instansi adalah bahwa pegawai berpengalaman cenderung dapat menyumbangkan pikiran, tenaga dan keahlian yang dimiliki bagi perusahaan atau instansi tersebut berdasarkan pengalaman kerja tanpa perlu mengeluarkan dana untuk pelatihan dasar atau pembekalan kerja bagi pegawai baru.⁸⁴

Menurut Edy Sutrisno, pengalaman kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja karyawan. Pegawai yang berpengalaman cenderung lebih terampil dalam menyelesaikan pekerjaan, memiliki kecepatan kerja yang lebih baik, dan lebih efisien dalam penggunaan waktu dan sumber daya.⁸⁵ Dengan pengalaman bekerja, seseorang diharapkan dapat menyumbangkan ide yang konstruktif dan inspiratif sehingga menemukan jalan dalam memecahkan masalah tanpa menimbulkan masalah baru dan tanpa mengabaikan prosedur kerja yang semestinya. Kemampuan seperti ini diperoleh secara bertahap selama seseorang menekuni suatu pekerjaan.

Hal serupa juga terjadi pada seorang pendidik, di mana pengalaman mengajar menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Pendidik yang telah memiliki pengalaman kerja umumnya lebih memahami karakteristik peserta didik, mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta lebih terampil dalam mengelola kelas. Pengalaman juga memberikan kepekaan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di lapangan, sehingga pendidik tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang telah dilalui.⁸⁶

Melalui pengalaman mengajar, pendidik akan semakin memahami beragam karakter, gaya belajar, minat, bakat, latar belakang sosial-ekonomi, serta tantangan perkembangan yang dihadapi peserta didik dari generasi ke generasi. Pendidik akan belajar membaca kebutuhan individual peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pengajarannya. Dengan memahami karakter peserta didik, pendidik akan menemukan

⁸⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, ...*, hal. 103.

⁸⁵ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 165.

⁸⁶ Hamzah, B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 163.

metode yang paling sesuai untuk topik tertentu dengan terus mencari dan mengadaptasi metode baru yang inovatif.

Sikap inovatif pendidik dapat berkembang seiring berkembangnya usia, pendidikan yang ditempuh dan pengalaman bekerja. Seiring bertambahnya usia, guru cenderung memiliki perspektif yang lebih luas, kematangan emosional yang lebih stabil, serta kemampuan refleksi yang lebih dalam terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaluinya.⁸⁷ Hal ini dapat memungkinkan pendidik untuk bersikap terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak takut untuk mencoba pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran.

Melalui pendidikan formal maupun nonformal yang ditempuh, pendidik dapat membangun jaringan profesional dengan rekan sejawat dan para ahli yang dengan hal ini dapat menjadi sumber ide dan kolaborasi untuk inovasi. Dan berdasarkan pengalaman kerja, yakni pengalaman bertahun-tahun di dalam kelas, pendidik dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika peserta didik, tantangan pembelajaran yang beragam, dan memilah kegiatan yang efektif bagi peserta didik.⁸⁸ Pengalaman kerja juga turut membangun kepercayaan diri pendidik untuk terus berinovasi dan berani mengambil risiko yang terukur dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.⁸⁹

Perkembangan semacam ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibutuhkan kemauan untuk terus belajar, refleksi diri, keterbukaan terhadap ide baru, dan dukungan dari lingkungan kerja serta sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidik yang terus mengembangkan diri dalam berbagai aspek akan lebih mudah menjadi agen perubahan dan inovator dalam dunia pendidikan.

Melalui pengalaman, seseorang yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang kuliah dibidang keguruan, tetapi tertarik menggeluti dunia pendidikan, dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya secara bertahap. Dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti menjadi fasilitator di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, relawan pengajar, atau instruktur pelatihan, seseorang dapat membangun keterampilan pedagogik, komunikasi, dan manajemen kelas.⁹⁰

⁸⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 112.

⁸⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, ..., hal. 93-117.

⁸⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 139.

⁹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, ..., hal. 102.

Pengalaman kerja faktor yang cukup penting dalam pembentukan dan penguatan kompetensi pedagogik pendidik. Praktek mengajar secara langsung memungkinkan setiap individu untuk memahami dinamika peserta didik, mengasah metode penyampaian materi, serta membentuk kepekaan terhadap kebutuhan pembelajaran. Semakin lama seseorang berkecimpung dalam dunia pendidikan, maka semakin luas pula wawasan dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pengalaman kerja tidak hanya memperkuat kemampuan teknis mengajar, tetapi juga meningkatkan kualitas interpersonal untuk melakukan inovasi pembelajaran.

C. Strategi dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik

Upaya perbaikan mutu pendidikan sering kali dikaitkan dengan upaya perbaikan mutu guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peran sentral dan krusial dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu upaya yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh setiap pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi pedagogik lebih mudah dipahami sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Di dalamnya mencakup pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kompetensi pedagogik termasuk salah satu kompetensi yang mengalami perkembangan pesat sesuai tuntutan zaman. Hal ini perlu diperhatikan agar eksistensi, peran dan fungsinya tetap dibutuhkan dan mampu diterapkan di tengah perkembangan karakter peserta didik yang juga mengalami perkembangan. Menurut Muhammad Wahyuni Nafis, “Model Pendidikan Abad ke-21” dalam Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru*, menjadi guru di abad ini tidaklah cukup hanya sekedar mempunyai kemampuan teknis semacam penguasaan materi, penguasaan metode pengajaran, penguasaan menata dan mengatur kelas. Lebih dari itu, guru dituntut memiliki sedikitnya delapan karakter, yaitu sebagai *adaptor*, *communicator*, *learner*, *visioner*, *leader*, *model*, *collaborator*, dan *task risk*.⁹¹

Sebagai *adaptor*, guru harus memiliki kemampuan mengadaptasi berbagai persoalan. Sebagai *communicator*, guru harus mengolah informasi yang dimiliki menjadi hidangan sehat yang dapat dinikmati oleh peserta

⁹¹ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 50.

didik. Sebagai *learner*, guru menginterpretasikan dirinya juga sebagai pembelajar yang tak pernah berhenti belajar. Sebagai *visioner*, guru memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk memiliki rencana dan harapan yang mampu dirumuskan untuk kehidupan masa depannya. Sebagai *leader*, guru mampu menganalisis dan mengidentifikasi masalah sehingga menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Sosok *leader* yang tercermin dalam diri guru juga memberikan contoh teladan yang patut ditiru oleh setiap peserta didik. Sebagai *collaborator*, guru hadir sebagai penggerak dan pemersatu kerja sama antar peserta didik. Sebagai *task risk*, guru siap menerima resiko dan bertanggung jawab atas segala masalah ataupun keputusan yang telah diambil.⁹²

Dalam rangka mengembangkan kompetensi pedagogik guru dibutuhkan kerja sama dan perhatian dari beberapa pihak yang memiliki apresiasi dan persepsi yang sama dalam menjalankan tugas dan kewajiban guru.⁹³ Hal ini bertujuan untuk mengondisikan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Adapun peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai jika memiliki guru yang berkualitas.⁹⁴ Ada banyak langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam upaya mengembangkan kualitas diri dengan tujuan meningkatkan proses pendidikan dan kualitas pembelajaran.

Setiap guru mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya peningkatan kualitas diri. Oleh karena itu, setiap guru sebaiknya memanfaatkan setiap kesempatan belajar yang datang dengan sebaik-baiknya. Seorang guru tidak boleh mudah merasa nyaman dan puas dengan kondisi tertentu. Sebagai contoh, seorang guru senior yang telah bertahun-tahun menyelenggarakan proses pendidikan dan berhasil mengantarkan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tidak serta-merta boleh berhenti belajar. Justru, ia perlu terus mengembangkan kompetensinya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran.⁹⁵

Berikut ini beberapa strategi yang dapat diupayakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru:⁹⁶

1. Mengikuti Kegiatan Perkuliahan

Perkuliahan merupakan salah satu bentuk peningkatan kualitas diri untuk meningkatkan kompetensi intelektual. Pada umumnya, guru yang

⁹² Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, ..., hal. 50-51.

⁹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..., hal. 139-140.

⁹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ..., hal. 252-253.

⁹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, ..., hal. 78-79.

⁹⁶ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hal. 220-221.

mengikuti kegiatan perkuliahan adalah guru yang belum mempunyai kelayakan latar pendidikan. Guru berlatar belakang pendidikan diploma 3 memiliki kewajiban untuk melanjutkan pendidikan hingga menjadi strata 1 (satu). Hal ini sesuai dengan ketentuan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 9 bahwasanya kualifikasi akademik guru disebutkan dalam pasal 8 adalah melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kegiatan perkuliahan yang diikuti oleh guru merupakan bentuk kepedulian dan kesadaran profesi untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan mengikuti perkuliahan, materi pelajaran atau pendidikan yang diterima guru akan sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku. Pada sisi lain, dengan mengikuti perkuliahan, guru mendapatkan bukti pendidikan berupa ijazah yang menyatakan kualifikasinya.

2. Mengikuti Kegiatan atau Program Pendidikan Profesi

Pendidikan profesi mengedepankan proses pembekalan guru atas beberapa teori dan keterampilan terkait proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan profesi diselenggarakan oleh pemerintah secara bersamaan dengan beberapa guru dari berbagai sekolah dipenjurur negeri. Pendidikan profesi berupaya untuk mengembangkan kompetensi diri yang sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikan. Hal khusus yang dibahas dalam kegiatan ini adalah peningkatan penguasaan materi pendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Guru diingatkan kembali mengenai penyusunan program pembelajaran, mengelola kelas pembelajaran, evaluasi terhadap proses pembelajaran, menerapkan media pendidikan, strategi pembelajaran, dan beberapa hal terkait penyelenggaraan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab utama seorang guru.

3. Belajar Secara Mandiri

Proses belajar mandiri merupakan kesadaran guru untuk melakukan proses pendidikan dan pembelajaran dengan membiasakan program literasi ataupun melatih kemampuan diri secara intelektual, emosional hingga spiritual. Kegiatan belajar dan berlatih yang dilakukan secara otodidak dan penuh kesadaran ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Untuk menyelenggarakan program belajar mandiri, selain dapat dilaksanakan secara individu, kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan berkelompok misalnya melalui kinerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMB. Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMB merupakan kelompok guru dengan mata pelajaran yang sama dan mengadakan kegiatan efektif untuk pengondisian proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan mengikuti musyawarah ini, setiap guru diharapkan dapat saling belajar dan berbagi pengalaman untuk

menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

D. Tantangan dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik

Mengembangkan kompetensi pedagogik bukanlah proses yang tanpa hambatan. Berbagai tantangan seringkali dihadapi oleh para pendidik sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. Keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal mengajar disertai tuntutan menyelesaikan administratif, kurangnya dukungan sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta resistensi terhadap perubahan atau inovasi dari dalam maupun luar lingkungan sekolah menjadi beberapa kendala signifikan. Dalam kondisi ini, guru dihadapkan pada tantangan ganda, yakni memenuhi kewajiban administratif sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹⁷

Selain itu, tuntutan kurikulum yang dinamis dan perkembangan teknologi yang pesat mengharuskan guru untuk terus beradaptasi dan belajar secara mandiri, meskipun seringkali terkendala oleh kurangnya akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.⁹⁸

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam upaya meningkatkan kompetensi diantaranya meliputi:

1. Perubahan Kurikulum yang Dinamis

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menentukan kegiatan proses pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan berperan penting dalam menghasilkan kegiatan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, kata kurikulum dikaitkan dengan sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh, diselesaikan, atau diambil oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan.⁹⁹

Menurut S. Hamid Hasan, seorang guru besar dan pakar ilmu kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam buku *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* yang dikutip oleh Ani Rosidah, kurikulum diklasifikasikan menjadi empat dimensi yang mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi tersebut adalah kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai

⁹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 42.

⁹⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 97.

⁹⁹ Achmad Fathoni dan Ahmad Muhibbin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024, hal.2.

rencana tertulis yang merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai suatu kegiatan atau implementasi kurikulum, dan kurikulum sebagai hasil, yaitu konsekuensi dari kurikulum sebagai kegiatan.¹⁰⁰

Dilihat dari sejarahnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan arah kebijakan pendidikan nasional. Salah satu fenomena yang sering menjadi sorotan adalah kecenderungan terjadinya perubahan kurikulum setiap kali terjadi pergantian Menteri Pendidikan. Hal ini memunculkan istilah yang terkenal dikalangan masyarakat, yakni setiap pergantian Menteri maka akan terjadi perubahan kurikulum.¹⁰¹

Inti dari adanya perubahan kurikulum bukan hanya beralaskan masalah politik, tetapi juga dilihat dari kebutuhan masyarakat yang kian berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Tujuan utama diadakannya perubahan kurikulum adalah untuk menghadapi tantangan zaman guna mencerdaskan anak bangsa.¹⁰² Perubahan tersebut diharapkan mampu menyesuaikan arah dan isi pendidikan dengan dinamika global, kemajuan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Namun demikian, dalam pelaksanaannya perubahan kurikulum belum sepenuhnya mampu menjawab seluruh tantangan yang ada,

Perubahan kurikulum yang dinamis menjadi sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Sebagai respons terhadap tuntutan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang beragam, kurikulum pendidikan secara periodik mengalami penyesuaian dan inovasi. Dinamika ini menuntut para pendidik untuk memiliki keluwesan dan kesiapan dalam mengadopsi perubahan, memahami filosofi yang mendasari setiap pembaharuan, serta mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam praktik pembelajaran di kelas. Adaptasi terhadap kurikulum yang terus bergerak maju menjadi kunci bagi guru untuk tetap relevan dan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.¹⁰³

2. Keragaman Peserta Didik

¹⁰⁰ Ani Rosidah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023, hal. 3-4.

¹⁰¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 54.

¹⁰² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 21-23.

¹⁰³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal. 48-49.

Keragaman peserta didik di ruang belajar merupakan suatu realitas yang tak terbantahkan dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek keragaman peserta didik adalah keberagaman budaya. Peserta didik yang terkumpul dalam satu kelas memiliki latar belakang budaya, etnis, agama, tradisi, kemampuan, hingga gaya belajar yang berbeda. Pentingnya keragaman peserta didik dapat terlihat dalam pembangunan keterampilan sosial dan emosional dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling belajar tentang perspektif yang berbeda, mengembangkan empati melalui pemahaman pengalaman yang beragam, serta melatih kemampuan komunikasi dan negosiasi dalam menghadapi perbedaan pendapat, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman peserta didik tentang dunia sosial dan memperkuat kecerdasan emosional.¹⁰⁴

Keragaman dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. Untuk mengahadapinya, dibutuhkan pendekatan pengajaran yang responsif dan adaptif terhadap perbedaan individu. Menanggapi keragaman ini, pendidik dapat memanfaatkan teknologi, proyek kolaboratif, atau penyelenggaraan jenis tugas lainnya untuk memberikan peluang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰⁵

Keragaman peserta didik menghadirkan tantangan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru dengan menuntut kemampuan pendidik yang tidak hanya untuk mengenali perbedaan individual dalam hal gaya belajar, minat, bakat, dan latar belakang sosio-kultural, tetapi juga merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang responsif dan inklusif. Guru dituntut untuk mampu melakukan diferensiasi dalam strategi pengajaran, materi pembelajaran, dan metode penilaian agar setiap peserta didik, dengan keunikan masing-masing, dapat mencapai potensi yang maksimal.¹⁰⁶ Mengelola kelas dengan berbagai kebutuhan belajar seperti ini memerlukan pemahaman mendalam tentang perkembangan peserta didik, kreativitas dalam penyajian materi, serta kemampuan membangun lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menghargai keberagaman.

3. Tuntutan Administratif

Selain tugas mengajar, pendidik juga dihadapkan pada berbagai tuntutan administratif seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengisian daftar hadir siswa, pengurusan

¹⁰⁴ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 87-90.

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 70-73.

¹⁰⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 65-68.

administrasi kenaikan kelas dan kelulusan siswa, pembuatan laporan kegiatan belajar mengajar (KBM), partisipasi dalam rapat guru, komite sekolah, dan forum diskusi lainnya, pengurusan surat-menyurat dan pengarsipan dokumen sekolah, serta beberapa persyaratan birokrasi pendidikan lainnya.¹⁰⁷

Administrasi merupakan subsistem dari organisasi yang unsur-unsurnya meliputi tujuan, manusia, sumber, dan waktu. Dalam upaya memaksimalkan fungsi dari unsur organisasi tersebut dibutuhkan penyelenggaraan administrasi yang efektif, efisien, produktif, kreatif, dan maksimal.¹⁰⁸

Adapun administrasi pendidikan adalah rangkaian proses kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰⁹

Adanya tuntutan administratif yang beragam seringkali memakan waktu dan menjadi distraksi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru. Waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk merencanakan pembelajaran inovatif, mengevaluasi praktik pengajaran, atau berinteraksi lebih mendalam dengan peserta didik, terpaksa dialihkan untuk memenuhi kewajiban administratif yang berpotensi menghambat guru dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran di kelas.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, dibutuhkan upaya berkelanjutan melalui pelatihan pendampingan profesional, serta refleksi terhadap praktik pembelajaran. Guru perlu terus memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong guru untuk tumbuh dan berkembang secara profesional. Hanya dengan komitmen bersama, kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan secara signifikan demi tercapainya pendidikan yang berkualitas.

E. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perspektif Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa menyimpan banyak makna disetiap ayat-ayatnya baik secara tersurat

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal. 42.

¹⁰⁸ Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan*, Makassar: Aksara Timur, 2015, hal. 3.

¹⁰⁹ Roberto Uron Hurit, *et.al.*, *Administrasi Pendidikan*, Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2021, hal.7.

maupun tersirat, termasuk perihal konsep pendidikan. Guru sebagai pembimbing dan pelaku utama berlangsungnya sebuah pendidikan, selain diharuskan menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, setiap guru semestinya memilih metode dan teknik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Lebih dari itu, setiap guru ataupun pendidik juga diharuskan mampu mengelola suasana kelas dengan baik demi mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan guru dalam menguasai beberapa hal tersebut dikenal dengan istilah kompetensi pedagogik.

Dari perspektif Al-Qur`an, kompetensi pedagogik guru tidak hanya terbatas pada penguasaan teori belajar dan metode mengajar, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, melakukan evaluasi yang konstruktif, mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Semua aspek ini berakar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur`an.

1. Memahami Karakter Peserta Didik

Allah Swt. menciptakan manusia dari asal-usul yang sama kemudian menjadikan manusia tumbuh berkembang dengan beragam potensi dan kecenderungan. Pemahaman seorang pendidik akan keberagaman potensi adalah landasan penting dalam praktik pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap individualitas peserta didik. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur`an surat Ar-Rum (30) ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Pada ayat di atas, Allah Swt. tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menganugerahkan akal dan potensi ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk berpikir, belajar, dan mengembangkan diri.¹¹⁰ Kesadaran akan anugerah ini mendorong manusia untuk menggali potensi dalam diri dan merasa bertanggung jawab untuk menggunakan akalnya dalam mencari ilmu, memahami kebenaran, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang bijaksana.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik hadir untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dengan memahami keberagaman potensi dan kecenderungan yang dimiliki peserta didik, setiap pendidik

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, Vol.10, hal. 56-57.

diharapkan lebih mudah menghargai keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar peserta didik agar tercipta suasana belajar yang efektif, mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yakni lingkungan belajar yang menghargai perbedaan sehingga peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.¹¹¹

Salah satu ayat Al-Qur`an yang juga memiliki sarat dengan nilai pedagogik guru dalam memahami karakter peserta didik adalah QS. Al-Kahfi ayat 66–70:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (66)

Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. (67)

Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” (68)

Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” (69)

Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” (70).

Ayat di atas menjelaskan interaksi pembelajaran antara Nabi Musa sebagai murid dan Nabi Khidr sebagai guru. Ketika Nabi Musa memohon untuk dapat belajar dari Nabi Khidr, ia diberi syarat oleh gurunya agar tidak bertanya sebelum mendapatkan penjelasan. Hal ini mencerminkan prinsip kesiapan belajar, pentahapan dalam penyampaian materi, serta pengelolaan proses pembelajaran sesuai kapasitas intelektual peserta didik. Sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa ayat ini mengandung pelajaran bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan kesiapan mental dan

¹¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal. 78-80.

spiritual peserta didik, serta dilakukan dengan pendekatan yang penuh hikmah.¹¹²

Abudin Nata juga menyatakan, bahwa dalam kisah ini tersirat pesan untuk guru harus memahami karakter dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang tepat dalam proses pendidikan.¹¹³

2. Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran

Al-Qur'an mendorong penggunaan metode pengajaran yang beragam dan efektif. Melalui kisah Nabi dan Rasul dalam menyampaikan wahyu kepada umatnya memberikan contoh dan pesan bahwa kebenaran semestinya disampaikan dengan hikmah dan cara yang baik. Sikap seorang guru dalam mengajar idealnya meneladani akhlak Nabi dan Rosul dalam berdakwah menyampaikan risalah dari Allah Swt. melalui cara yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Tuhan Sejatimu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas berhubungan dengan upaya dakwah Rasulullah saw. dengan kata kerja amar "ud'u" yang bermakna mengajak, menyeru, atau memanggil. Ayat ini sering dijadikan prinsip dasar dalam kegiatan dakwah, komunikasi, dan pendidikan hingga tak jarang dianggap sebagai sebuah metode. Ayat ini dipahami oleh sebagai ulama sebagai dalam menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahlu al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 551-553.

¹¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012, hal. 126-128.

diperintahkan adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹¹⁴

Dalam hal ini, pendidik hendaknya memahami metode pendekatan yang diaplikasikan kepada peserta didik dengan menyesuaikan latar belakang dan karakteristik peserta didik melalui metode *hikmah*, (perkataan yang bijak), metode *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), ataupun metode *jidal* (diskusi) sehingga materi yang hendak dicapai mampu tersampaikan dan diterima dengan senang hati oleh peserta didik.

Selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter peserta didik, seorang pendidik yang berperan sebagai *role model* juga bertanggung jawab untuk memiliki sifat-sifat positif yang secara aktif membangun karakter untuk diri sendiri. Sifat dan karakter guru baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui sikap, tutur kata dan cara berinteraksi seorang pendidik. Karakter guru yang positif seperti memiliki sifat lemah lembut, sabar, penuh semangat, adil, dan humoris, akan menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” QS. Ali Imran [3]: 159

Ayat ini menyoroti pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk peserta didik. Seorang guru yang kompeten akan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, menjadi pendengar yang baik, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 386.

positif akan meningkatkan motivasi belajar dan interaksi yang sehat antar peserta didik maupun pendidik.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengukur pencapaian, memberikan umpan balik bagi peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar dan menilai efektivitas pembelajaran.

Al-Qur'an dengan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya banyak mengungkapkan kata yang berkaitan dengan evaluasi agar manusia memiliki sifat hati-hati dalam menjalankan aktivitas keseharian. Evaluasi perlu dilakukan dengan mengingat sifat manusia sebagai makhluk yang lemah dan sering ingkar terhadap perintah Allah Swt., namun memiliki kemampuan akal untuk kembali sadar kembali menuju jalan yang lurus. Allah memberikan penekanan pada pentingnya evaluasi dan refleksi sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr (59) ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Lafadz “*memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*” dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan.¹¹⁵ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya Ath-Thabari menjelaskan bahwa setiap manusia sebaiknya mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukan untuk hari kiamat, yakni apakah amal shaleh yang akan menyelamatkan atau keburukan yang justru menjerumuskan.¹¹⁶

Ayat ini secara umum mendorong setiap individu untuk mengevaluasi perbuatan karena segala hal yang telah dilakukan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah pada hari akhir. Dalam konteks pendidikan, setiap pendidik semestinya melakukan evaluasi secara

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 130.

¹¹⁶ Ahmad Abdurraziq Al Bakri, *et.al.*, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 24, 2007, hal. 905.

berkala dan sistematis untuk mengukur pemahaman peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi bukan hanya sekadar memberikan nilai, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran pada tahap berikutnya.¹¹⁷

Bagi peserta didik, ayat di atas dapat diimplikasikan untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman terhadap materi tersebut dan besarnya usaha yang telah dilakukan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam belajar dan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan diri sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan menyadari bahwa pemahaman ilmu yang dimiliki merupakan pemberian dari Allah yang akan menjadi bekal untuk kehidupan di dunia hingga akhirat.

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 133-134.

BAB IV

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AL-QUR`AN DI SMP AL-BAYAN ISLAMIC SCHOOL JAKARTA BARAT

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah SMP Al-Bayan Islamic School

SMP Al-Bayan Islamic School merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan At-Tawwab dan beralamat di Jalan Bazoka Raya, Joglo, Kembangan, kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Yayasan At-Tawwab berdiri sejak tahun 2005 dan hingga saat ini telah memiliki beberapa jenjang pendidikan formal dan nonformal, seperti unit KB-TK, SD, SMP, TPQ, Kajian Islami, dan *Boarding School* yang dikhususkan bagi santri putra. Lokasi kantor pusat yayasan dan beberapa bangunan dari unit pendidikan lain terletak disebelah jalan SMP Al-Bayan Islamic School yang secara administratif geografis terpisah oleh pembagian wilayah kota, yakni berada di Komplek Masjid At-Tawwab, Kelurahan Larangan Indah, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten.

Menurut Arif Rahman Hakim yang ditulis oleh Hilda Amelia dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Al-Qur`an”, menjelaskan alasan didirikannya SMP

Al-Bayan Islamic School yaitu sebagai kebutuhan jenjang pendidikan lanjutan dari unit KB-TK dan SD yang telah berdiri bersamaan dengan awal pembangunan Yayasan At-Tawwab. Adapun SMP Al-Bayan Islamic School sendiri baru muncul enam tahun setelahnya, yaitu pada tahun 2011 dan baru memiliki peserta didik ditahun 2012.¹

Berdasarkan hasil wawancara Hilda Amelia kepada Febri Setiawan, salah seorang guru yang terlibat dalam pembangunan SMP Al-Bayan Islamic School, dikatakan bahwa pada awal kemunculan SMP Al-Bayan Islamic School hanya memiliki 38 siswa. Jumlah ini pun didapat dari hasil kerja keras panitia dan tim marketing yang menyebarkan brosur ke setiap rumah warga sekitar, membuat spanduk yang ditempel dipinggir jalan, melakukan kunjungan ke beberapa SD sekitar yang belum memiliki jenjang SMP, hingga meminta bantuan warga sekitar untuk menyebarkannya kepada khalayak ramai.²

Setahun setelahnya, SMP Al-Bayan Islamic School kembali menerima peserta didik baru sebanyak 46 siswa dan terus mengalami jumlah peningkatan setiap tahunnya. Setelah kelulusan angkatan pertama pada tahun 2015, SMP Al-Bayan Islamic School tidak lagi melakukan promosi berkunjung ke beberapa sekolah. Pada tahun 2016, panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah menerapkan sistem seleksi bagi calon peserta didik yang ingin bergabung dengan melakukan seleksi membaca Al-Qur'an, tes tulis pengetahuan umum, tes keagamaan, tes bahasa Inggris, hingga wawancara terhadap calon wali murid.

Sebagai salah satu sekolah yang berada dikawasan ibu kota, SMP Al-Bayan Islamic School tidak tutup mata untuk mengikuti perkembangan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan yang ada dengan mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas hingga mengadakan pembelajaran ke luar kota seperti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang bertujuan untuk melatih sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik, kegiatan *achievement motivation* yang bertujuan untuk memberikan motivasi bagi peserta didik level IX (Sembilan) yang juga diisi dengan kegiatan muraja'ah hafalan, dan beberapa jenis kegiatan lainnya sehingga menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SMP Al-Bayan Islamic School. Hingga saat ini, tercatat ada sebanyak

¹ Hilda Amelia, "Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Al-Qur'an." *Tesis*. Jakarta: Universitas PTIQ, 2021, hal. 104.

² Hilda Amelia, "Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Al-Qur'an." ..., hal. 104-106.

740 alumni yang dinyatakan lulus mengenyam pendidikan di SMP Al-Bayan Islamic School.³

2. Visi dan Misi SMP Al-Bayan Islamic School

a. Visi

Terwujudnya sekolah unggul berbasis Al-Quran dengan mewujudkan generasi cerdas, mandiri, berdaya saing global serta berlandaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

b. Misi

- 1) Menumbuhkan cinta Al-Quran melalui membaca, menghafal, dan mengamalkannya.
- 2) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas berbasis IPTEK dan ragam bahasa.
- 3) Mewujudkan generasi unggul dan berprestasi dalam akademik maupun non akademik.
- 4) Membangun generasi berkarakter mandiri, disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab serta berakhlakul karimah.
- 5) Membina generasi dengan kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana serta berkesinambungan.

3. Kurikulum SMP Al-Bayan Islamic School

SMP Al-Bayan Islamic School merupakan sekolah berbasis Al-Qur'an yang mempersiapkan peserta didik untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tanpa menyampingkan nilai akademis dan perkembangan *soft skill* peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi yang termaktub, yakni menjadi sekolah unggul berbasis Al-Qur'an dengan mewujudkan generasi cerdas, mandiri, berwawasan global serta berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Melalui pendekatan yang menarik dalam pembelajaran, SMP Al-Bayan Islamic School mampu menciptakan peserta didik yang berani bersaing antar peserta didik dari sekolah yang lain, sehingga menciptakan kerja sama dalam beberapa bidang seperti keagamaan, *science*, organisasi, olahraga, bahasa, kesenian dan lain-lain. SMP Al-Bayan Islamic School memiliki program yang mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh SMP Al-Bayan Islamic School saat ini adalah menggunakan kurikulum 2013 untuk level IX (sembilan), dan kurikulum Merdeka untuk level VII (tujuh) dan VIII (delapan). Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, SMP Al-Bayan Islamic

³ Putri Ary Via Wahyudin, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

School mengadakan *Assessment Cambridge* untuk menguji kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Dan untuk pembelajaran Al-Qur'an, SMP Al-Bayan Islamic School telah bekerja sama dengan Tim Ummi Daerah Serang sejak tahun 2019 dan telah menjadi sekolah model Al-Qur'an sejak tahun 2023.⁴

Table di bawah ini merupakan alokasi pembagian waktu belajar SMP Al-Bayan Islamic School selama satu pekan yang dilaksanakan pada hari Senin hingga Jum'at dari pukul 06.50 sampai 15.00 WIB, kecuali kepeulangan pada hari Jum'at pukul 14.20 WIB.

No	WAKTU	KEGIATAN
1	06.50 – 07.20	<i>Morning Pray</i> (Sholat Dhuha dan Muhadlarah)
2	07.20 – 08.00	KBM - Jam Pelajaran 1
3	08.00 – 08.40	KBM - Jam Pelajaran 2
4	08.40 – 09.10	<i>Snack Time</i> (Putra) dan KBM - Jam Pelajaran 3 (Putri)
6	09.10 – 09.50	<i>Snack Time</i> (Putri) dan KBM - Jam Pelajaran 3 (Putra)
7	09.50 – 10.30	KBM - Jam Pelajaran 4
8	10.30 – 11.10	KBM - Jam Pelajaran 5
9	11.10 – 11.50	KBM - Jam Pelajaran 6
10	11.50 – 12.30	KBM - Jam Pelajaran 7
11	12.30 – 13.00	Makan Siang
12	13.00 – 14.40	Sholat Dzuhur dan <i>Muraja'ah</i>
13	13.40 – 14.20	KBM - Jam Pelajaran 8
14	14.20 – 15.00	KBM - Jam Pelajaran 9

Sumber: Arsip SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

4. Data Identitas SMP Al-Bayan Islamic School

Nama : SMP Al-Bayan Islamic School
 NPSN : 69973641
 Alamat : Jl. Basoka Raya
 Kelurahan : Joglo
 Kecamatan : Kembangan
 Kabupaten/Kota : Jakarta Barat
 Provinsi : DKI Jakarta
 Kode Pos : 11640
 Status : Swasta
 Bentuk Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

⁴ Dyah Pratama Puspitasari, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

SK Pendirian Sekolah : 1
 Tanggal SK Pendirian : 02-09-2014
 SK Izin Operasional : 024/1.16.0131.73.00.0000/1.851.5/2015
 Tanggal SK Operasional: 01-10-2015
 Email : *smpalbayan2015@gmail.com*
 Website : *https://albayan.sch.id/smp/*
 Sosial Media :
 Instagram : *smpalbayanislamicschool*
 You Tube : *SMP Al-Bayan Islamic School*
 Telepon : 021-5840929
 Status Kepemilikan : Yayasan
 Nama Yayasan : At-Tawwab
 Alamat Yayasan : Jl. Basoka Raya No.96, RT.003/RW.002,
 Larangan Indah, Kec. Larangan, Kota
 Tangerang, Banten, 15154.
 Nama Kepala Sekolah : Arif Rahman Hakim, S.Pd.
 Status Akreditasi : A
 Status Tanah : Milik Sendiri
 Luas Tanah : 1.600.000 M²

5. Data Pendidik, Tenaga Pendidik, dan Karyawan SMP Al-Bayan Islamic School

Jumlah pendidik, tenaga pendidik dan karyawan SMP Al-Bayan Islamic School tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 35 dengan rincian data sebagai berikut:⁵

No	Nama	L/ P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Arif Rahman Hakim, S.Pd.	L	S1	Kepala Sekolah dan Guru IPA
2	Dyah Pratama Puspitasari, S.Si.	P	S1	Waka. bidang Kurikulum dan Guru IPA
3	Hananto Dwi Nugroho, S.Pd.	L	S1	Waka. bidang Kesiswaan dan Guru Bahasa Inggris
4	Abdul Azis, S.Pd.	L	S1	Koordinator guru Al-Qur`an

⁵ Data Statistik Pendidikan dan Tenaga Kependidikan SMP Al-Bayan Islamic School Tahun Pelajaran 2024/2025.

				dan Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
5	Muhamad Said, M.Pd.	L	S2	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
6	Utsman Zuhdi, S.Pd.	L	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
7	Nurhalimah, S.S.I.	P	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i> dan Pembina OSIS
8	Sopiyah Nurcahya, S.Ag.	P	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
9	Zulfikar Muhtady, S.Hum.	L	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
10	Anwar Murdadlo, S.Pd.	L	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
11	Ananda Naufal Azmi Rafif, B.Sc.	L	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
12	Putri Septembriani, S.Pi.	P	S1	Koor. Walas VII dan Guru Matematika
13	Fani Dwi Sapitri, M.Pd.	P	S2	Guru Bahasa Inggris
14	Raihan Nur Azizah, S.Pd.	P	S1	Guru Bahasa Arab dan Pembina Pramuka
15	Yuyun Yunanti, S.Pd.	P	S1	Guru Bahasa Indonesia dan Pustakawati
16	Aulia Larassati, S.Pd.	P	S1	Koor. Walas VIII dan Guru PKN
17	Luthfia Nur Qomariyah, S.Pd.	P	S1	Guru IPA dan Laboran
18	Gina Moralita, S.Pd.	P	S1	Guru Matematika
19	Ega Prayoga, S.Pd.	L	S1	Guru PJOK dan Pembina Paskibra
20	Yuni Septiana, S.Pd.	P	S1	Koor. Walas IX dan Guru Matematika

21	Khairina Nur Fajriyah, S.Pd.	P	S1	Guru Bahasa Inggris
22	Ulfa Nazariah, S.Pd.	P	S2	Guru Bahasa Indonesia dan Pembina PMR
23	Oktaviani Dwi Astuti, S.Pd.	P	S1	Guru IPA
24	Lukman Fahrudin, S.Pd.I.	L	S1	Guru PAI dan Koordinator Ibadah
25	Irwan Setiawan, S.E.	L	S1	Guru TIK dan Koordinator Lab. Kom
26	Fachri Wildani, S.Pd.	L	S1	Guru IPS dan Pembina MPK
27	Nur Aini Ashari, S.Psi	P	S1	Guru BK
28	Aminah Fitria Marinda, M.Pd.	P	S1	Guru SBK & Prakarya
29	Ramadhan Aditya Pratama, Lc.	L	S1	Guru <i>Tahsin & Tahfiz</i>
30	Putriana Ary Via Wahyudin	P	SMK	Tata Usaha
31	Yayan	L	SMK	Office Boy
32	Mardiana	P	SMK	Office Girl
33	Jamaludin	L	SMA	Office Boy
34	Fazrul Adha	L	SMA	Office Boy
35	Ragil Rozak Akbar	L	SMA	Office Boy

Sumber: Arsip SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

6. Data Peserta Didik SMP Al-Bayan Islamic School

Penempatan kelas peserta didik di SMP Al-Bayan Islamic School dibedakan berdasarkan gender. Peserta didik laki-laki ditempatkan di lantai dan 2 (dua) dan peserta didik perempuan ditempatkan di lantai dan 3 (tiga). Pembagian kelas semacam ini beralasan untuk menjaga fokus belajar peserta didik yang diketahui bahwa jenjang SMP merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa atau disebut juga masa remaja, di mana peserta didik sedang mengalami pubertas.⁶

⁶ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

Jumlah peserta didik SMP Al-Bayan Islamic School tahun ajaran 2024/2025 tercatat ada sebanyak 236 peserta didik dengan rincian data sebagai berikut:

No	Kelas	Putra	Putri
1	7.1	0	21
2	7.2	0	21
3	7.3	22	0
4	7.4	22	0
5	8.1	0	23
6	8.2	0	22
7	8.3	22	0
8	8.4	22	0
9	9.1	0	14
10	9.2	0	14
11	9.3	17	0
12	9.4	16	0
Jumlah		121	115
		236	

Sumber: Arsip SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

7. Sarana dan Prasarana SMP Al-Bayan Islamic School

Gedung SMP Al-Bayan Islamic School terdiri dari 4 lantai yang memiliki jaringan internet disetiap lantainya. Lantai 1 (satu) terdiri dari taman, lobi, meja informasi, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah beserta wakilnya, ruang Qur'an center, perpustakaan, ruang UKS, ruang BK, laboratorium Bahasa, ruang meeting, pantry dan kamar mandi. Lantai 2 (dua) terdiri dari laboratorium komputer, laboratorium IPA, 6 (enam) ruang kelas putra, lemari penyimpanan alat-alat olahraga dan kamar mandi. Lantai 3 (tiga) terdiri dari ruang guru, 6 (enam) ruang kelas putri, ruang OSIS, gudang, lemari penyimpanan alat pramuka dan PMR, dan kamar mandi. Pada lantai 4 (empat) terdapat ruang pertemuan, kantin, ruang makan dan taman.

Setiap ruang terdiri dari AC, perangkat komputer, lampu, papan tulis, *projektor*, *projection screen*, kursi dan meja. Berikut rincian data sarana dan prasarana SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025:

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	12 Ruang

2	Laboratorium IPA	1 Ruang
3	Laboratorium Komputer	1 Ruang
4	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
5	Perpustakaan	1 Ruang
6	Ruang Pertemuan	1 Ruang
7	Ruang Meeting	1 Ruang
8	Al-Qur'an Center	1 Ruang
9	Ruang TU dan Kepala Sekolah	1 Ruang
10	Ruang Guru	1 Ruang
11	Ruang BK	1 Ruang
12	Ruang UKS	2 Ruang
13	Ruang OSIS	1 Ruang
14	Pantry	1 Ruang
15	Gudang	1 Ruang
16	Lapangan	1 Lapangan
17	Kantin	1 Ruang
18	Ruang Makan	1 Ruang
19	Lobi	1 Ruang
20	Kamar mandi Putra	9 Ruang
21	Kamar mandi Putri	9 Ruang
22	Kamar mandi Putri	1 Ruang
23	Masjid	1 Gedung
24	Aula Serbaguna	1 Ruang

Sumber: Arsip SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, staf TU, beberapa guru Al-Qur'an dan beberapa peserta didik di SMP Al-Bayan Islamic School, diperoleh temuan hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School yang menilai penting untuk dimiliki oleh setiap guru sebagai bentuk upaya dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran,

hingga kemampuan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) tentang kompetensi pedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a, yang berbunyi kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Pada tataran ini, guru harus mampu mempersiapkan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan praktik yang dilandasi oleh teori ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan sebagai teori perlu dipelajari karena menurut Sadullah dalam Rifma akan memberikan manfaat sebagai berikut:⁷

- a. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui arah serta tujuan yang akan dicapai
- b. Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam praktik karena dengan memahami teori pendidikan seseorang akan mengetahui sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan tugas dalam pendidikan.

Menurut Sobry Sutikno, beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik dan semestinya dikuasai oleh guru adalah ilmu tentang dasar-dasar pendidikan, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, manajemen kelas, penguasaan karakteristik peserta didik, evaluasi pembelajaran, dan beberapa ilmu lainnya yang mendukung guru dalam mewujudkan tugas profesinya sebagai pendidik.⁸

Mengasah kemampuan pedagogik guru tidak hanya diperoleh berdasarkan teori pendidikan saat kuliah, melainkan juga dapat diupayakan berdasarkan pelatihan, pengalaman dan kegiatan pembelajaran secara terus menerus. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Eko Putro Widoyoko dalam jurnal yang ditulis oleh Nurmayuli, bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari

⁷ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 12.

⁸ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021, hal.12.

individu guru yang meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, serta etos kerja. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu meliputi iklim dan kebijaksanaan organisasi, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana, gaji, serta kebijakan pemerintah.⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Bapak Arif Rahman Hakim selaku kepala SMP Al-Bayan Islamic School, beliau mengatakan bahwa pengalaman dari kampus atau pengalaman dari tempat mengajar merupakan proses melatih pedagogik, karena jika hanya mengandalkan belajar teori dari kampus saja tidak akan secara langsung menghasilkan kompetensi pedagogik. Dalam penerimaan calon guru baru, khususnya guru Al-Qur'an, beliau juga tidak memperlakukan guru yang berasal dari latar belakang pendidikan nonguru, asalkan calon guru tersebut memiliki potensi membaca Al-Qur'an yang bagus sesuai kaidah tajwid, bekal hafalan Al-Qur'an, dan kesiapan untuk terus meng-*upgrade* diri.¹⁰

Sebagaimana penuturan kepala SMP Al-Bayan Islamic School, diketahui bahwasanya latar belakang pendidikan guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School berasal dari fakultas yang berbeda-beda dengan rincian data sebagai berikut:

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	
		Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Abdul Azis, S.Pd.	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT)
2	Muhamad Said, M.Pd.	Magister Manajemen Pendidikan Islam	Universitas PTIQ Jakarta
3	Utsman Zuhdi, S.Pd.	Sarjana Pendidikan Agama Islam	STAI Sabili Bandung
4	Nurhalimah, S.S.I.	Sarjana Studi Islam	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5	Sopiyah Nurcahya, S.Ag.	Sarjana Agama – Ushuluddin	Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta
6	Zulfikar Muhtady, S.Hum.	Sarjana Humaniora – Sastra Arab	Universitas Padjadjaran – Sumedang

⁹ Nurmayuli, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru”, dalam Jurnal: *Al-Mabhats*. Lhokseumawe: Kuttab Al Firdaus, hal 88-89.

¹⁰ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

7	Anwar Murtadlo, S.Pd.	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Institut Agama Islam Jamiat Kheir – Jakarta Pusat
8	Ananda Naufal Azmi Rafif, B.Sc.	Bachelor of Science.	Universitas Imam Syafi'i Mukalla – Yaman

Sumber: Arsip SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

Selain menempuh pendidikan formal, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School juga mengikuti kegiatan pelatihan dan pembekalan mengajar Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara penulis dengan beberapa guru Al-Qur'an, didapati bahwa selain mengikuti pelatihan dan sertifikasi metode Ummi yang menjadi syarat utama mengajar Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School, beberapa guru Al-Qur'an juga telah mengikuti pelatihan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang beragam. Sebagaimana Utsman Zuhdi mengatakan pernah mengikuti metode Tar-Q saat berkuliah di Jawa Barat,¹¹ Muhammad Said¹² dan Zulfikar Muhtady¹³ mengikuti pelatihan metode Tilawati, dan Sopiya Nurcahya mengikuti pelatihan metode Maisurah dan metode Baghdadi saat berkuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).¹⁴

Keberagaman latar belakang pelatihan yang diikuti oleh guru Al-Qur'an menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, serta memperkaya strategi pembelajaran yang kelak diterapkan di dalam kelas. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas *tahsin* dan *tahfizh* peserta didik, karena guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda juga memiliki pengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an dalam beberapa hal, seperti kemampuan mengelola peserta didik, melaksanakan administrasi pembelajaran baik berupa perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasil belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Arif Rahman Hakim selaku kepala sekolah terkait kemampuan pedagogik guru Al-Qur'an. Beliau mengatakan, bahwa setiap guru mengalami proses pembelajaran yang berbeda-beda. Ada guru yang berproses secara cepat dan ada juga yang berproses secara lambat. Namun, pihak sekolah tetap memfasilitasi guru untuk berkembang dengan mengadakan pembinaan khusus bagi guru Al-

¹¹ Utsman Zuhdi, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

¹² Muhammad Said, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

¹³ Zulfikar Muhtady, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

¹⁴ Sopiya Nurcahya, *Wawancara*, Jakarta Barat, 04 Juni 2025.

Qur'an yang dibina oleh tim Ummi daerah Serang secara berkala dengan tujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an. Di dalam pembinaan dan pendampingan tersebut tidak hanya membahas materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, tetapi juga diskusi terkait perkembangan belajar dan kondisi belajar peserta didik.¹⁵ Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah, kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an dapat terus ditingkatkan. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran, karena guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu memahami karakteristik, kebutuhan, serta perkembangan peserta didik.¹⁶

Pemahaman terhadap konsep kompetensi pedagogik tidak selalu sejalan dengan praktik di lapangan, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan penulis. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa sebagian besar guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School belum memahami makna kompetensi pedagogik secara teori, namun telah menerapkannya secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara guru menyikapi karakteristik peserta didik yang beragam, memberikan kesempatan bertanya bagi peserta didik yang belum memahami materi pelajaran, dan meluangkan waktu tambahan untuk menerima hafalan bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran.

Kemampuan mengelola peserta didik seringkali disebut sebagai manajemen peserta didik yang menurut Daryanto dalam Muhammad Rifa'i, memiliki makna seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan efektif dan efisien.¹⁷

Kemampuan mengelola peserta didik merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik yang esensial bagi seorang guru profesional. Tugas setiap guru tidak hanya sekedar mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan turut memahami karakteristik peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan peserta didik, dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

¹⁵ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

¹⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 242.

¹⁷ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektifitas Pembelajaran)*, Medan: CV. Widya Puspita, 2018, hal.17.

¹⁸ Wita Junita dan Dhea Adela, "Peran Kompetensi Pedagogik dalam Mengelola Kelas Terhadap Kondusifitas Belajar Siswa", dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 8, No. (2), 2023, hal. 30–51.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, ditemukan bahwa guru Al-Qur'an menerapkan pendekatan yang beragam dalam menghadapi peserta didik yang kurang fokus, seperti tidur atau membuat kegaduhan, sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Beberapa diantaranya adalah dengan menciptakan *ice breaking* di tengah suasana yang tidak kondusif, membangunkan peserta didik yang tertidur, hingga memberikan nasihat dan motivasi untuk mengembalikan fokus dan tujuan belajar.

Menurut Muhammad Bintang Alruni, peserta didik level VIII (delapan), guru akan mendatangi siswa yang tertidur saat pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang lembut tanpa meneriaki nama siswa tersebut agar tidak malu dan tidak ditertawakan oleh teman-teman yang lain.¹⁹ Nadhifa Nurinsyani Kaili, peserta didik level VIII (delapan) putri juga menambahkan bahwasanya jika terdapat siswi yang mengantuk saat pembelajaran Al-Qur'an maka guru akan meminta siswi tersebut untuk berwudhu atau cuci muka agar kembali segar dan dapat mengikuti pembelajaran lebih semangat.²⁰

Ketika menghadapi peserta didik yang mengobrol, bercanda, atau bermain selama pembelajaran Al-Qur'an, guru Al-Qur'an umumnya memberikan teguran dan meminta mereka untuk kembali fokus. Apabila peserta didik tetap tidak diam setelah ditegur, guru Al-Qur'an akan memindahkannya agar terpisah dari teman yang menjadi sumber gangguan. Pengalaman ini dirasakan oleh Aisyah Qania, peserta didik level IX (sembilan) putri, bahwa ketika terdapat teman yang tetap mengobrol meskipun telah ditegur, maka guru Al-Qur'an yang mengajar dikelompok tersebut memisahkan tempat duduk peserta didik yang mengobrol agar kembali fokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.²¹

Dalam menghadapi kemampuan menghafal peserta didik yang beragam, setiap guru Al-Qur'an juga memiliki cara tersendiri untuk menangani kendala tersebut, seperti memberi motivasi untuk tidak patah semangat, melakukan *talaqqi*²² dan mengulangi beberapa ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, hingga memberikan waktu tambahan untuk menyetorkan hafalan di luar jam belajar Al-Qur'an. Salwa Putri Nazirwan, peserta didik level VII (tujuh) putri ketika ditanya saat wawancara tentang respon guru Al-Qur'an terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal mengatakan bahwa guru Al-Qur'an akan merespon dengan mencontohkan bacaan yang tepat secara perlahan, lalu meminta peserta didik mengulanginya berkali-kali dan

¹⁹ Muhammad Bintang Alruni, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

²⁰ Nadhifa Nurinsyani Kaili, *Wawancara*, Jakarta Barat, 04 Juni 2025.

²¹ Aisyah Qania, *Wawancara*, Jakarta Barat, 04 Juni 2025.

²² Guru memberikan contoh bacaan yang benar

memberikan motivasi bahwa kesulitan yang dihadapi saat menghafal merupakan bagian dari proses belajar Al-Qur'an.²³

Pada dasarnya, guru dalam mengelola peserta didik harus diiringi dengan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini turut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik berhubungan dengan emosi, pikiran, dan perilaku. Keanekaragaman karakteristik peserta didik terlihat secara psikis, fisik dan kecerdasan intelektual. Adapun faktor eksternal peserta didik meliputi suasana belajar, pengelompokan peserta didik dan jumlah peserta didik di dalam kelas. Pengelompokan peserta didik di dalam kelas berdasarkan kemampuan intelektual akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan kelas.²⁴

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, setiap level dibagi menjadi 8 (delapan) kelompok yang diatur oleh koordinator guru Al-Qur'an berdasarkan kemampuan *tahsin*. Peserta didik yang telah lancar membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid akan ditempatkan pada kelompok awal. Adapun peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an akan ditempatkan pada kelompok bawah. Hal ini bertujuan untuk menyeragamkan target pembelajaran dan agar lebih memudahkan dalam pengelolaan peserta didik.

Menurut Muhammad Rifa'i, pengelompokan peserta didik didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:²⁵

- a. Peserta didik memiliki sejumlah kesamaan sekaligus memiliki sejumlah perbedaan satu dengan lainnya.
- b. Perkembangan atau kematangan peserta didik satu dengan lainnya bisa berbeda. Agar kematangan yang lebih dulu tidak menunggu kematangan yang lambat, atau sebaliknya, maka peserta didik perlu dikelompokkan berdasarkan tingkat kematangannya.
- c. Memudahkan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu yang hampir sama, misalnya kemampuan.
- d. Melalui pengelompokan tertentu, peserta didik lebih mudah dikenali dan lebih mudah memberikan pelayanan secara individual yang optimal.

Bersumber dari hasil wawancara bersama beberapa guru Al-Qur'an, salah satunya Ustadz Utsman Zuhdi, beliau mengatakan bahwa pembagian kelompok belajar turut mempengaruhi pencapaian peserta didik karena anggota kelompok yang memiliki kemampuan sama akan

²³ Salwa Putri Nazirwan, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

²⁴ Erwin Widiaworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal. 19.

²⁵ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektifitas Pembelajaran)*, ..., hal.61.

saling memberikan dukungan untuk sama-sama mencapai target pembelajaran. Selain itu, kondisi belajar dengan kelompok yang memiliki kemampuan sama juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menentukan target pembelajaran.²⁶ Berdasarkan jawaban dari narasumber, pengelompokan belajar Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School sudah sesuai dengan tujuan dasar pengelompokan belajar.

Selain karakteristik peserta didik yang beragam, guru sebagai makhluk hidup yang dinamis juga memiliki perbedaan dalam mengelola peserta didik. Perbedaan ini dipengaruhi oleh hasil pembelajaran selama kuliah ataupun hasil pelatihan yang diikuti. Pengalaman mengajar dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap pendidik juga tak kalah penting dalam menentukan gaya mengajar dan mengelola peserta didik. Menurut Utsman Zuhdi, sebagai lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam yang juga menempuh pendidikan di pesantren, kitab-kitab yang dipelajari seperti *tuhfatul athfal*, *matan jazari*, *salsabil syafi* membuatnya merasa lebih mudah dalam mengajar Al-Qur'an menggunakan metode apapun. Ilmu pendidikan yang ditempuh saat kuliah juga memudahkannya dalam menyampaikan materi tajwid di tengah karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.²⁷

Adapun menurut Zulfikar Muhtady, seorang guru Al-Qur'an lulusan sarjana Sastra Arab mengatakan, bahwa pengetahuannya terhadap cara mengajar memang tidak diajarkan dalam mata kuliah tertentu, tetapi hal tersebut dia dapatkan dari proses belajar dibangku kuliah, yaitu saat tugas presentasi yang melatih kemampuan *public speaking* untuk menyampaikan materi di depan khalayak ramai. Selain itu, Zulfikar Muhtady juga mengikuti program Kampus Mengajar saat menjadi mahasiswa yang mana hal tersebut menciptakan pengalaman dan melatih *skill* mengajar.²⁸

Sopiyah Nurcahya, seorang guru Al-Qur'an lulusan sarjana Ushuluddin konsentrasi Tafsir Al-Qur'an mengatakan saat wawancara, bahwa mengkaji Tafsir Al-Qur'an, menghafal dan mempelajari *tahsin* Al-Qur'an saat kuliah sangat berpengaruh terhadap cara mengajarnya saat ini. Meskipun teori kompetensi pedagogik tidak diajarkan secara khusus saat kuliah, tetapi hal tersebut dapat dipelajari seiring berjalannya waktu. Melalui bekal hafalan Al-Qur'an dan beberapa metode *tahsin* yang telah dikuasai seperti metode Maisura dan metode Baghdadi,

²⁶ Utsman Zuhdi, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

²⁷ Utsman Zuhdi, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

²⁸ Zulfikar Muhtady, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

Sopiyah Nurcahya tidak merasa kesulitan untuk mengajarkan *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an.²⁹

Selain memahami dan mengelola karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran, kompetensi pedagogik juga menyoroti kegiatan administrasi yang dilakukan oleh pendidik, seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Kegiatan dari proses perencanaan pembelajaran diantaranya adalah menyusun tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah interaksi pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran.³¹

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School dirancang secara komprehensif untuk mengutamakan kualitas bacaan dan hafalan peserta didik dari segi bacaan (*tahsin*) disertai dengan pemahaman tentang ilmu tajwid dan *gharib*, juga dari segi hafalan (*tahfizh*) yang tidak sekedar mengedepankan kuantitas, melainkan mencapai kualitas *mutqin*.³² Hal ini sebagaimana yang disampaikan Arif Rahman Hakim terkait indikator keberhasilan peserta didik dibidang Al-Qur'an, beliau menerangkan bahwasanya selain target pencapaian yang telah dirumuskan oleh tim Ummi Foundation, SMP Al-Bayan Islamic School memiliki acuan keberhasilan tersendiri, yakni *input* dan *output* yang berbeda. Tolak ukur jumlah hafalan dan *tahsin* dilihat dari perbedaan saat peserta didik pertama kali masuk ke SMP Al-Bayan Islamic School dan keluar atau lulus dari SMP Al-Bayan Islamic School. Misalnya, meskipun secara jumlah hafalan tidak bertambah, tapi setidaknya secara bacaan dan kualitas jauh meningkat.³³

Setelah merencanakan target pembelajaran, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School menyusun rencana pembelajaran yang terdiri dari Prosem atau program semester berisi materi-materi yang akan disampaikan selama satu semester. Selain menyusun rencana pembelajaran, menurut Abdul Azis selaku koordinator guru Al-Qur'an tahun pelajaran 2024/2025, koordinator guru Al-Qur'an juga menyiapkan form administrasi pembelajaran seperti kalender pendidikan

²⁹ Sopiyah Nurcahya, *Wawancara*, Jakarta Barat, 04 Juni 2025.

³⁰ Lailatul Usriyah, *Perencanaan Pembelajaran*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021, hal. 5-6.

³¹ Lailatul Usriyah, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., hal. 7.

³² Hafalan yang kuat.

³³ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

Al-Qur`an, rencana aksi (action plan), rekap penilaian harian, lembar jurnal harian, dan rekap tes ujian naik jilid.³⁴

Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, guru Al-Qur`an di SMP Al-Bayan Islamic School terbiasa melakukan persiapan dengan memeriksa target pembelajaran dan melihat ulang materi yang akan disampaikan pada hari tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Zulfikar Muhtady dalam wawancara ketika ditanya tentang persiapan yang biasa dilakukan sebelum memulai pembelajaran.³⁵ Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Said sebelum memulai pembelajaran.³⁶

Lebih jauh dari sekedar menyiapkan materi, Utsman Zuhdi dalam wawancara mengatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, beliau selalu memastikan kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan semangat, motivasi dan meluruskan niat belajar Al-Qur`an. Tidak jarang Utsman Zuhdi juga memberikan yel-yel atau *ice breaking* untuk mengembalikan semangat belajar Al-Qur`an peserta didik karena menurutnya, untuk mempelajari suatu ilmu, apalagi menghafal Al-Qur`an, harus diawali dengan rasa suka terhadap guru dan pelajaran tersebut.³⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an, SMP Al-Bayan Islamic School menggunakan metode Ummi yang dalam pelaksanaannya memiliki panduan khusus, seperti tahapan pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap pengajar metode Ummi secara berurut sesuai dengan hierarkinya. Adapun tahapan pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi meliputi pembukaan dengan salam dan do`a, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi dan penutup.³⁸

Dalam pelaksanaannya, SMP Al-Bayan Islamic School telah menerapkan beberapa tahapan yang ditetapkan oleh Tim Ummi Foundation. Hal ini dibuktikan dengan jawaban Salwa Putri Nazirwan, bahwa guru Al-Qur`an yang mengajarkannya sebelum memulai pelajaran selalu melakukan do`a bersama, lalu setelahnya melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari, baru kemudian memulai materi baru.³⁹

Raden Rasya Zaidan, peserta didik level IX (sembilan) putra juga mengatakan, bahwa guru Al-Qur`an yang mengajarkannya biasa

³⁴ Abdul Azis, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

³⁵ Zulfikar Muhtady, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

³⁶ Muhammad Said, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

³⁷ Utsman Zuhdi, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

³⁸ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur`an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, t.th., hal. 10.

³⁹ Salwa Putri Nazirwan, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

melakukan presensi sebelum mulai berdo'a. Jika ada peserta didik yang belum hadir, maka akan ditunggu hingga formasi lengkap, lalu melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelompok. Setelah do'a, guru akan memulai pembelajaran dengan muraja'ah bersama baik dari hafalan Al-Qur'an, materi gharib, dan juga tajwid. Kemudian guru meminta peserta didik untuk tadarus dan menyetorkan hafalan. Pembelajaran ditutup dengan do'a khatmil Qur'an dan do'a penutup majlis.⁴⁰

Selain mengajarkan *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, guru Al-Qur'an juga memiliki tanggung jawab untuk melengkapi administrasi yang harus dilengkapi setiap kali tatap muka, seperti mengisi kehadiran peserta didik, mencatat nilai harian *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, mengisi buku prestasi peserta didik yang berisi capaian hasil belajar pada hari tatap muka, dan mengisi jurnal harian. Selain itu, adapula administrasi bulanan di mana guru harus merekap nilai *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an peserta didik di dalam Microsoft excel dan melaporkan evaluasi pencapaian belajar peserta didik kepada koordinator guru Al-Qur'an yang selanjutnya akan diteruskan kepada tim Ummi Daerah.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Muhammad Said, salah seorang guru Al-Qur'an mengatakan bahwa awalnya merasa kesulitan dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran, tetapi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, Muhammad Said banyak bertanya kepada koordinator terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Lambat laun tugas administrasi pembelajaran seperti ini menjadi kebiasaan dan terasa lebih ringan.⁴²

Setiap kali memberikan evaluasi harian hasil belajar *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an kepada peserta didik, guru Al-Qur'an senantiasa menyampaikan kekurangan ataupun kesalahan yang dibaca oleh peserta didik lalu diiringi dengan memberikan contoh bacaan yang tepat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bintang Alruni dalam wawancara, bahwa jika terdapat bacaan yang salah, guru akan mengingatkan dan meminta murid untuk mengulang bacaan pada potongan ayat tersebut. Jika dirasa masih salah, guru memberikan contoh bacaan yang semestinya dan meminta murid untuk membaca kembali sesuai dengan yang telah dicontohkan.⁴³

Metode mencontohkan ayat seperti ini sering disebut dengan metode talaqqi, yaitu metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an oleh seorang guru *tahfizh*

⁴⁰ Raden Rasya Zaidan, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁴¹ Abdul Azis, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

⁴² Muhammad Said, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

⁴³ Muhammad Bintang Alruni, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

Al-Qur'an.⁴⁴ Metode talaqqi juga merupakan metode yang diajarkan oleh Rosulullah saw. kepada para sahabat, sebagaimana malaikat Jibril juga melakukan talaqqi huruf demi huruf kepada Nabi Muhammad saw.⁴⁵

Kegiatan guru memberikan contoh bacaan yang tepat sesuai dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yaitu teori yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Dalam eksperimennya yang dikenal dengan *Bobo Doll*, Albert Bandura menjelaskan bahwa aspek perhatian pelajar terhadap apa yang disampaikan atau dilakukan oleh guru dan aspek peniruan oleh pelajar akan memberikan kesan yang optimum terhadap pemahaman pelajar.⁴⁶

Ki Hajar Dewantara, tokoh besar dalam Pendidikan Indonesia dengan trilogi falsafah pendidikannya yang pertama berbunyi “Ing ngarsa Sung Tuladha” (di depan memberi contoh) juga mengajarkan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, bukan sekedar mengajar materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dari murid.⁴⁷

Konsep guru sebagai teladan atau pemberi contoh yang tepat adalah landasan fundamental dan diakui secara luas. Dalam hal ini, selain memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School juga semestinya berupaya memberikan contoh terbaik bagi peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala SMP Al-Bayan Islamic School, beliau berpesan bahwa guru selaku pendidik diharapkan dapat turut menjaga kualitas dan kemampuan pedagogik. Khusus guru Al-Qur'an, sebaiknya tidak sekedar mengajarkan Al-Qur'an untuk memenuhi kepentingan nilai, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sehingga kebiasaan tilawah dan muraja'ah Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan terbawa hingga ke rumah.⁴⁸

⁴⁴ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara: Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang Menerapkan*, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022, hal. 75.

⁴⁵ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Para Sahabat*, diterjemahkan oleh Azhar Khalid bin Seff dan Muh. Hidayat dari judul *Idzhab Al-Hazan wa Syifa' Ash-Shadr Ash-Saqim fi Ta'lim An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ashhabahu Radhiyallahu Anhu*, Jakarta: Darul Falah, 2008, hal. 90.

⁴⁶ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 127.

⁴⁷ Tri Siswanti, *Falsafah Ing Ngarso Sung Tulodho dalam Membangun Generasi Z*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025, hal.132.

⁴⁸ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

Pesan serupa juga disampaikan oleh Muhammad Said ketika wawancara terkait upaya menjaga motivasi peserta didik agar tetap bersemangat mempelajari Al-Qur'an adalah tidak jauh-jauh dari Al-Qur'an dan tetap membacanya di rumah ataupun ketika sedang berpergian ke manapun.⁴⁹

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat dinilai baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan memenuhi kriteria pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang beragam tidak menjadi masalah serius yang berdampak pada pengembangan kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, melainkan juga dapat diasah melalui pengalaman, pelatihan, serta motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap pendidik.

2. Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat

Metode Ummi merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang saat ini ramai digunakan dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Metode ini dicetuskan pada tahun 2007 yang diprakarsai oleh A. Yusuf MS dan Masruri dengan latar belakang meningkatnya kepehaman dan keperluan umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an.⁵⁰ Pada tahun 2011, berdiri Ummi Foundation di Surabaya yang membawa niat untuk memuliakan Al-Qur'an dan orang-orang yang mengajarkannya dengan memudahkan urusan peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an, dan berusaha menjadikan guru Al-Qur'an diterima di dunia pendidikan formal maupun nonformal, sehingga guru Al-Qur'an menjadi profesi yang diperhitungkan keberadaannya oleh semua kalangan.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala SMP Al-Bayan Islamic School, penulis mendapatkan informasi bahwa penerapan metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School berlangsung sejak tahun 2019. Sebelumnya, SMP Al-Bayan Islamic School dan beberapa unit pendidikan lain yang berada di bawah naungan Yayasan At-Tawwab

⁴⁹ Muhammad Said, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

⁵⁰ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019, hal. 36.

⁵¹ Ummi Foundation, "Profil Ummi Foundation" dalam <https://ummifoundation.org/profil>. Diakses pada 18 Juni 2025, pukul 22:04 WIB.

tidak memiliki metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Setiap guru mengajar dengan caranya masing-masing, hingga akhirnya pimpinan lembaga berinsiatif untuk melakukan penyeragaman pembelajaran Al-Qur'an. Pada saat itu, terdapat dua pilihan metode yang akan digunakan, yaitu metode Tilawati dan metode Ummi. Sebelum menentukan pilihan, guru-guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School telah diberikan pelatihan khusus untuk mengikuti metode tilawati dan menerapkannya selama hampir dua bulan. Namun, pada akhirnya pimpinan lembaga memutuskan memilih metode Ummi sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an *tahsin* dan *tahfizh* karena lagham yang mudah diingat dan bentuk penyampaian materinya yang ringan.⁵²

Pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School berada di bawah bimbingan Tim Ummi Daerah Serang dan senantiasa mengikuti panduan dan arahan yang ditetapkan oleh Ummi Foundation yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fashih.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru merupakan komponen penting yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Semua guru yang mengajar metode Ummi diwajibkan mengikuti minimal tiga tahap kelayakan mengajar, yaitu *tashih*, *tahsin*, dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Rangkaian persyaratan ini bertujuan untuk menciptakan guru Al-Qur'an yang bermutu sebagaimana kualifikasi guru yang diharapkan oleh metode Ummi sebagai berikut:⁵³

- a. Tartil membaca Al-Qur'an (lulus *tashih* metode Ummi)
- b. Menguasai ghoroi bul Qur'an dan tajwid dasar
- c. Terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari
- d. Menguasai metodologi Ummi
- e. Berjiwa da'i dan murabbi
- f. Disiplin waktu
- g. Komitmen pada mutu

Kualifikasi guru yang ditetapkan oleh Ummi Foundation sejalan dengan kriteria ideal guru yang dijelaskan oleh Zainu dalam Ahmad Susanto, yaitu:⁵⁴

- a. Guru harus cakap dalam bidangnya (professional), kreatif dalam pengajaran, senang dengan pekerjaan dan cinta terhadap peserta didik.

⁵² Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁵³ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, ...*, hal. 5.

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 292-294.

- b. Guru harus menjadi *qudwah* (teladan) yang baik bagi orang lain dalam tutur kata, perbuatan dan perilaku.
- c. Guru harus mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan perkataannya.
- d. Guru harus bertanggung jawab terhadap peserta didik.
- e. Guru harus menyadari karakteristik kecerdasan dan akhlak peserta didik
- f. Guru harus memberikan nasihat dan bermusyawarah demi kemaslahatan peserta didik
- g. Guru harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dalam hal keilmuan
- h. Guru harus menepati janji
- i. Guru harus memiliki sikap sabar

Demi menciptakan pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi yang berkualitas, SMP Al-Bayan Islamic School memberikan fasilitas kepada guru Al-Qur'an dengan mengadakan pelatihan dari tim Ummi Serang secara berkala. Sebagaimana yang disampaikan Arif Rahman Hakim dalam wawancara bahwa untuk menciptakan rasa percaya diri guru dalam mengajar, maka diadakan program pembinaan dan pendampingan guru oleh tim Ummi daerah Serang setiap pekan, supervisi setiap tiga bulan dan sertifikasi guru Ummi setiap tiga tahun sekali.⁵⁵

Pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dilakukan secara tartil (perlahan) dan menggunakan lagu ros dengan dua nada dasar, yaitu tinggi dan rendah sehingga mudah difahami bagi pemula. Ciri khusus yang terdapat dalam proses pengajaran metode Ummi adalah penyampaian materi secara langsung dengan memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid tanpa banyak menjabarkan teori. Ketika peserta didik telah dirasa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, barulah pendidik mengajarkan teori gharib dan tajwid secara terperinci.

Adapun tahap pembelajaran metode Ummi yang dilakukan guru Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik disertai dengan langkah yang antisipatif guna memeperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁶ Kegiatan dari proses perencanaan pembelajaran diantaranya adalah menyusun tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode

⁵⁵ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁵⁶ Lailatul Usriyah, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., hal. 5-6.

pembelajaran, langkah-langkah interaksi pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran.⁵⁷

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School dirancang secara komprehensif untuk mengutamakan kualitas peserta didik dari segi bacaan (*tahsin*) disertai dengan pemahaman tentang ilmu tajwid dan gharib, dan dari segi hafalan (*tahfizh*) yang tidak sekedar mengedepankan kuantitas, melainkan mencapai kualitas *mutqin*.⁵⁸ Hal ini sebagaimana yang disampaikan Arif Rahman Hakim terkait indikator keberhasilan peserta didik dibidang Al-Qur'an, beliau menerangkan bahwasanya selain target pencapaian yang telah dirumuskan oleh tim Ummi Foundation, SMP Al-Bayan Islamic School memiliki acuan keberhasilan tersendiri, yakni *input* dan *output* yang berbeda. Tolak ukur jumlah hafalan dan *tahsin* dilihat dari perbedaan saat peserta didik pertama kali masuk sampai keluar atau lulus dari SMP Al-Bayan Islamic School. Misalnya, meskipun secara jumlah hafalan tidak bertambah, tapi setidaknya secara bacaan dan kualitas jauh meningkat.⁵⁹

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi telah diatur dalam beberapa langkah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Menentukan desain posisi pembelajaran dengan formasi bentuk U.
- 2) Menentukan durasi pembelajaran.
- 3) Menentukan jumlah peserta didik dalam kelompok belajar.
- 4) Menentukan model pembelajaran
- 5) Menentukan urutan buku ajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi penulis, perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School telah berjalan sebagaimana yang diatur oleh Tim Ummi Foundation, yakni desain formasi duduk bentuk U ketika peserta didik melakukan pembelajaran di atas lantai menggunakan meja lipat. Adapun pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan duduk di atas kursi tidak menetapkan formasi duduk bentuk U, tetapi duduk dengan formasi baris seperti pembelajaran lainnya karena keterbatasan waktu untuk merapikan posisi kursi dan meja.

Durasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School berlangsung selama 80 menit dengan alokasi waktu 40 menit *tahsin* dan 40 menit *tahfizh*. Jam pelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School memakan waktu paling banyak

⁵⁷ Lailatul Usriyah, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., hal. 7.

⁵⁸ Hafalan yang kuat.

⁵⁹ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁶⁰ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal. 64.

dalam sepekan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Berikut pembagian jam pelajaran dari setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMP Al-Bayan Islamic School dalam satu pekan:⁶¹

No	Mata Pelajaran	Level		
		VII	VIII	IX
1	Al-Qur`an	8 JP	8 JP	8 JP
2	Pendidikan Agama Islam	2 JP	2 JP	2 JP
3	Bahasa Arab	2 JP	2 JP	2 JP
4	Bahasa Indonesia	4 JP	4 JP	4 JP
5	Bahasa Indonesia	4 JP	4 JP	4 JP
6	Matematika	5 JP	5 JP	5 JP
7	Ilmu Pengetahuan Alam	5 JP	5 JP	5 JP
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	2 JP	2 JP	2 JP
9	Pendidikan Jasmani	2 JP	2 JP	2JP
10	Pendidikan Kewarnegaraan	2 JP	2 JP	2JP
11	Seni Kebudayaan	1 JP	1 JP	1 JP
12	Teknologi Informasi dan Komunikasi	1 JP	1 JP	1 JP
13	Prakarya	1 JP	1 JP	1 JP
14	Bimbingan Konseling	1 JP	1 JP	1 JP
Jumlah		40 JP	40 JP	40 JP

Jumlah peserta didik dalam kelompok belajar Al-Qur`an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School terdiri dari 8 (delapan) sampai 12 (dua belas) peserta didik. Perbandingan jumlah guru dan peserta didik telah mencapai proporsional standar yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi yang menetapkan 1: 10-15, artinya satu guru maksimal mengajar 10 sampai dengan 15 peserta didik.⁶²

Dalam menentukan model pembelajaran, SMP Al-Bayan Islamic School juga telah menyesuaikan dengan model pembelajaran metode Ummi yang terbagi menjadi 4 (empat) model, yaitu privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni.⁶³ Model pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School dilaksanakan secara klasikal baca simak murni, yaitu metode pembelajaran Al-Qur`an yang dilaksanakan secara bersama-sama

⁶¹ Sumber data diambil dari kurikulum SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

⁶² Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur`an Metode Ummi*, ..., hal. 8.

⁶³ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur`an Metode Ummi*, ..., hal. 9.

dengan halaman/ayat dan jilid/surat yang sama. Adapun model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur`an untuk kelompok yang telah lancar membaca Al-Qur`an dan mempelajari gharib atau tajwid menerapkan model pembelajaran privat/individual, di mana guru tidak lagi mencontohkan bacaan kepada peserta didik dikarenakan peserta didik telah mampu membaca dan menghafal ayat Al-Qur`an secara individu.

Urutan buku ajar yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur`an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School adalah buku jilid Ummi tingkat remaja dan dewasa untuk seluruh peserta didik level VIII (tujuh). Sebelum memulai pembelajaran, setiap peserta didik baru disyaratkan mengikuti *placement test* untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur`an dan penempatan kelompok. Peserta didik yang belum mengenal huruf hijaiyyah akan ditempatkan pada kelompok yang memulai pembelajarannya dengan membaca jilid 1 (satu). Peserta didik yang telah mengenal huruf hijaiyyah tetapi belum mampu membedakan huruf yang semestinya dibaca panjang atau pendek akan ditempatkan pada kelompok yang memulai pembelajarannya dengan membaca jilid 2 (dua). Dan peserta didik yang telah mengenal huruf hijaiyyah dan telah mampu membedakan huruf mad akan ditempatkan pada kelompok yang memulai pembelajarannya dengan membaca jilid 3 (tiga) untuk menguatkan materi ghunnah, qolqolah, tafkhim, tarqiq, dan fawatihussuwar.

Setelah selesai membaca halaman terakhir jilid, guru akan mengadakan drill atau membaca ulang halaman pertama hingga akhir setiap jilid secara acak. Hal ini bertujuan untuk mengulang dan menguatkan materi yang telah dipelajari. Jika hasil penilaian guru pembimbing bagus, maka peserta didik akan diarahkan kepada koordinator guru Al-Qur`an untuk melaksanakan ujian kenaikan jilid. Tahap berikutnya setelah lulus membaca Ummi jilid 1,2,3, peserta didik akan belajar tadarus Al-Qur`an juz 30, 29, 28, 1, dan 2. Jika peserta didik dinilai telah mampu membaca Al-Qur`an sebanyak 5 juz dengan tartil, maka peserta didik akan naik ke tahap pembelajaran berikutnya yaitu gharib kemudian tajwid. Selain melakukan perencanaan seperti di atas, guru Al-Qur`an di SMP Al-Bayan Islamic School juga menyusun Rencana Pembelajaran atau RPP, Program Semester atau Prosem, dan *time table*. Menurut Abdul Azis selaku koordinator guru Al-Qur`an tahun pelajaran 2024/2025, selain menyusun rencana pembelajaran, koordinator guru Al-Qur`an juga menyiapkan form administrasi pembelajaran seperti jadwal pembagian kelompok beserta pembagian ruang belajar, target pembelajaran, indikator poin penilaian, rencana aksi (action plan),

rekap penilaian harian, lembar jurnal harian, dan rekap tes ujian naik jilid.⁶⁴

Di bawah ini merupakan beberapa administrasi yang disiapkan oleh koordinator guru Al-Qur`an sebagai bentuk perencanaan dan persiapan pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi tahun pelajaran 2024/2025:

Target pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi.⁶⁵

Level VII	Tahsin	Nilai	Tahfizh	Nilai
Mid Semester I	Ummi jilid 1 halaman 1-40	83 - 85	Surat an- Nas sampai al -Alaq	83 - 88
Semester I	Ummi jilid 2 halaman 1-20	83 - 90	Surat at-tin sampai al-Fajr	
Mid Semester 2	Ummi jilid 2 halaman 21-40		Surat al-Ghasyiyah sampai al-Infithar	83 - 90
Semester 2	Ummi jilid 2 halaman 1-40 (Drill)		Surat at-Takwir sampai an-Naba'	
Level VIII	Tahsin	Nilai	Tahfizh	Nilai
Mid Semester I	Ummi jilid 3 halaman 1-20	83 - 95	Surat at-Takwir sampai an-Naba'	83 - 90
Semester I	Ummi jilid 3 halaman 21-40		Surat al-Mursalat sampai al-Qiyamah	83 - 95
Mid Semester 2	Ummi jilid 3 halaman 1-20 (Drill)		Surat al-Muddatstsir sampai al-Muzzammil	
Semester 2	Ummi jilid 3 halaman 21-40 (Drill)		Surat al-Jinn	
Level IX	Tahsin	Nilai	Tahfizh	Nilai

⁶⁴ Abdul Azis, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

⁶⁵ Sumber data diambil dari dokumen koordinator guru Al-Qur`an SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

Mid Semester I	Tadarus Al-Qur'an Juz 30	83 - 100	Surat Nuh sampai al-Haqqah	83 - 100
Semester I	Tadarus Al-Qur'an Juz 30		Surat al-Qalam sampai al-Mulk	
Mid Semester 2	Pemantapan Hafalan Persiapan Komprehensif (Agenda Bulan Januari 2026)			
Semester 2	Pemantapan Hafalan Persiapan Munaqosyah (Agenda Bulan Maret 2026)			

Action Plan atau rencana aksi kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an selama satu tahun:⁶⁶

Semester I (Satu)

No	Kegiatan	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1	Pembuatan Prosem KBM Ummi	√					
2	Pembagian Kelompok Belajar Ummi	√					
3	Open Day (Sosialisasi Program Ummi kepada orang tua murid)	√					
4	Sosialisasi Metode Ummi	√					
5	Awal Pembelajaran Semester I (satu)	√					
6	Pembinaan Guru	√	√	√	√	√	√
7	Pembinaan Koordinator	√	√	√	√	√	√
8	Update data ke UMDA	√	√	√	√	√	√
9	Ujian Kenaikan Jilid		√		√		√
10	Pembagian Rapor			√			√
11	Pelatihan dan Sertifikasi Ummi			√			
12	Supervisi	√	√	√	√	√	√

Semester II (Dua)

⁶⁶ Sumber data diambil dari dokumen koordinator guru Al-Qur'an SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Pembuatan Prosem KBM UMMI	√					
2	Awal Pembelajaran Semester II (Dua)	√					
3	Achievement Motivation Level IX	√					
4	Ujian Komprehensif <i>Tahfizh</i> Level IX	√	√				
5	Pra Munaqosyah				√		
6	Munaqosyah				√		
7	Haflatu Al-Ikhtitam dan Khatmu Al-Qur'an					√	
8	Pesantren Ramadhan			√			
9	Pembinaan Guru	√	√	√	√	√	√
10	Pembinaan Koordinator	√	√	√	√	√	√
11	Update data ke UMDA	√	√	√	√	√	√
12	Ujian Kenaikan Jilid		√		√		√
13	Pembagian Rapor			√			√
14	Supervisi	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School telah melakukan perencanaan pembelajaran seperti yang dirumuskan oleh Ummi Foundation sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi dengan memenuhi 10 (sepuluh) pilar utama sistem berbasis mutu metode Ummi yang terdiri dari:⁶⁷

- 1) Goodwill Management
 - 2) Sertifikasi Guru
 - 3) Tahapan yang Baik dan Benar
 - 4) Target Jelas dan Terukur
 - 5) Mastery Learning yang Konsisten
 - 6) Waktu Memadai
 - 7) Quality Control yang Intensif
 - 8) Rasio Guru Dan Siswa yang Proposional
 - 9) Progress Report Setiap Siswa
 - 10) Koordinator yang Handal
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

⁶⁷ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, ...*, hal. 6-9.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, di mana guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan serangkaian kegiatan yang terencana dan terstruktur, mulai dari penyampaian materi hingga evaluasi pemahaman siswa. Pada tahap ini, guru bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai positif.⁶⁸

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an metode Umami di SMP Al-Bayan Islamic School dilaksanakan selama 5 (lima) hari dari Senin sampai Jum`at dengan 4 (empat) kali pertemuan dalam sepekan. Durasi pembelajaran Al-Qur`an dalam satu hari adalah 80 menit dengan alokasi waktu 40 menit *tahsin* dan 40 menit *tahfizh*. Berikut jadwal pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an yang telah ditetapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:⁶⁹

<i>TAHSIN/ TAHFIZH</i>		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
Jam ke-	Waktu	Kegiatan				
	06.50 - 07.20	Upacara	MORNING PRAY			
1	07.20 - 08.00		VII	Pramuka	VII	VII
2	08.00 - 08.40	VII	VII		VII	VII
3	08.40 - 09.20	VII				
	08.40 - 09.10	SNACK TIME IKHWAN				
	09.20 - 09.50	SNACK TIME AKHWAT				
3	09.10 - 09.50		VIII	VIII	VIII	VIII
4	09.50 - 10.30		VIII	VIII	VIII	VIII
5	10.30 - 11.10	IX	IX	IX	IX	
6	11.10 - 11.50	IX	IX	IX	IX	
7	11.50 - 12.30					11.50-13.00

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 71.

⁶⁹ Sumber data diambil dari dokumen wakil kepala SMP Al-Bayan Islamic School bidang kurikulum tahun pelajaran 2024/2025

						Sholat Jumat/K eputrian
	12.30 - 13.40	SHOLAT DZUHUR & MAKAN SIANG				13.00 - 13.40
8	13.40 - 14.20					13.40 - 14.20
9	14.20 - 15.00					

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui metode survei dengan teknik dan observasi terhadap beberapa informan terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School, diperoleh temuan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School berjalan sesuai dengan yang ditetapkan oleh standar Ummi Foundation, yaitu mengelola kelompok belajar, menggunakan media pembelajaran, melaksanakan tahapan pembelajaran Ummi, dan menerapkan model pembelajaran.⁷⁰ Berikut ini penulis jabarkan proses guru dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School:

1) Mengelola Kelompok

Pengelompokkan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi diatur oleh koordinator guru Al-Qur'an setiap awal tahun pelajaran berdasarkan hasil evaluasi guru pembimbing dan disesuaikan berdasarkan pencapaian *tahsin* pada buku jilid Ummi atau kemampuan tadarus Al-Qur'an.

Pembagian kelompok belajar Al-Qur'an disesuaikan dengan banyaknya jumlah guru pembimbing. Kategori kelompok 1 (satu) merupakan kelompok dengan kategori mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Biasanya, selain mempelajari *tahsin* dan *tahfizh*, kelompok 1 (satu) juga mempelajari materi tambahan seperti *gharib* dan tajwid. Selanjutnya, kelompok 2 (dua) dikategorikan berdasarkan kemampuan di bawah kelompok 1 (satu). Begitupun penempatan peserta didik pada urutan kelompok setelahnya.

⁷⁰ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal. 65-67.

Berikut jadwal pembagian kelompok belajar *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi beserta ruang belajar yang disusun oleh koordinator guru Al-Qur'an:⁷¹

Level VII		
Kelompok	Guru Pembimbing	Ruang KBM
Akhwat 1	Nurhalimah, S.S.I.	Ruang OSIS
Ikhwan 1	Ananda Naufal Azmi Rafif, B.Sc	Kelas 7.3
Akhwat 2	Sopiyah Nurcahya, S.Ag.	Kelas 7.2
Ikhwan 2	Anwar Murtadlo, S.Pd.	Qur'an Center
Akhwat 3	Muhammad Said, M.Pd.	Kelas 7.1
Ikhwan 3	Utsman Zuhdi, S.Pd.	Selasar Lantai 2
Akhwat 4	Zulfikar Muhtady, S.Hum.	Selasar Lantai 3
Ikhwan 4	Abdul Azis, S.Pd.	Kelas 7.4
Level VIII		
Kelompok	Guru Pembimbing	Ruang KBM
Ikhwan 1	Muhammad Said, M.Pd.	Kelas 8.3
Akhwat 1	Ananda Naufal Azmi Rafif, B.Sc	Kelas 8.1
Ikhwan 2	Sopiyah Nurcahya, S.Ag.	Kelas 8.4
Akhwat 2	Zulfikar Muhtady, S.Hum.	Kelas 8.2
Ikhwan 3	Nurhalimah, S.S.I.	Ruang OSIS
Akhwat 3	Anwar Murtadlo, S.Pd.	Qur'an Center
Ikhwan 4	Abdul Azis, S.Pd.	Selasar Lantai 2
Akhwat 4	Utsman Zuhdi, S.Pd.	Selasar Lantai 3
Level IX		
Kelompok	Guru Pembimbing	Ruang KBM
Akhwat 1	Utsman Zuhdi, S.Pd.	Ruang OSIS
Ikhwan 1	Nurhalimah, S.S.I.	Kelas 7.3
Akhwat 2	Sopiyah Nurcahya, S.Ag.	Kelas 7.2

⁷¹ Sumber data diambil dari dokumen koordinator guru Al-Qur'an SMP Al-Bayan Islamic School tahun pelajaran 2024/2025

Ikhwan 2	Ananda Naufal Azmi Rafif, B.Sc.	Qur'an Center
Akhwat 3	Muhammad Said, M.Pd.	Kelas 7.1
Ikhwan 3	Zulfikar Muhtady, S.Hum.	Selasar Lantai 2
Akhwat 4	Abdul Azis, S.Pd.	Selasar Lantai 3
Ikhwan 4	Anwar Murdadlo, S.Pd.	Kelas 7.4

2) Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School adalah buku jilid Ummi, buku gharib, tajwid, dan buku prestasi. Selain membaca buku jilid Ummi dan tadarus Al-Qur'an, pembelajaran ummi juga menyediakan alat peraga berupa kumpulan materi pada buku ajar yang dicetak dalam ukuran 40 x 40 cm sebanyak 20 halaman setiap jilidnya. Alat peraga tersebut ditempelkan pada papan tulis atau menggunakan tiang penyangga khusus. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School, setidaknya sampai penulis melakukan observasi dan pengamatan, tidak menggunakan alat peraga dalam menyampaikan materi.

3) Melaksanakan Tahapan Pembelajaran Ummi

Tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilakukan secara berurutan. Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

(1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan yang diisi oleh guru pembimbing dengan mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar, kemudian dilanjutkan dengan salam, tanya kabar, dan membaca do'a sebelum belajar dalam durasi waktu selama 5 (lima) menit.

(2) Apersepsi

Apersepsi dalam pembelajaran *tahsin* metode Ummi dilakukan dengan mengulang materi yang telah diajarkan pada hari-hari sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi baru yang diajarkan pada hari tersebut selama 5 (lima) menit. Adapun apersepsi dalam pembelajaran *tahfizh* metode Ummi dilakukan dengan mengulang hafalan surat

yang telah dihafalkan dalam kurun waktu 10 (sepuluh) menit.

b) Kegiatan Inti

(1) Penanaman Konsep

Penanaman konsep dalam pembelajaran *tahsin* metode Ummi dilakukan dengan menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari tersebut dengan cara yang tepat. Adapun penanaman konsep dalam pembelajaran *tahfizh* metode Ummi dilakukan dengan cara *talaqqi'*, yakni guru membaca dan mengulang ayat baru yang harus dihafal oleh peserta didik. Waktu pelaksanaan penanaman konsep *tahsin* dan *tahfizh* adalah 5 (lima) menit.

(2) Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep pembelajaran *tahsin* metode Ummi adalah guru pembimbing meminta peserta didik untuk membacakan ulang pokok bahasan atau materi yang telah dicontohkan oleh guru pembimbing. Adapun pada pembelajaran *tahfizh* metode Ummi, peserta didik diminta untuk mengulangi ayat yang telah dicontohkan oleh guru pembimbing dengan bacaan tartil. Waktu pelaksanaan pemahaman konsep *tahsin* dan *tahfizh* adalah 5 (lima) menit.

(3) Latihan/Keterampilan

Pada tahap pembelajaran *tahsin* metode Ummi, guru pembimbing meminta peserta didik untuk melancarkan bacaan dan mengulang-ulang contoh yang terdapat pada halaman pokok bahasan secara bersama-sama. Adapun pada pembelajaran *tahfizh* metode Ummi, peserta didik diminta untuk mengulangi seluruh ayat yang telah dicontohkan oleh guru pembimbing secara bersama-sama. Kegiatan latihan ini berlangsung selama 10 (sepuluh) menit.

c) Kegiatan Penutup

(1) Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan *tahsin* maupun *tahfizh* peserta didik secara satu persatu yang dilakukan selama 25 (dua puluh lima) menit.

(2) Penutup

Penutup adalah pengkondisian peserta didik untuk tetap tertib yang diisi dengan mengulang kembali pokok

materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Setelah dirasa cukup, guru pembimbing meminta peserta didik untuk membaca do'a khatmil Qur'an, do'a penutup majlis dan salam.

4) Menerapkan Model Pembelajaran

Terdapat 4 (empat) model pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, yaitu sebagai berikut:⁷²

a) Privat/Individual

Metodologi ini dijalankan dengan mengajarkan satu persatu peserta didik, di mana peserta didik yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini dapat digunakan apabila jumlah peserta didik banyak sedangkan gurunya hanya satu, bacaan jilid dan halaman peserta didik dalam satu kelompok bervariasi, dan cocok digunakan bagi peserta didik yang membaca jilid rendah.

b) Klasikal Individual

Metodologi ini dijalankan dengan cara membaca secara bersamaan halaman yang ditentukan oleh guru. Setelah dianggap cukup, pembelajaran dilanjutkan secara individual. Metodologi ini dapat digunakan apabila dalam satu kelompok terdapat jilid yang sama tetapi berbeda halaman.

c) Klasikal Baca Simak

Metodologi ini dijalankan dengan cara membaca secara bersamaan halaman yang ditentukan oleh guru, setelah dianggap cukup pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu peserta didik membaca dan peserta didik yang lain menyimak bacaan tersebut. Hal seperti ini dilakukan meskipun halaman setiap peserta didik berbeda-beda. Metodologi ini dapat digunakan apabila dalam satu kelompok terdapat jilid yang sama tetapi halamannya berbeda.

d) Klasikal Baca Simak Murni

Metodologi ini hampir serupa dengan metode klasikal baca simak, hanya saja metode ini dapat diterapkan apabila dalam satu kelompok terdapat jilid dan halaman yang sama.

Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School juga terbiasa melakukan persiapan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Zulfikar Muhtady dalam wawancara ketika ditanya tentang persiapan yang biasa dilakukan sebelum memulai pembelajaran beliau menjawab dengan memeriksa target pembelajaran dan melihat ulang materi yang akan disampaikan

⁷² Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, ...*, hal. 9-10.

pada hari tersebut.⁷³ Jawaban serupa dikatakan oleh Muhammad Said dan Sopiya Nurcahya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School telah menerapkan beberapa tahapan yang ditetapkan oleh Ummi Foundation. Hal ini dibuktikan dengan jawaban Salwa Putri Nazirwan, bahwa guru Al-Qur'an yang mengajarkannya sebelum memulai pelajaran selalu melakukan do'a bersama, lalu setelahnya melakukan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari, baru kemudian memulai materi baru.⁷⁴ Raden Rasya Zaidan, peserta didik level IX (sembilan) putra juga mengatakan, bahwa guru Al-Qur'an yang mengajarkannya biasa melakukan presensi sebelum mulai berdo'a. Jika ada peserta didik yang belum hadir, maka akan ditunggu hingga formasi lengkap, lalu melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelompok. Setelah do'a, guru akan memulai pembelajaran dengan muraja'ah bersama baik dari hafalan, materi gharib, dan juga tajwid. Kemudian guru meminta peserta didik untuk tadarus dan menyetorkan hafalan. Pembelajaran ditutup dengan do'a khatmil Qur'an dan do'a penutup majlis.⁷⁵

Meskipun perencanaan pembelajaran telah dibuat dengan matang, namun dalam pelaksanaannya terkadang guru dihadapkan dengan tantangan yang berasal dari beberapa aspek, baik dari dalam diri sendiri, peserta didik, lingkungan, maupun sistem pendidikan yang ada. Tantangan yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya adalah diserang rasa kantuk. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Zulfikar Muhtady saat wawancara yang mengatakan bahwa dirinya sering mengantuk karena suasana belajar yang terlalu dingin disebabkan suhu AC.⁷⁶ Adapun tantangan lain yang berasal dari peserta didik adalah sifat kurang disiplin dalam mengatur waktu dan menjaga hafalan. Hal ini disampaikan oleh Utsman Zuhdi saat wawancara, meskipun memasuki tahap SMP, tetapi peserta didik masih banyak yang kurang disiplin dalam menjaga hafalan. Hal seperti ini turut mempengaruhi target hafalan yang semestinya sudah bertambah, tapi karena jarang diulang maka hafalannya tidak kuat dan tidak dapat lanjut ke surat atau juz berikutnya. Banyak juga diantara peserta didik yang belum memiliki target khusus secara pribadi, melainkan menghafal hanya untuk memenuhi kebutuhan nilai.⁷⁷

⁷³ Zulfikar Muhtady, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

⁷⁴ Salwa Putri Nazirwan, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁷⁵ Raden Rasya Zaidan, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁷⁶ Zulfikar Muhtady, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

⁷⁷ Utsman Zuhdi, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

Tantangan lain yang dihadapi guru Al-Qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perbedaan nada Ummi dalam menyampaikan materi. Metode Ummi dalam proses pengajarannya menggunakan nada dasar *ros* dengan dua irama datar dan tinggi. Menghadapi tantangan seperti ini, Sopiya Nurcahya saat wawancara menyarankan agar pembinaan guru dilaksanakan lebih rutin meskipun di tengah kesibukan agar terciptanya keseragaman cara menyampaikan materi, khususnya dari sisi nada materi *gharib* dan *tajwid*.⁷⁸ Adapun tantangan yang berasal dari faktor lingkungan adalah kurangnya dukungan atau konsistensi peran orang tua dan lingkungan rumah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini turut menghambat kemajuan peserta didik, terutama dalam hafalan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Muhammad Said salah seorang guru Al-Qur'an memberikan tanggapan mengenai hal ini saat diwawancara, beliau mengatakan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dikarenakan kedua orang tua yang sibuk bekerja. Sebaliknya, beberapa anak yang menjulang prestasi justru mendapatkan fasilitas lebih dari orang tua berupa menghadirkan guru les privat yang datang ke rumah untuk membimbing *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an.⁷⁹

Menyikapi tantangan ini, Arif Rahman Hakim menyadari akan kurangnya konsistensi dan kekompakan antara pihak sekolah dengan orang tua. Beliau berpesan bahwa menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga di rumah. Untuk ke depannya, beliau berencana membuat form *mutaba'ah* harian yang bertujuan untuk mengontrol bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik di rumah.⁸⁰ Rencana ini sejalan dengan saran yang diberikan oleh Utsman Zuhdi, bahwa sebaiknya sekolah menyediakan buku *mutaba'ah* sebagai tugas kepada peserta didik di rumah atau minimal selama liburan sekolah untuk mengisi kekosongan peserta didik.⁸¹

c. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁸² Sedangkan menurut Suherman dan Dede kurnia

⁷⁸ Sopiya Nurcahya, *Wawancara*, Jakarta Barat, 04 Juni 2025.

⁷⁹ Muhammad Said, *Wawancara*, Jakarta Barat, 03 Juni 2025.

⁸⁰ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁸¹ Utsman Zuhdi, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

⁸² Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektifitas Pembelajaran)*, ..., hal.93.

Adiputra, evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.⁸³

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, evaluasi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:⁸⁴

1) Evaluasi Formatif adalah evaluasi penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.

Contoh: Penilaian harian, kuis mingguan, diskusi, atau refleksi belajar.

2) Evaluasi Sumatif adalah evaluasi penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

Contoh: Ujian Akhir Semester, proyek, portofolio.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui metode survei dengan teknik dan observasi, evaluasi formatif Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School berupa penilaian harian yang dilakukan guru pembimbing terhadap hasil pencapaian *tahsin* dan *tahfizh* peserta didik. Evaluasi formatif pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan semangat juga motivasi peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Adapun evaluasi sumatif pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi terdiri dari ujian kenaikan jilid, ujian komprehensif *tahfizh* Al-Qur'an atau ujian pra munaqosyah, ujian munaqosyah, ikhtitam dan imtihan. Hal ini sebagaimana yang diatur oleh Ummi Foundation, bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk evaluasi hasil belajar Al-Qur'an metode Ummi sebagai berikut:⁸⁵

1) Evaluasi Harian

Guru Al-Qur'an melakukan evaluasi pada setiap akhir pertemuan pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* dengan cara meminta peserta didik untuk membaca materi yang dipelajari pada hari tersebut dan membacakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian guru menuliskan nilai *tahsin* dan *tahfizh* di dalam buku penilaian

⁸³ Suherman dan Dede kurnia Adiputra, *Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Dasar dan Pendidikan Nonformal*, Kuningan: Goresan Pena, 2016, hal. 85.

⁸⁴ Suherman dan Dede kurnia Adiputra, *Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Dasar dan Pendidikan Nonformal*, ..., hal. 86.

⁸⁵ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, ..., hal. 68-70.

guru dan buku prestasi siswa. Guru Al-Qur'an juga boleh memberikan keterangan tambahan dibuku prestasi siswa jika diperlukan dan membubuhkan paraf di atasnya.

2) Evaluasi Kenaikan Jilid

Sebelum evaluasi kenaikan jilid dilaksanakan, guru Al-Qur'an akan menilai kelayakan peserta didik untuk mengikuti ujian kenaikan jilid dan melaporkannya kepada koordinator guru Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan ujian kenaikan jilid, koordinator guru Al-Qur'an meminta peserta didik untuk membacakan materi jilid Ummi secara acak. Jika ditemukan banyak kesalahan saat membaca, maka peserta didik diberikan kesempatan remedial dan kembali menghadap koordinator guru Al-Qur'an jika dirasa bacaannya sudah lebih baik. Sebaliknya, jika peserta didik mampu membaca jilid Ummi dengan lancar atau hanya ditemukan minim kesalahan, maka peserta didik tersebut akan dinyatakan lulus dan dapat melanjutkan bacaan ke jilid atau tahapan belajar berikutnya.

3) Evaluasi Akhir

Evaluasi ini merupakan penilaian akhir kemampuan peserta didik untuk menentukan kelulusan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Terdapat dua jenis evaluasi akhir, yaitu:

a) Munaqasyah

Materi yang akan diujikan dalam evaluasi akhir munaqasyah adalah:

- (1) Fashahah dan tartil Al-Qur'an (Juz 1-30).
- (2) Membaca gharib dan penjelasannya.
- (3) Teori ilmu tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
- (4) Hafalan Al-Qur'an sesuai dengan jumlah hafalan yang dimiliki.

b) Khataman dan Imtihan

Khataman dan Imtihan merupakan kegiatan evaluasi yang melibatkan seluruh *stakeholders*, sekaligus merupakan laporan secara langsung atas kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi peserta didik kepada orang tua/wali murid. Kegiatan evaluasi ini meliputi:

- (1) Demo kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an
- (2) Uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan gharib dan tajwid dasar.
- (3) Uji dari tenaga ahli Al-Qur'an dari tim Ummi dengan lingkup materi tertentu.

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar Al-Qur'an metode Ummi, SMP Al-Bayan Islamic School telah melaksanakan sesuai

panduan yang ditetapkan Ummi Foundation. Bahkan, sebelum ujian munaqosyah terdapat kegiatan pra munaqosyah atau yang kerap disebut ujian komprehensif di mana peserta didik mendapatkan jadwal untuk membacakan hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki dihadapan kedua orang tua dalam satu waktu. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan mental peserta didik dalam menghadapi ujian munaqosyah yang mana pengujinya terdiri dari tim Ummi daerah Serang, bukan lagi guru Al-Qur'an internal SMP Al-Bayan Islamic School seperti beberapa ujian sebelumnya. Raden Rasya Zaidan saat ditanya tentang kesan yang paling diingat selama pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School menjawab adalah ujian komprehensif. Baginya, hal ini sangatlah *challenging* karena dia baru menyelesaikan hafalan 4 (empat) juz Al-Qur'an dan harus membaca sepenuhnya hanya dalam sekali duduk dan disaksikan oleh orang tua.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ummi dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat telah berjalan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam Metode Ummi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran Al-Qur'an. Adanya pembinaan dan pendampingan dari tim Ummi turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru, menjaga kualitas pelaksanaan metode, serta memastikan bahwa proses *tahsin* dan *tahfizh* berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

3. Peran Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas *Tahsin* dan *Tahfizh* Metode Ummi

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, dan wawancara penulis, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School dapat dikatakan berada pada kategori baik, karena guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menguasai materi *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, tetapi juga mampu menggunakan pendekatan yang variatif seperti menciptakan *ice breaking* di tengah pembelajaran untuk memecah kejenuhan, mengadakan diskusi terbuka terkait permasalahan yang sedang dirasa oleh peserta didik, hingga menyediakan waktu luang di luar jam pelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum menyelesaikan kewajiban menghafal.

⁸⁶ Raden Rasya Zaidan, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh setiap guru turut menentukan kualitas hasil pembelajaran. Menurut Kunandar, guru yang menguasai kompetensi pedagogik akan mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang tercermin dari sikap memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar-mengajar, mengevaluasi hasil belajar, hingga mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁸⁷ Begitupun sebaliknya, kekurangan dalam kompetensi pedagogik guru dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, tidak tercapainya tujuan pembelajaran, serta lemahnya pengelolaan kelas.

Peran kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School bersifat penting, karena dengan menguasai kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memahami karakter peserta didik yang beragam, dan mencapai target serta tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dikatakan oleh kepala SMP Al-Bayan Islamic School, bahwa penguasaan kompetensi pedagogik setiap guru memiliki peran yang penting dalam berlangsungnya proses pendidikan. Guru Al-Qur'an yang menguasai kompetensi pedagogik akan mampu menciptakan suasana belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, sehingga peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an tidak merasa terpaksa untuk menghafal dan tidak sekedar mencapai target pembelajaran atau memenuhi nilai KKM, tetapi kemampuan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Al-Qur'an diharapkan juga dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an, yakni rasa senang untuk selalu membaca, menghafal, dan berusaha mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Pernyataan di atas sesuai dengan definisi pedagogik yang mana proses pendidikan semestinya dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Pengertian ini disampaikan oleh Dr. Rifma, M.Pd. yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendidik adalah pembelajaran yang di dalamnya berlangsung usaha pengembangan nilai sikap, dan karakter peserta didik.⁸⁹

Selain kepala sekolah, koordinator guru Al-Qur'an, Abdul Azis juga menyampaikan bahwa guru Al-Qur'an yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang

⁸⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hal. 45.

⁸⁸ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁸⁹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, ..., hal. 10.

kondusif, mengatur waktu belajar *tahsin* dan *tahfizh* dengan baik, dan berusaha memotivasi peserta didik untuk mencapai target pembelajaran. Kalaupun pada akhirnya hasil belajar peserta didik tidak mencapai target, setidaknya guru telah berusaha dan mengenali batas kemampuan peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik juga tidak hanya sekedar menjalankan tugas mengajar di dalam kelas, tetapi juga bertanggung jawab atas kewajiban administrasi seperti mengisi jurnal harian, lembar penilaian, input nilai rapor hingga proses akhir pembelajaran, yaitu pembagian rapor Ummi kepada orang tua.⁹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian dan wawancara, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an kepada peserta didik. Melalui komunikasi yang dibangun antara guru dengan peserta didik akan kesucian dan tingginya nilai kandungan Al-Qur'an, peserta didik diharapkan akan merasa lebih mudah dalam mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Lebih dari itu, sebagaimana tujuan utama adanya pembelajaran Al-Qur'an sejak dini yang dikatakan oleh Said Agil Husin Al-Munawwar, bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an sesungguhnya melekat pada tujuan dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri yakni penanaman akidah (tauhid), syariah, ibadah dan akhlak.⁹¹ Artinya, pembelajaran Al-Qur'an seharusnya berjalan menuju cita-cita Islam dalam membina manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai sebaik-baik hamba di atas muka bumi melalui pembinaan akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan, pembinaan jiwa yang menghasilkan ketaatan ibadah dan etika, serta pembinaan jasmani yang menghasilkan keterampilan dan perilaku yang sehat.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh setiap guru dalam proses mendidik juga sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik, termasuk dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an. Selain atas usaha pribadi peserta didik yang terus-menerus melakukan tadarus dan menghafal Al-Qur'an, adanya dukungan dan do'a dari orang tua, kondisi lingkungan yang sehat dan mendukung, serta kehadiran dan bimbingan dari guru juga turut menjadi faktor pendukung kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an peserta didik SMP Al-Bayan Islamic School.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Sudjana dan Suryabrata, yang dikutip oleh Indah Suciati bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Faktor internal peserta didik meliputi faktor fisiologis (jasmani), dan faktor psikologis (rohani) yang terdiri

⁹⁰ Abdul Azis, *Wawancara*, Jakarta Barat, 02 Juni 2025.

⁹¹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 39.

dari inteligensi atau kemampuan kognitif, perhatian, minat, bakat, dan motivasi. Adapun faktor eksternal peserta didik meliputi faktor sosial dan faktor nonsosial. Faktor sosial terdiri dari keluarga, guru, masyarakat, dan teman. Adapun faktor nonsosial terdiri dari faktor instrumental seperti kurikulum, metode, evaluasi, sarana, prasarana, dan faktor lingkungan seperti cuaca, keadaan udara, kebersihan lingkungan, cahaya, dan sebagainya.⁹²

Dalam menghadapi beberapa faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School senantiasa melakukan beberapa upaya demi menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi melalui cara-cara yang terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara penulis jabarkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dalam menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti Pelatihan dan Pembinaan yang Diadakan oleh Ummi Foundation

Pelatihan yang diadakan oleh Ummi Foundation berlangsung selama (3) tiga hari di Gedung SD Al-Bayan Islamic School dan diikuti oleh seluruh guru Al-Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan At-Tawwab. Program pelatihan ini bertujuan untuk memenuhi standarisasi metodologi pembelajaran, manajemen kelas, dan administrasi peserta didik sebagai bekal dasar dan syarat mutlak bagi guru Al-Qur'an yang akan menerapkan pembelajaran Metode Ummi. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan sertifikasi, guru Al-Qur'an akan mendapatkan sertifikat sebagai syahadah untuk mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di lembaga tempat mengajar. Sertifikat yang diberikan berlaku selama tiga tahun sejak diterbitkan, sebagai kontrol Ummi Foundation dalam menjaga kualitas bacaan guru Al-Qur'an. Jika sertifikat sudah melewati masa berlaku, maka guru Al-Qur'an perlu melakukan perpanjangan dengan cara tashih melalui perwakilan Ummi dan melakukan pelatihan sertifikasi berkala.⁹³

Selain mengikuti pelatihan, guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School juga diikutsertakan dengan program pembinaan di bawah Pembina Ummi Serang sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menjaga kualitas implementasi metode Ummi secara konsisten dan profesional. Kegiatan pembinaan berlangsung setiap dua pekan

⁹² Indah Suciati, *et.al.*, *Perkembangan Sosioemosi dan Moral: Kunci Keberhasilan Belajar Matematika*, Gowa: Ruang Tentor, 2023, hal. 26-32.

⁹³ Ummi Foundation, "Sertifikasi Guru Al-Qur'an" dalam <https://ummifoundation.org/sertifikasi>. Diakses pada 22 Juni 2025, pukul 15:44 WIB.

sekali yang mencakup supervisi berkala, mentoring langsung dalam proses pembelajaran, serta evaluasi terhadap pelaksanaan metode Ummi di kelas. Dengan adanya pembinaan ini, guru mendapatkan umpan balik yang dapat membantu memperbaiki teknik mengajar, meningkatkan ketepatan bacaan, serta menguatkan pemahaman terhadap standar metode Ummi.

Pengadaan pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh Ummi Foundation merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an secara berkesinambungan, sehingga guru Al-Qur'an tidak hanya menguasai aspek teknis bacaan dan hafalan, tetapi juga mampu mengelola kelas Al-Qur'an dengan pendekatan yang edukatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala SMP Al-Bayan Islamic School, bentuk fasilitas dan dukungan yang diberikan sekolah kepada guru Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi adalah mengadakan pelatihan dari tim Ummi, pembinaan setiap pekan, dan supervisi setiap tiga bulan sekali.⁹⁴

b. Melakukan Evaluasi Berkala

Kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala terhadap kemampuan *tahsin* dan *tahfizh* peserta didik sebagai salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an untuk memastikan pencapaian target pembelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pencapaian bacaan peserta didik (*tahsin*) hasil pencapaian hafalan peserta didik (*tahfizh*), hasil ujian kenaikan jilid, dan hasil kegiatan tasmi'.⁹⁵

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk pemetaan kemampuan peserta didik, pemberian bimbingan lanjutan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta laporan perkembangan kepada orang tua. Selain itu, menurut Mulyasa, evaluasi hasil belajar peserta didik juga berfungsi sebagai tolak ukur kompetensi pedagogik guru dalam mengajar. Melalui hasil evaluasi, guru dapat menilai efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.⁹⁶ Dengan demikian, evaluasi berkala tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian

⁹⁴ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

⁹⁵ Kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an peserta didik yang telah mencapai satu juz kepada guru pembimbing dalam satu waktu duduk untuk menguji ketepatan hafalan dengan bacaan yang sesuai kaidah tajwid.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 80.

peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an secara menyeluruh.

c. Mengikuti Pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfizh* bagi Guru Al-Qur`an

Tahsin yang memiliki makna memperbaiki bacaan Al-Qur`an sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf dengan benar, serta menjadi landasan utama bagi guru Al-Qur`an sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Adapun *tahfizh* merupakan proses menghafal Al-Qur`an yang memerlukan pembiasaan, metode yang tepat, dan pemahaman terhadap isi ayat Al-Qur`an juga semestinya dikuasai oleh setiap guru Al-Qur`an. Penguasaan *tahsin* dan *tahfizh* bagi guru Al-Qur`an merupakan hal yang sangat penting karena guru Al-Qur`an menjadi model bacaan dan hafalan yang dicontoh oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian dan wawancara bersama Kepala SMP Al-Bayan Islamic School beliau mengatakan bahwa dalam perekrutan guru Al-Qur`an disyaratkan memiliki hafalan minimal 2 (dua) juz, bersedia untuk mengikuti pelatihan sertifikasi metode Ummi baik bagi yang belum pernah mengikuti pelatihan ataupun sudah, dan bersedia mengikuti pembinaan guru Al-Qur`an yang diadakan oleh SMP Al-Bayan Islamic School dalam bentuk menyetorkan hafalan kepada koordinator guru Al-Qur`an, mempelajari metode Ummi, hingga melakukan penyeragaman pengajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi.⁹⁷

Guru yang memiliki kemampuan *tahsin* yang baik akan mampu membimbing peserta didik membaca Al-Qur`an dengan tepat, baik dari aspek tajwid, gharib, makhraj huruf, hingga sifat huruf. Sementara itu, penguasaan hafalan Al-Qur`an bagi guru menjadi syarat penting agar dapat menjadi teladan dan rujukan dalam hafalan, serta mampu membina peserta didik dalam menjaga hafalan secara mutqin.

d. Membangun Komunikasi Intensif dengan Orang Tua

Membangun komunikasi intensif dengan orang tua merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, termasuk *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an di sekolah. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan informasi tentang perkembangan kemampuan *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an peserta didik secara berkala dan transparan. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang dialog antara guru mewakili pihak sekolah dan orang tua untuk saling bersinergi

⁹⁷ Arif Rahman Hakim, *Wawancara*, Jakarta Barat, 05 Juni 2025.

berbagi strategi, tantangan, serta solusi dalam mendampingi peserta didik mempelajari Al-Qur'an.⁹⁸

Bentuk komunikasi terhadap orang tua di SMP Al-Bayan Islamic School diwujudkan melalui laporan perkembangan harian *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an peserta didik yang tertulis di dalam buku prestasi siswa, pertemuan orang tua saat pembagian rapor, hingga pemanfaatan media digital seperti WhatsApp dan aplikasi pembelajaran yang secara khusus dimiliki oleh SMP Al-Bayan Islamic School, yaitu Aplikasi Si Bayan. Menurut Muhammad Furqon Hidayatullah, kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah, serta memperkuat peran orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan karakter dan spiritual anak.⁹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pelaksanaan *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh setiap guru turut menentukan kualitas hasil pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan sikap guru yang memahami dan menguasai kompetensi pedagogik akan mampu merancang pembelajaran secara efektif, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi.

⁹⁸ Sofia, *et.al.*, "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective", dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (2), hal. 101-114.

⁹⁹ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, serta merujuk pada rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat memiliki peran penting dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode UMMI. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan guru Al-Qur'an tidak berdampak secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi karena pihak sekolah memberikan fasilitas berupa program pembinaan, pendampingan berkala oleh tim Ummi Serang, serta tingginya motivasi dan kesadaran belajar guru untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian yang diperoleh penulis di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat, dengan merujuk tujuan penelitian yang terdapat pada bab I, dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School, Jakarta Barat dinilai baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan memenuhi kriteria pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang beragam tidak menjadi masalah serius yang berdampak

pada pengembangan kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, melainkan juga dapat diasah melalui pengalaman, pelatihan, serta motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap pendidik

2. Penerapan metode Ummi dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat telah berjalan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam Metode Ummi, yaitu adanya perencanaan pembelajaran Al-Qur`an, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an, dan evaluasi hasil pembelajaran Al-Qur`an. Adanya pembinaan dan pendampingan dari tim Ummi turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru, menjaga kualitas pelaksanaan metode, serta memastikan bahwa proses *tahsin* dan *tahfizh* berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
3. Kompetensi pedagogik guru Al-Qur`an memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pelaksanaan *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an metode Ummi. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh setiap guru turut menentukan kualitas hasil pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan sikap guru yang memahami dan menguasai kompetensi pedagogik akan mampu merancang pembelajaran secara efektif, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru Al-Qur`an menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas *tahsin* dan *tahfizh* metode Ummi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa temuan hasil penelitian dan pembahasan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan Al-Qur`an sebagai berikut:

1. Memperkuat teori bahwa kompetensi pedagogik guru, seperti kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hasil belajar peserta didik, termasuk dalam aspek *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur`an.
2. Memperkaya literatur tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kemampuan pedagogik guru Al-Qur`an, serta relevansi metode pembelajaran seperti metode Ummi dalam konteks pendidikan formal.

3. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada kompetensi guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga berdampak bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi guru Al-Qur'an, hasil penelitian ini mendorong pentingnya penguatan kompetensi pedagogik sebagai dasar dalam menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh*.
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dukungan dalam bentuk pelatihan, pembinaan, serta penyediaan fasilitas pembelajaran turut mempengaruhi hasil kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh*.
3. Bagi lembaga Ummi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan yang dilakukan secara berkala berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh*.
4. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya perhatian terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai upaya menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an secara khusus, serta secara umum dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran di bidang ilmu lainnya. Adapun saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Guru Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan diri secara mandiri, salah satunya dengan membaca literatur yang relevan mengenai pedagogik, sehingga guru mampu memahami konsep kompetensi pedagogik secara teoritis dan mampu menerapkannya secara efektif dalam praktik pembelajaran.
2. Koordinator guru Al-Qur'an diharapkan dapat bersikap tegas dalam mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh*, serta memastikan bahwa seluruh guru Al-Qur'an menjalankan metode Ummi sesuai dengan pedoman dan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, koordinator guru Al-Qur'an juga diharapkan dapat bersikap adil dalam menyikapi berbagai permasalahan internal, seperti pembagian tugas, penilaian kinerja, serta penyelesaian konflik antar guru, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan profesional.

3. Pihak pimpinan sekolah diharapkan senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan terhadap guru Al-Qur'an dengan memperhatikan manajemen waktu yang proporsional antara tugas mengajar, keterlibatan dalam kepanitiaan kegiatan sekolah, dan penyelesaian administrasi pembelajaran, sehingga guru dapat menjalankan perannya secara optimal tanpa mengalami beban kerja yang berlebihan.
4. Pihak lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan profesional guru Al-Qur'an, baik melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan metode Ummi secara berkala, penyediaan sarana dan ruang belajar yang mendukung, hingga memberikan umpan balik dari hasil supervisi dan evaluasi untuk menjaga kualitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an.
5. Pihak Ummi Foundation, khususnya tim Ummi daerah Serang yang menaungi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat diharapkan dapat terus memberikan pendampingan secara berkala, memperkuat pembinaan teknis dan pedagogis kepada para guru, serta melakukan evaluasi rutin guna memastikan bahwa pelaksanaan metode Ummi berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, adanya tanggung jawab administratif yang harus diselesaikan oleh guru juga diharapkan tidak menggeser fokus utama guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan membimbing peserta didik.
6. Setiap orang tua atau *stakeholder* diharapkan turut memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an peserta didik, baik dengan mempercayakan proses pendidikan di sekolah kepada para guru, hingga mendampingi proses pembelajaran di rumah melalui pembiasaan tilawah, murajaah, pemantauan hafalan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an.
7. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas pembelajaran *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an metode Ummi dalam konteks yang berbeda, atau mengkaji hubungan antara variabel kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan nonformal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Agustin, Nella, *et al.* *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Alam, Tombak. *Ilmu Tajwid*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Amelia, Hilda. “Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Al-Qur`an.” *Tesis*. Jakarta: Universitas PTIQ, 2021.
- Amir, Muhammad Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Puskata Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.
- Andini, Deassy May dan Supardi, Endang. “Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru.” *Jurnal Pendidikan Manajemen perkantor-*

- an. Vol. 3 No.1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Andreas, *et al.* *Pembelajaran Al-Qur`an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur`an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Arifin, Muhammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bogor: Guepedia, t.th.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ashari, Suhartini. *Ilmu Tajwid Komprehensif: Buku Ajar Tajwid untuk Perguruan Tinggi*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Aslan dan Wahyudin. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. t.tp: Bookies Indonesia, t.th.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media, 2010.
- Barnawi dan Jajat Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Buhaiti, Akhmad dan Citra Sari. *Modul Pembelajaran Al-Qur`an Dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Telaah) PaidQu*. Serang: A-Empat, 2021.
- Cholid, Nur. *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015.
- Chusni, Muhammad Minan, *et al.* *Strategi Belajar Inovatif*. t.t: Pradina Pustaka, 2021.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru: dari Prajabatan, Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Danim, Sudarwan. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Darmadi. *Guru Abad 21*. Bogor: Guepedia, t.th.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang memiskinkan: Pengelolaan pendidikan nasional dalam perspektif ekonomi politik*. Yogyakarta: Galangpress, 2004.
- Darsino. *Supervisi Akademik dan Kompetensi Pedagogik*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Daulay, Karim. “Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur`an.” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Disas, Eka Prihatin. “Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 17, No 2, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Edi, Fando Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Fathoni, Achmad dan Ahmad Muhibbin. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- . *Kompetensi Pedagogi*. t.t: Bumi Aksara, t.th.
- Firman. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur`an Santri di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.” *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021.

- Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrār dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2014 VOL. XIV No. 2.
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti. *Spirit Pedagogik di Era Erupsi*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Hadinata, Sumarlin. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun Di Desa TenigaKecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara." Dalam jurnal: *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 19 No 1 (Jan-Juni 2021)*. Mataram: Pascasarjana UIN Mataram, 2021.
- Halim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hamijaya, Nunu A. dan Nunung K. Rukmana. *Belajar Al-Qur'an Sambil Bermain: 70 Cara Mudah Bergembira Bersama Ayat-Ayat Suci*, Bandung: Marja, 2016.
- Hanafi, Ahmad. *Bersahabat dengan Al-Qur'an*. Bogor: Guepedia, t.th.
- Hanafi, Yusuf, et al. *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Sidoarjo: Delta PIjar Khatulistiwa, 2019.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hermansyah, et al. *Meningkatkan Kualitas Layanan Publik di Pelabuhan: Peran Responsif dan Kemampuan Pelayanan Pegawai*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Hidayati, Nurul. *Kompetensi dan Komitmen Profesi Pendidikan*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021.

- Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurit, Roberto Uron, *et al.* *Administrasi Pendidikan*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2021.
- Indrawan, Irjus, *et al.* *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Isjoni. *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2006.
- Izomi, M. Syahrul, *et al.* *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: Gita Lentera, 2024.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*. Bandung: Humaniora, t.th.
- Jakaria, Yaya. “Analisis Kelayakan dan Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014.
- Jamaluddin dan Andi Hajar. *Keterampilan Mengajar*. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2022.
- Junita, Wita dan Dhea Adela. “Peran Kompetensi Pedagogik dalam Mengelola Kelas Terhadap Kondusifitas Belajar Siswa.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8 (2), 2023.
- Kahar, Abdul. *Merdeka Belajar: Teori, Praktik, dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Indonesia Emas Group, t.th.
- Karim. *Pengembangan Mutu Guru Berbasis Kompetensi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Karso, Junaedi. *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Komariyah, Laili. *et al.* *Manajemen Pendidikan & Tenaga Kependidikan Abad 21*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kusumaningtyas, Retno Ayu, *et al.* *Uji kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2018.
- Kuswiyati. *Pendampingan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Lestari, Fatia Nabih. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kompetensi Guru terhadap Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar di Malang. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Naegeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Mahmud, Hilal. *Administrasi Pendidikan*. Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur`an kepada Para Sahabat*, diterjemahkan oleh Azhar Khalid bin Seff dan Muh. Hidayat dari judul *Idzhab Al-Hazan wa Syifa' Ash-Shadr Ash-saqim fi Ta'lim An-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Ashahabu Radhiyallahu 'Anhum*. Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Marno dan Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Marzuki dan Sun Choiril Ummah. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Mas, Sitti Roskina. "Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Inovasi*, Vol. 5 Nomor 2, Juni 2008.
- Maslu'in. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Menteri Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta, 2007.
- Mohtar, Imam. "Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah." *Tesis*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Mu'iz, Abdul. "Pengaruh Penerapan Metode Sedayu dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Tahfizh Nurani Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan." *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021.
- Muhammad, Nurlaila, et al. *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Medeka Belajar*. Purwokerto: Hostorie Media, 2024.
- Muhsyanur. *Pemodelan dalam Pembelajaran*. Bandung: FORSILADI, t.th.
- Mulyasa, E. *Kepala Sekolah yang Profesional: Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyono, Slamet. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mustadi, Ali, et al. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, t.th.
- Mutakin, Tatan Zenal. "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Formatif*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, t.th.
- Nasution, Buyung Saroha. *Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur`an*. t.t: Guepedia, 2022.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- . *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- . *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan: Adab Para Penghafal Al-Qur`an*, diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro', et al. dari judul *At-Tibyānu: Fî Âdâbi Hamalatil Qur`āni*. Solo: Al-Qowam, 2014.

- Ni'mah, Syarifah, *et al.* *MPOT Implementasi Manajemen Pendidikan, Pemasaran, dan Keuangan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Normawati, Syarifah, *et al.* *Etika dan Profesi Guru*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Nurrohim, Ahmad. *Ilmu Tafsir*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024.
- Nurzannah, dan Anita Carlina. *Penilaian Autentik pada Pembelajaran Al-Qur'an*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Pananrangi, Andi Rasyid. *Manajemen Pendidikan*, t.t: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia.
- Priianti, Ratna. *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.
- Purnamaningsih, Ine Rahayu dan Tedi Purbangkara. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Qohin, Abdul. *Pribadi Insani: Manajemen Pengembangan Mutu SDM Berbasis Modal Spiritual*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2022.
- Quthb, Muhammad. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiah*, Kairo: Dar Al-Syuruq, Cet. IV, Jilid 1, 1400 H.
- Rachmawati, Diana Widhi, *et al.* *Teori dan Konsep Pedagogi*. t.tp: Insania, 2021.
- Rahayu, Nona, *et al.* *Teori dan Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar*. Solo: Yayasan Lembaga Gumun, 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rauf, Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Yogyakarta press, 1999.
- Rifa'i, Ahmad. *Implementasi Metode Ummi untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SDIT Ihsanul Amal Alabio*. Kalimantan selatan: STIQ Amuntai, 2018.
- Rifa'i, Muhammad. *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rismita, et al. "Peringkat Penilaian Guru dalam Transfer Pengetahuan yang Menjabarkan Job Description Guru." *Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol.9, No.3*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2021.
- Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rokim, et al. *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- Rosidah, Ani. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023.
- Rostiyah, NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1986.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Sa'dulloh. *Metode Praktis Menghafal Al Qur'an*, Sumedang: Ponpes Al Hikamussalafiyah, 2005.

- Sadriani, Andi, *et al.* "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2023.
- Safei, Abdullah. *Pengelolaan Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanja. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Saputra, Hatta, *et al.* *Manajemen Perubahan Kurikulum di Era Digital*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saroni, Muhammad. *Personal Barnding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Sele, Yunawati dan Vinsensia Ulia Rita Sila, "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran." *Jurnal Kajian Biologi*, Volume 2. Kefamenanu: Universitas Timor, 2022.
- Sembiring, M. Gorky. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sehari*. Yogyakarta: Best Publisher, 2008.

- Setiawan, Muhammad Andri, dan Karyono Ibnu Ahmad. *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur'ani: Berbicara dari hati ke hati dengan ayat-ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas." *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1 Nomor 1, Oktober 2014.
- Shantini, Yanti. *Pembelajaran tanpa Batas: Konsep, Teori, dan Aplikasi Pembelajaran Informal*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sholeh, Muhammad. *Ilmu Tajwid Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sinar. *Kompetensi Pedagogi: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta didik*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Sismanto. *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: CV Era Swasta, 1984.
- Siswanti, Tri. *Falsafah Ing Ngarso Sung Tulodho dalam Membangun Generasi Z*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025.
- Sofia, et al. "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume: 10, No. 2. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2023.
- Suciati, Indah, et al. *Perkembangan Sosioemosi dan Moral: Kunci Keberhasilan Belajar Matematika*. Gowa: Ruang Tentor, 2023.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

- , *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2010.
- Sugiono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suherman dan Dede kurnia Adiputra. *Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Dasar dan Pendidikan Nonformal*. Kuningan: Goresan Pena, 2016.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. *Kemampuan Pedagogik Guru*. Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2015.
- Sulistiyorini, Tatik. *Coaching untuk Peningkatan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Indonesia Menuju 2005*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Susanto, Ratnawati, dan Yuli Asmi Rozali. *Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik: Teori, Konsep, dan konstruk Pengukuran*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Sutiyatmi. *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suwanto, *et al.* Peran Pengalaman Kerja dalam Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2021.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

- Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter: Kajian Teoretis dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Switri, Endang, *et al.* *Penerapan Metode Manhaji pada Pembelajaran Bahasa Arab*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Syaidah, Khasnah, *et.al.* “Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur`an.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Volume 2, Nomor 1. Jakarta: Universitas PTIQ, 2024.
- . “Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih Ulwan.” *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hadayatullah Jakarta, 2005.
- Syaifudin, *et al.* *Memahami Faktor Penentu dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Syakirah, Alifah Jilan, *et al.* *Pendidikan Nonformal dan Pembangunan Berkelanjutan*. t.tp.: Bayfa Cendikian Indonesia, t.th.
- Syarbini, Amirullah, dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Syarifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- . *Membangun Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermakna*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- . *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2022.
- . *Standar Nasional Pendidikan: Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Tumanggor, Mike. *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- Ummah, Saiqotul. “Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Qur`an Metode Baligha pada Program *Tahsinul Qur`an* di LTQ Iqro’ Bekasi.” *Tesis*. Jakarta: Universitas PTIQ, 2020.
- Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur`an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, t.th.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Urbayatun, Siti, *et al.* *Komunikasi Pedagogik untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*. Yogyakarta: Kalika, 2018.
- Usman, Mohamad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Usriyah, Lailatul. *Perencanaan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Wahyuni, Siti. “Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5 Nomor 2 Tahun 2022.
- Waliko. *Metode Tahfidz Al-Qur`an di Nusantara: Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang Menerapkan*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.
- Waluyo. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur`an Siswa MTS Hamalatul Qur`an Karawang.” *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ, 2018.
- Wibowo, Ferry. *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*. Bogor: Guepedia, t.th.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Al-Qur`an untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda*. Semarang: Tiram Media, 2023.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

- Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Wijaya, Candra, *et al.* *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
- Wiranata, I Made Anom. *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Yasin, Ahmad Rifa'i. *Panduan Tajwid Praktis*. Jakarta: Afwaaja Nizhom, 2000.
- Yidawisastra, Helin G., *et al.* *Metode Penelitian*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023.
- Zaenuri. *Pengelolaan Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Zamroni. *Pendidikan Demokratis pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2007.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, dan Arief Setiawan. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)." *Tesis*. Bandung: Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, 2020.

Lampiran 1
Surat Permohonan Penelitian



Universitas PTIQ Jakarta
Pascasarjana

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 2093/PTIQ.A5/Ps/PI/V/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Albayan Islamic School Jakarta Barat
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama	: Nurhalimah
NIM	: 222520023
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan AI-Qur'an

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Kompetensi Pedagogik Guru AI-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dalam Menjaga Kualitas Tahsin dan Tahfidz Metode Ummi di SMP Albayan Islamic School Jakarta Barat".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 20 Mei 2025
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. ✕
NUPTK/9659736637130032

Lampiran 2

Surat Persetujuan Penelitian



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-BAYAN ISLAMIC SCHOOL

NPSN : 69973641

Jl. Bazoka Raya No. 6 Blok R Kavling Hankam

Kel. Joglo, Kec. Kembangan, Jakarta Barat 11640 Telp. (021) 584 0929, 0812 12 888 418

www.albayan.sch.id

Jakarta, 9 Juli 2025 M

13 Muharram 1447 H

No. : 421.730/STE.03/SMP-AIS/VII/2025

Lamp. : -

Hal : **Pemberitahuan**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat, petunjuk dan kemudahan yang tiada hentinya terlimpahkan untuk kita, dan sholawat serta salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Teriring do'a semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal 'afiat sehingga dapat melaksanakan tugas keseharian dengan baik. Aamiin

Berdasarkan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ dengan nomor 2093/PTIQ.A5/Ps/PI/V/2025 tanggal 20 Mei 2025 tentang Permohonan Penelitian untuk memperoleh dan pengumpulan data/ informasi dalam rangka penyusunan tesis, maka kami menyetujui permintaan tersebut yang dimulai tanggal 21 Mei – 20 Juni 2025, atas nama:

Nama	: Nurhalimah
NIM	: 222520023
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Diharapkan agar saudara dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggungjawab penuh atas tugas yang diberikan.

Demikian pemberitahuan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala SMP Al-Bayan Islamic School



Arif Rahman Hakim, S.Pd

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Judul Tesis:

“Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Dalam Menjaga Kualitas *Tahsin* Dan *Tahfizh* Metode Ummi Di SMP Al-Bayan Islamic School, Jakarta Barat”.

Narasumber: Kepala SMP Al-Bayan Islamic School

A. Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an

1. Apakah latar belakang pendidikan guru memengaruhi pemahaman tentang kompetensi pedagogik?

Jawaban:

Ya, sangat berpengaruh meskipun secara tolak ukur guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

2. Bagaimana latar belakang pendidikan guru memengaruhi pemahaman tentang kompetensi pedagogik?

Jawaban:

Pengalaman yang didapatkan saat kuliah di kampus dan tempat mengajar merupakan proses melatih pedagogik karena jika hanya belajar di kampus tidak akan secara instan melahirkan kompetensi pedagogik. Tapi semua kembali lagi kepada pribadi setiap individu, guru yang giat belajar akan lebih mudah memahami konsep kompetensi pedagogik.

3. Apakah terdapat guru Al-Qur'an yang berlatar belakang pendidikan nonguru? Jika iya, bagaimana Bapak menyikapi hal tersebut?

Jawaban:

Ya, terdapat beberapa guru Al-Qur'an yang bukan berasal dari sarjana keguruan. Namun, dalam proses pembelajaran terdapat pembinaan khusus bagi guru Al-Qur'an. Dan dari segi penerimaan guru Al-Qur'an kami tidak bermasalah asalkan memiliki potensi dalam membaca, menghafal dan mengajar, serta memiliki kepercayaan diri untuk mengupgrade kemampuan karena ada pelatihan sertifikasi, bekal hafalan, dan kualitas bacaan.

4. Apakah guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School memiliki kompetensi pedagogik dalam pengajaran Tahsin dan tahfizh Al-Qur'an?

Jawaban:

Tidak semua guru menguasai kompetensi pedagogik, ada guru yang berproses dan belajar secara cepat dan ada juga yang lambat. Dibutuhkan

pendekatan dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya guru Al-Qur'an, dan sekolah mendorong serta memfasilitasi setiap guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogik.

B. Implementasi Metode Ummi

1. Sudah berapa lama Metode Ummi diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School dan mengapa memilih Metode Ummi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an?

Jawaban:

SMP telah bekerja sama dengan tim Ummi Serang sejak tahun 2019. Berawal dari keinginan pimpinan lembaga untuk melakukan penyeragaman pembelajaran Al-Qur'an maka dicarikanlah beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an. Saat itu, terdapat dua pilihan metode, yaitu metode Tilawati dan metode Ummi. Guru-guru Al-Qur'an telah mengikuti pelatihan metode tilawati selama dua bulan sebelum akhirnya ditentukan metode Ummi sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di LPI Al-Bayan Islamic School karena dinilai sesuai dengan pola pembelajaran di Al-Bayan Islamic School.

2. Bagaimana pendapat Bapak terkait penerapan Metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School?

Jawaban:

Metode Ummi memiliki daya tarik dari segi lagham yang mudah diterapkan dalam proses menghafal dan bacaan. Untuk tingkat SMP yang mengutamakan kualitas bacaan, lagham Ummi sangat membantu proses pembelajaran dan menentukan panjang bacaan huruf dan dengung huruf ghunnah. Secara umum, tidak ada masalah dalam penerapan metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School, hanya eksekusi gurunya saja di lapangan yang harus lebih memahami dan menguasai konsep mengajar metode Ummi, meningkatkan sikap disiplin dan diharapkan terdapat konsistensi serta kekompakan antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mengontrol pembelajaran Al-Qur'an peserta didik di rumah.

3. Apa indikator keberhasilan penerapan Metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School?

Jawaban:

Indikator keberhasilan yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah *input* dan *output* peserta didik yang berbeda. Tolak ukur jumlah hafalan dan *tahsin* dilihat dr perbedaan saat masuk dan lulus. Jika saat masuk SMP Al-Bayan Islamic School sudah memiliki bekal hafalan, berarti saat keluar harus bertambah jumlah hafalannya, atau walaupun

tidak bertambah secara jumlah, memiliki kualitas hafalan yang mutqin. Begitupun dalam hal bacaan.

C. Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Penerapan Metode Ummi

1. Bagaimana sekolah memastikan kualitas kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an terhadap pengajaran tahsin dan tahfizh metode Ummi?

Jawaban:

Sekolah memfasilitasi guru Al-Qur'an dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan khusus bagi guru Al-Qur'an oleh tim Ummi Serang setiap satu pekan sekali dan mengadakan supervisi setiap tiga bulan dengan tujuan memberikan dukungan serta meningkatkan rasa kepercayaan diri guru Al-Qur'an.

2. Bagaimana respon orang tua terkait pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School?

Jawaban:

Saat PPDB, ketika ditanya alasan orang tua memilih SMP Al-Bayan Islamic School mayoritas menjawab karena terdapat program Al-Qur'an dan SMP menonjolkan nilai-nilai pembelajaran Al-Qur'an dalam setiap kegiatan. Selain itu, terdapat testimoni dari orang-orang terdekat (keluarga, saudara, kerabat) yang telah lulus dari SMP Al-Bayan Islamic School merasa puas dengan hasil pendidikan yang terdapat di SMP Al-Bayan Islamic School, hal ini dibuktikan dengan rasa percaya diri peserta didik untuk memimpin imam, dzikir, tilawah Al-Qur'an di sekolah lanjutan.

3. Apa harapan dan saran dari Bapak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di SMP Al-Bayan Islamic School?

Jawaban:

Guru selaku pendidik turut menjaga kualitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pedagogik dengan mengikuti arahan dari Pembina Ummi, menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an kepada peserta didik tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dengan mengadakan *mutaba'ah yaumiyah* untuk mengontrol bacaan dan hafalan peserta didik.

Narasumber: Guru Al-Qur'an SMP Al-Bayan Islamic School

Utsman Zuhdi, S.Pd.

Muhammad Said, M.Pd.

Zulfikar Muhtady, S. Hum.

Sopiyah Nurcahya, S.Ag.

A. Latar Belakang Pendidikan

1. Apa latar belakang pendidikan formal Ustadz/ah?

Utsman: D3 di pondok pesantren As-Syifa, Subang dan S1 di Fakultas Pendidikan Agama Islam, STAI Sabili, Bandung,

Said: S1 Komisi Penyiaran Islam, Institut PTIQ dan S2 Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Al-Qur'an, Institut PTIQ, Jakarta.

Zulfikar: S1 Sastra Arab, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat.

Sopiyah: S1 Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Tangerang Selatan.

2. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap cara Ustadz/ah mengajar tahsin dan tahfizh?

Utsman: Sangat berpengaruh, karena saat di pesantren ada pelajaran kitab *tuhfatul athfal*, *matan jazari*, *salsabil syafi* hal ini sangat mempermudah proses mengajar dengan metode apapun.

Said: Melalui pembelajaran ilmu Qira'at (Qori') yang di dalamnya juga mempelajari tajwid dan bacaan Al-Qur'an secara tartil sehingga menambah pemahaman terhadap ilmu membaca Al-Qur'an.

Zulfikar: Meskipun tidak mendapatkan pembelajaran khusus tentang ilmu mengajar seperti fakultas Ilmu Pendidikan, tetapi adanya kegiatan presentasi tugas saat kuliah sangat melatih kemampuan *public speaking* untuk menyampaikan materi di depan khalayak ramai. Selain itu, saya juga mengikuti program Kampus Mengajar saat menjadi mahasiswa yang mana hal tersebut menciptakan pengalaman dan melatih *skill* mengajar

Sopiyah: Adanya pembelajaran menghafal dan *tahsin* Al-Qur'an saat kuliah sangat berpengaruh terhadap cara mengajar saya saat ini. Meskipun teori kompetensi pedagogik tidak diajarkan secara khusus saat kuliah, tetapi hal tersebut dapat dipelajari seiring berjalannya waktu.

3. Apakah Ustadz/ah telah mengikuti pelatihan atau sertifikasi khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an? Jika iya, Apa saja pelatihan atau sertifikasi pembelajaran Al-Qur'an yang pernah Ustadz/ah ikuti?

Utsman: Ya dan sudah tiga kali mengikuti sertifikasi guru metode Ummi. Sebelumnya juga pernah mengikuti metode Tar-Q saat kuliah di Jawa Barat

- Said:** Metode Tilawati saat awal pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an di Al-Bayan dan beberapa kali mengikuti pelatihan metode Ummi.
- Zulfikar:** Metode Tilawati sudah dua kali dan metode Ummi baru ditahun ini.
- Sopiyah:** Saat kuliah mempelajari Metode Maisura, metode Baghdadi, dan metode Ummi sebagai syarat utama mengajarkan metode Ummi.

B. Kompetensi Pedagogik

1. Apa yang Ustadz/ah ketahui tentang kompetensi pedagogik?

Utsman: Wah, apa itu?

Said: Tidak tahu, tapi yang saya pahami hal tersebut diperlukan dalam proses pembelajaran

Zulfikar: Saya lupa, tapi setiap guru perlu memiliki hal tersebut.

Sopiyah: Tidak tahu
2. Apa persiapan yang Ustadz/ah terapkan sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an?

Utsman: Memastikan kesiapan peserta didik, mengawali dengan *ice breaking* atau yel-yel sebagai penyemangat untuk memulai pembelajaran.

Said: Menyiapkan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut.

Zulfikar: Memeriksa target dan menyiapkan materi yang akan dipelajari.

Sopiyah: Melihat jurnal pembelajaran terkait materi terakhir yang dipelajari, mengulang materi sebelumnya, tanya kabar, lalu membuka pembelajaran dengan berdo'a.
3. Bagaimana sikap yang Ustadz/ah tempuh dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam seperti tidur saat KBM, berisik, bermain, dsb?

Utsman: Berbeda-beda tergantung karakter peserta didik. Pertama, tumbuhkan rasa cinta terhadap guru agar mudah menerima pelajaran. Ketika anak tidak mencapai target tetap mencoba mengajarkannya dan bertanya secara individu tentang kesulitan yang dirasa. Setiap gender mengalami kendala yang berbeda, seperti putri memiliki masalah membaca dengan suara yang pelan metode Ummi membutuhkan suara

yang lantang. Adapun karakter peserta didik putra biasanya berisik tapi mudah fokus kembali.

Said: Sebagaimana perjanjian di awal semester, jika ada peserta didik yang tidak siap belajar maka dipersilakan untuk keluar kelas.

Zulfikar: Melakukan pendekatan satu persatu dan diingatkan kembali dengan aturan dan konsekuensi yang telah disepakati, misalnya dengan memisahkan tempat siswa yang berisik dari teman ngobrolnya.

Sopiyah: Memberikan peringatan akan tindakan yang tidak semestinya dikerjakan. Jika tidak peringatan tersebut tidak berpengaruh baru kemudian diberikan konsekuensi seperti bending.

C. Implementasi Metode Ummi

1. Bagaimana pendapat Ustadz/ah terhadap metode Ummi yang diterapkan dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School?

Utsman: Cukup berjalan dengan baik, namun terkesan membosankan bagi anak yang sudah melewati fase pembelajaran tajwid. Mungkin ke depannya bisa ditambah pembelajaran lain seperti menulis/turjuman. Kemudian, penyampaian tajwid dalam pembelajaran Ummi hanya sekedar menghafal, tidak dijelaskan secara terperinci seperti perbedaan dengung ikhfa' dan ghunnah.

Said: Sangat cocok dan mendukung untuk bacaan tartil karena nadanya yang mudah sehingga peserta didik dapat membacanya dengan kompak.

Zulfikar: Sangat bagus karena terus dikontrol oleh tim Ummi daerah, dan terdapat program pembinaan guru.

Sopiyah: Bagus, dan dirasa sudah berjalan sesuai prosedur serta arahan dari tim Ummi.

2. Apa keunggulan metode Ummi dibandingkan metode lainnya dalam pembelajaran Al-Qur'an?

Utsman: Metode Ummi mudah dibaca dan nadanya mudah diingat, bahkan berpengaruh hingga nada membaca dzikir, do'a dan kalimat bahasa arab lainnya, Adanya nada di metode Ummi memberikan kemudahan dalam setiap ketukan nada bagi pemula yang mempelajari mad ataupun ghunnah.

Zulfikar: Secara umum metode Ummi dapat masuk kesemua kalangan, dan penggunaan nada ros yang familiar. Guru juga dituntut menguasai materi, teori, serta *upgrade* diri. Adapun bagi peserta didik, meningkatkan semangat dalam belajar dan tidak mudah mengeluh karena dibuat lebih mudah diterima. Program telah disusun dengan sangat rapi, terstruktur dan juga bertahap dengan adanya kegiatan komprehensif, munaqosyah, hingga uji publik.

3. Apa tantangan terbesar yang Ustadz/ah hadapi dalam mengajarkan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an metode Ummi?

Utsman: Surat yang sudah dihafal saat SD banyak yang lupa karena karena kurangnya disiplin peserta didik untuk menjaga hafalan dan tidak memiliki target khusus secara pribadi, melainkan hanya untuk kebutuhan nilai.

Zulfikar: Tantangan untuk pribadi yang sering mengantuk saat mengajar karena suasana belajar yg dingin akibat suhu AC, target pembelajaran yang tidak sesuai (kekurangan waktu), dan karakter peserta didik putri yang sulit mengeluarkan suara ketika belajar turut menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Sopiyah: Banyak tuntutan hafalan dan nada dari satu guru ke guru tidak sama. Sebaiknya pembinaan guru dilaksanakan lebih rutin untuk menyeragamkan kegiatan pengajaran.

D. Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Penerapan Metode Ummi

1. Bagaimana cara Ustadz/ah menyesuaikan target pembelajaran metode Ummi dengan kemampuan peserta didik yang beragam?

Utsman: Peserta didik yang telah mencapai target menunggu teman yang belum dan lebih mengutamakan peserta didik yang belum mencapai target. Adapun yang sudah mencapai target tentunya diberikan waktu khusus di luar jam pelajaran.

Said: Menyediakan waktu luang untuk menyelesaikan target hafalan di hari tersebut.

Zulfikar: Menyediakan waktu khusus bagi peserta didik yang belum mencapai target agar tidak merasa tertinggal.

Sopiyah: Mengetahui target pembelajaran selama satu semester dan dibuat target perhari yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Menurut Ustadz/ah, apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Al-Qur'an metode Ummi terhadap peserta didik yang diajar oleh

guru yang menguasai kompetensi pedagogik dibandingkan dengan guru yang kurang menguasai kompetensi pedagogik?

Said: Ada, terlihat dari kedisiplinan peserta didik akibat bentuk penyampaian guru.

Sopiyah: Ada perbedaan dari segi ketegasan, penguasaan materi dan kelas yang turut berpengaruh terhadap pencapaian peserta didik.

3. Bagaimana kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam memastikan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi?

Utsman: Kurang berjalan dengan baik karena orang tua tidak sepenuhnya mengetahui kemampuan peserta didik. Penyerahan rapor Al-Qur'an melalui wali kelas juga dinilai kurang efektif karena guru pembimbing Al-Qur'an yang lebih memahami kemampuan dan pencapaian peserta didik. Selain itu, sebaiknya orang tua juga turut memperhatikan perkembangan dan pencapaian peserta didik dengan memantau kegiatan tilawah, muraja'ah dan ziyadah peserta didik di rumah.

Said: Kondisi di rumah disadari kurang mendukung karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Anak yang memiliki prestasi turut dipengaruhi oleh orang tua yang memfasilitasi guru les sebagai bentuk tanggung jawab atas pembelajaran yang juga semestinya berjalan secara sinergis antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah.

4. Bagaimana cara Ustadz/ah menjaga motivasi peserta didik agar tetap bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an metode Ummi?

Utsman: Guru terlebih dahulu yang dimotivasi karena aura guru turut mempengaruhi motivasi dan semangat peserta didik. Saya biasa memberikan motivasi diawal pembelajaran untuk menciptakan suasana serius tapi tidak terkesan mencekam.

Said: Jangan jauh-jauh dari Al-Qur'an dan tetap membacanya di rumah juga ketika pergi ke manapun.

Sopiyah: Menjaga hafalan yang telah diusahakan karena menghafalnya juga bukan perkara mudah.

E. Evaluasi dan Pengembangan Kompetensi Guru

1. Apa bentuk pengembangan diri yang Ustadz/ah lakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik?

Utsman: Mengikuti program sertifikasi guru, melihat dan meniru cara yang dicontohkan oleh konsultan Ummi, mengikuti kajian keagamaan, membaca buku, dan mendengarkan hal-hal yg dapat mengembangkan pengetahuan.

Zulfikar: Membaca buku, jurnal, sosial media terkait tutorial ice breaking, teori dasar mengajar dan terus belajar untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan mengenali cara bersikap kepada peserta didik.

Sopiyah: Melakukan pendekatan agar mengenal karakteristik peserta didik, memasuki dunia peserta didik dengan sering menanyakan keseharian mereka.

2. Apa harapan dan saran Ustadz/ah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi?

Utsman: Kerja sama tim dalam penyeragaman pengajaran lebih dikompakkan, aura yg terpancarkan dari guru harus menyenangkan agar anak nyaman belajar.

Zulfikar: Mengunjungi sekolah lain untuk melihat sistem pembelajaran Al-Qur'an di sekolah lain.

Narasumber: Peserta Didik SMP Al-Bayan Islamic School

Salwa Putri Nazirwan, Level VII Putri

Nadhifa Nurinsyani Kaili, Level VIII Putri

Muhammad Bintang Alruni, Level VIII Putra

Aisyah Qania, Level IX Putri

Raden Rasya Zaidan, Level IX Putra

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Apakah gurumu membuat kontrak belajar diawal peremuan?

Salwa: Iya, berisi tata tertib dan konsekuensi

Nadhifa: Iya, berisi tata tertib dan konsekuensi

Bintang: Ya, disetiap awal semester yang berisi tata tertib dan konsekuensinya di atas kertas

Aisyah: Iya, dengan tata tertib dan konsekuensi

Raden: Iya, berisi tata tertib

2. Apa yang dilakukan oleh gurumu sebelum memulai pembelajaran?

Salwa: Membahas evaluasi terkait materi sebelumnya.

Nadhifa: Kami diminta untuk duduk dengan tenang, lalu berdo'a jika sudah siap belajar

Bintang: Menunggu semua masuk kelas, penertiban, lalu doa

Aisyah: Kami dipinta untuk bersiap lalu ketua memimpin do'a
Raden: Do'a, presesnsi, murajaah.

3. Apakah gurumu memberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi tentang sesuatu yang belum dipahami?

Salwa: Iya, dibuka ruang untuk bertanya.

Bintang: Ya sering, misalnya pada materi tajwid

Aisyah: Ada, seperi materi tajwid untuk diskusi bersama.

4. Bagaimana sikap gurumu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan ketika ditemukan peserta didik yang tidur atau tidak fokus saat belajar?

Salwa: Menegur siswa yang tertidur lalu dipinta untuk berdiri.

Nadhifa: Siswa dipinta berwudhu jika mengantuk. Adapun yang berisik biasanya mendapat teguran.

Bintang: Mendatangkan siswa yang tidur dengan cara lembut tanpa diteriaki. Ketua kelompok juga dipinta untuk membantu menertibkan.

Aisyah: Jika ada yang berbicara atau berisik ditegur agar kembali fokus pada pembelajaran atau menghafal, dan jika tetap berisik maka dipisahkan dengan teman ngobrol

Raden: Diperintahkan untuk diam jika mengobrol data pembelajaran dan dibangunkan jika tertidur.

B. Implementasi Metode Ummi

1. Bagaimana pengalamanmu belajar Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi?

Raden: Saya merasa ada performa yang meningkat, lebih lancar dari saat belajar di SD

Salwa: Seru karena pembelajaran Ummi bertahap materi disetiap jilidnya dan mudah dipahami.

Aisyah: Mudah diingat nadanya sehingga membantu dalam proses membaca Al-Qur'an.

Nadhifa: Nada yang ada di metode Ummi membantu proses menghafal.

2. Apakah kesulitan yang kamu temukan dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an Metode Ummi?

Bintang: Kegiatan tahfizhnya karena ada target harian sehingga menimbulkan *pressure* dan adanya perjanjian konsekuensi jika tidak mencapai target. Tapi guru tetap memberikan waktu luang dan kesempatan untuk mencapai target harian.

- Raden:** Ketika menghafal surat Al-Jinn karena banyak kemiripan kata di awal ayat.
- Salwa:** Ada ketika mulai belajar tadarus dan menentukan waqaf ibtida`
- Aisyah:** Ketika belajar tahfiz serung tertukar ayat dan panjang pendeknya. Saat pelajar tahsin juga ketika masuk materi gharib dan tajwid.
- Nadhifa:** Saat belajar panjang pendek, ghunnah, dan menentukan waqaf ibtida`.

3. Apakah kamu merasakan perbedaan cara belajar Al-Qur'an menggunakan metode Ummi dibandingkan dengan metode yang lain? (jika memiliki pengalaman sebelumnya)

Bintang: Saat TK belajar menggunakan Iqra`. Sejauh ini, metode Ummi lebih mudah dipahami dan terkesan sederhana karena ada penjelasan khusus yang disampaikan guru dan dicantumkan dalam buku

Raden: Saat SD belajar menggunakan metode Iqra`. Dalam proses menghafal, metode Ummi terasa lebih mudah.

Salwa: Pernah belajar metode Tilawati saat SD. Perbedaan yang saya ingat adalah jika tilawati ketika terdapat teori langsung dipraktekkan. Sedangkan metode ummi ketika masuk teori baru, guru memberikan penjelasan baru memberikan contoh bacaannya.

C. Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Penerapan Metode Ummi

1. Apakah kamu menemukan perbedaan sikap antara satu guru dengan guru lainnya dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfiz metode Ummi? Jelaskan!

Bintang: Ya, ada beberapa guru yang lebih jeli dalam mendengarkan dan menilai bacaan.

Raden: Secara umum, sebuah guru memiliki cara mengajar yang mirip dari segi tahapan belajar dan cara merespon ketika mengoreksi bacaan yang salah. Sedikit perbedaan yang saya rasa hanya dari segi menyampaikan materi.

2. Setelah kamu menyetorkan bacaan atau hafalan, apakah gurumu memberikan masukan (umpan balik) yang jelas agar kamu mengetahui bagian yang perlu diperbaiki?

Bintang: Ya, sering jika ada bacaan yang salah maka dinggatkan untuk mengulang bacaan tersebut

- Raden:** Iya, dengan respon guru meminta mengulang bacaan yang salah lalu jika masih salah guru memberikan contoh bacaan yang benar
- Salwa:** Iya, guru biasanya memberitahu kesalahan yang dibaca oleh murid, lalu diberikan nasihat dan dicontohkan bacaan yang sesuai.
- Aisyah:** Ya, biasanya guru melingkari ayat yang dibaca salah untuk diperbaiki dan agar tidak mengulangi kesalahan yang serupa.

3. Apa yang gurumu lakukan jika kamu merasa kesulitan dalam membaca atau menghafal suatu ayat?

- Bintang:** Guru membantu dengan memberikan keringanan dengan tambahan waktu untuk menyeterorkan hafalan.
- Raden:** Guru memberikan nasihat untuk mengulangi bacaan ayat yang sulit dihafal berkali-kali di rumah sebagai bentuk latihan dan penguatan.
- Salwa:** Guru memberikan nasihat untuk tidak cepat Lelah dalam mengulang hafalan dan memberikan motivasi bahwa kesulitan yang ditemukan saat belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran.

D. Evaluasi dan Pengembangan Kompetensi Guru

1. Apa kesan yang kamu rasakan setelah diajarkan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an oleh gurumu?

- Bintang:** Senang, karena saya merasakan progress kelancaran pada bacaan Al-Qur'an.
- Raden:** Kesan yang paling memorable selama belajar Al-Qur'an di sini adalah saat ujian komprehensif di mana itu merupakan pengalaman pertama saya membaca Al-Qur'an sebanyak 4 juz dalam sekali duduk dan disaksikan oleh orang tua.
- Aisyah:** Kesan yang saya rasa setelah mempelajari Al-Qur'an metode Ummi adalah saya hanya bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an menggunakan nada Ummi. Jika nadanya berubah maka hafalannya jadi lupa.
- Nadhifa:** Asik karena guru dan teman-temannya menyenangkan sehingga pembelajaran Al-Qur'an terasa lebu seru dan tidak membosankan.

Lampiran 4

Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



Wawancara dengan salah satu guru Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School, Ustadzah Sopiya Nurcahya, S.Ag.



Wawancara dengan salah satu peserta didik level VIII SMP Al-Bayan Islamic School, Muhammad Bintang Alruni.



Pembinaan dan rapat koordinasi guru Al-Qur'an SMP Al-Bayan Islamic School bersama koordinator Ummi daerah Serang, Dr. Syaefulloh, Lc., M.Pd.



Kegiatan pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur'an di SMP Al-Bayan Islamic School, Jakarta Barat.

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurhalimah
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 24 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : nurhalimah.nh792@gmail.com
Alamat : Jalan Winong Dalam, Swadaya II, RT 003/RW 004, No.12, Kel. Sudimara Jaya, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151.

Riwayat Pendidikan:

1. 2022 – 2025 : S2 Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas PTIQ, Jakarta
2. 2014 – 2018 : S1 Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
3. 2011 – 2014 : MA Nur As-Sholihat, Tangerang Selatan
4. 2008 – 2011 : SMP Al-Ashiriyah Nurul Iman, Bogor
5. 2002 – 2008 : MI Fatahillah, Tangerang

Riwayat Pekerjaan:

1. 2022 – sekarang : Guru Al-Qur'an SMP Al-Bayan Islamic School, Jakarta Barat
2. 2019 – sekarang : Guru Al-Qur'an Majelis Dzikir wa Ta'lim 37, Tangerang
3. 2023 – 2025 : Pembina OSIS SMP Al-Bayan Islamic School, Jakarta Barat
4. 2019 – 2022 : Guru Al-Qur'an SMAIT Tunas Harapan Ilahi, Tangerang
5. 2020 – 2021 : Koordinator guru Al-Qur'an SMAIT Tunas Harapan Ilahi, Tangerang
6. 2017 – sekarang : Guru Bahasa Arab MA Nur As-Sholihat, Tangerang Selatan
7. 2014 – 2019 : Guru Bahasa Arab MI Nur As-Sholihat, Tangerang Selatan

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AL-QUR`AN BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DALAM MENJAGA KUALITAS *TAHSIN* DAN *TAHFIZH* METODE UMMI DI SMP AL-BAYAN ISLAMIC SCHOOL, JAKARTA BARAT.

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes

Exclude matches < 1%

On Exclude bibliography

On